

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI
SUSTER-SUSTER AMALKASIH DARAH MULIA
DI INDONESIA
PERIODE 1933-2003**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Caecilia Tri Sulistyowati

NIM : 011314012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI
SUSTER-SUSTER AMALKASIH DARAH MULIA
DI INDONESIA
PERIODE 1933-2003**

Oleh:

Caecilia Tri Sulistyowati

NIM : 011314012

Telah disetujui oleh :

Pembimbing


Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th

Tanggal 5 Mei 2007

SKRIPSI
SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI
SUSTER-SUSTER AMALKASIH DARAH MULIA
DI INDONESIA
PERIODE 1933-2003

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Caecilia Tri Sulistyowati

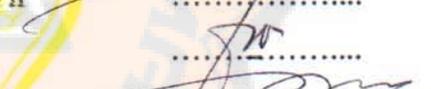
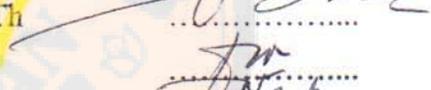
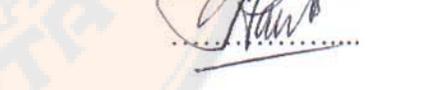
NIM : 011314012

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 19 Mei 2007

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, S.Th	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo, JR, S.Th	
Anggota	: Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	: Drs. A.K. Wiharyanto, M.M	

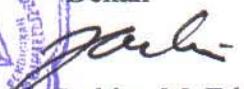
Yogyakarta, 19 Mei 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. Tarsisus Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk;

- ❖ *Kongresasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia*
- ❖ *Para sahabat dan pendidik*

MOTTO

*Jika kita melihat Allah dalam diri kita,
kita akan melihatnya dimana-mana,
dalam tiap situasi dan dalam tiap pribadi*
(John Jacob Raub)

*Buah dari keheningan adalah doa
Buah dari doa adalah iman
Buah dari iman adalah cinta
Buah dari cinta adalah pelayanan
Buah dari pelayanan adalah damai*
(Ibu Theresa)

*Keberanian untuk memulai sesuatu yang
baru adalah langkah awal untuk dapat
berkembang*
(Penulis)

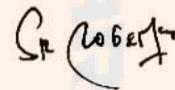
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 Mei 2007

Penulis



Caecilia Tri Sulistyowati

ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI
SUSTER-SUSTER AMALKASIH DARAH MULIA
DI INDONESIA
PERIODE 1933-2003**

Caecilia Tri Sulistyowati
011314012

Skripsi berjudul Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Amal Kasih Darah Mulia Di Indonesia Periode 1933 – 2003, bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis sejarah berdirinya Kongregasi ADM, sejarah masuknya ke Indonesia, kongregasi ADM sebelum dan sesudah konsili Vatikan II, dan perkembangannya dari tahun 1933-2003. Skripsi ini berisi empat permasalahan pokok : 1) Bagaimana dan mengapa kongregasi ADM berdiri 2) Bagaimana dan mengapa kongregasi ADM masuk ke Indonesia, 3). Bagaimana kongregasi ADM sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II, dan 4) Bagaimana perkembangan kongregasi ADM di Indonesia. Perkembangan meliputi perkembangan karya, perkembangan jumlah anggota, perkembangan kepemimpinan, dan perkembangan konstitusi kongregasi.

Pemilihan judul dan permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini bertitik tolak dari usia kongregasi yang sudah mencapai usia 70 tahun (pada tahun 2003) di Indonesia. Menjadi penting untuk dilihat apa yang sudah berkembang dalam kongregasi pada usianya yang ke-70 tahun itu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, sedangkan metode penulisannya, deskriptif-analisa, karena peneliti tidak hanya memaparkan perkembangan itu, tapi juga menganalisisnya. Sedangkan metode dalam penelitian adalah seperti yang lazim digunakan yaitu : pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis untuk melihat sosio-budaya tempat para suster berkarya dan pendekatan histories, ditinjau dari segi sejarahnya.

Hasil dari penelitian adalah bahwa kongregasi ADM didirikan oleh Sr. Seraphine untuk menjawab kebutuhan umat saat itu yang menderita akibat revolusi Perancis, meskipun pendirian ini atas permintaan Pastor Roesch, Pastor Paroki setempat. Kongregasi ADM dapat masuk ke Indonesia, karena Sr. Caestine sebagai pemimpin umum waktu itu menyanggupi permintaan Mgr. Visser untuk mengirim tenaga suster ke Indonesia. Kongregasi ADM senantiasa mengikuti gerak Gereja seperti yang nampak dalam kebijakan-kebijakan yang diputuskan setelah Konsili Vatikan II. Dan Kongregasi ADM dapat berkembang di Indonesia berkat adanya kerjasama yang baik dan dukungan dari umat setempat.

ABSTRACT

**THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF CONGREGATION
SISTERS CHARITY PRECIOUS BLOOD
IN INDONESIA
PERIOD 1933-2003**

Caecilia Tri Sulistyowati
011314012

The thesis entitled “The History of The Development Of Congregation Sisters Charity Precious Blood in Indonesia Period 1933-2003 has the goal to describe and analyze the history of establishment of Sisters of Charity Precious Blood, the history of their coming to Indonesia, their situation before and after Vatican Council 2nd, and their development from 1933 to 2003. This thesis consists of four basic sets of problems, namely : 1) How and why ADM congregation was establish, 2) How and why ADM congregation came to Indonesia, 3) How was the existence of ADM Congregation before and after Vatican Council 2nd, and 4) How ADM congregation was developed. The development includes the work, quantity of members, leadership and that of congregation constitution.

The title selected and sets of problems which will be answered in this research start from the long period of the congregation which has reached 70 years old in 2003 in Indonesia. It is important to see what it has achieved up to this 70th anniversary.

The method applied in this research is historical method, while the writing is descriptive-analyze method. The researcher not only explains the development but also analyzes it. The methods are : source collecting, source verification, interpretation, and historiography. The approaches used here is the sociological approach to see the socio-culture of the place where they work and the historical approach to see the history of the congregation.

The result of the thesis is that ADM congregation was established by sister Seraphine to answer the needs of members of a religious community who suffered from the French revolution. This establishment was requested priest Roesch, the local parish priest. ADM congregation could enter Indonesia because sister Celestine accepted the offer from Mgr. Visser to send nuns to work in Indonesia. The ADM Congregation is always following the movements of the Church as shown on the decided policies after Vatican Council 2nd, and the development of ADM congregation in Indonesia could happen because of the good cooperation and support from the local religious community.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan cinta-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER AMALKASIH DARAH MULIA DI INDONESIA PERIODE 1933-2003 dengan baik dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarkim, M.Ed, Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, S.Th selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. YR. Subakti, MPd selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama kuliah di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Segenap Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang sangat penulis hormati khususnya Dosen Pendidikan Sejarah dan Sastra Sejarah yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan membimbing selama kuliah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh karyawan Sekretariat Prodi Pendidikan Sejarah dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
6. Para suster dari Kongregasi ADM, terutama para pemimpinnya yang telah memberi bantuan dan kepercayaan kepada penulis untuk menekuni studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
7. Teman-teman Angkatan 2001, terimakasih untuk kebersamaan dan dukungannya. Para sahabat : Pras, Lipo, Puji, Endah, Bondan, yang senantiasa memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 19 Mei 2007

Penulis

CaeciliaTri Sulistyowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	16
F. Hipotesis	28
G. Metodologi Penulisan.....	28
H. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	28
I. Sistematika Penulisan	31
BAB II. SEJARAH BERDIRINYA KONGREGASI SUSTER-SUSTER ADM	
A. Riwayat Hidup Ibu Seraphine	33
1. Latar Belakang Keluarga.....	33
2. Panggilan dan Perutusan Ibu Seraphine	35
B. Sejarah Berdirinya Kongregasi Suster-suster ADM.....	38
C. Komunitas Awal di Sittard	44
1. Kharisma dan Spiritualitas Komunitas Awal	47
2. Karya Awal.....	50
D. Kepemimpinan Ibu Seraphine	51

BAB III. MASUKNYA SUSTER-SUSTER ADM DI INDONESIA

A. Karya Misioner di Indonesia (Jawa).....	56
B. Pembagian Ordo atau Kongregasi Untuk Masing-masing Wilayah.....	61
C. Masuknya Suster-suster ADM Di Indonesia	66
D. Situasi Kutoarjo Tempat Para Suster Tiba di Indonesia.....	72
E. Karya Awal Para Suster ADM di Kutoarjo.....	74

BAB IV. KONGREGASI ADM SEBELUM DAN SESUDAH KONSILI

VATIKAN II

A. Keadaan Kongregasi Sebelum Konsili Vatikan II.....	79
1. Kongregasi Sebelum Konsili Vatikan II.....	79
2. Keputusan-Keputusan Kongregasi Sebelum Konsili Vatikan II	84
B. Keadaan Kongregasi Sesudah Konsili Vatikan II.....	86
1. Keputusan-Keputusan Konsili Yang Berkaitan Dengan Hidup Membiara	88
2. Kebijakan-Kebijakan Kongregasi Terhadap Hasil Konsili Vatikan II	90
a. Kebijakan-Kebijakan Kongregasi Dalam Menanggapi Hasil Konsili Vatikan II.....	91
b. Keputusan-Keputusan Kongregasi Sesudah Konsili Vatikan II	95

BAB V. PERKEMBANGAN KARYA KONGREGASI ADM DI INDONESIA

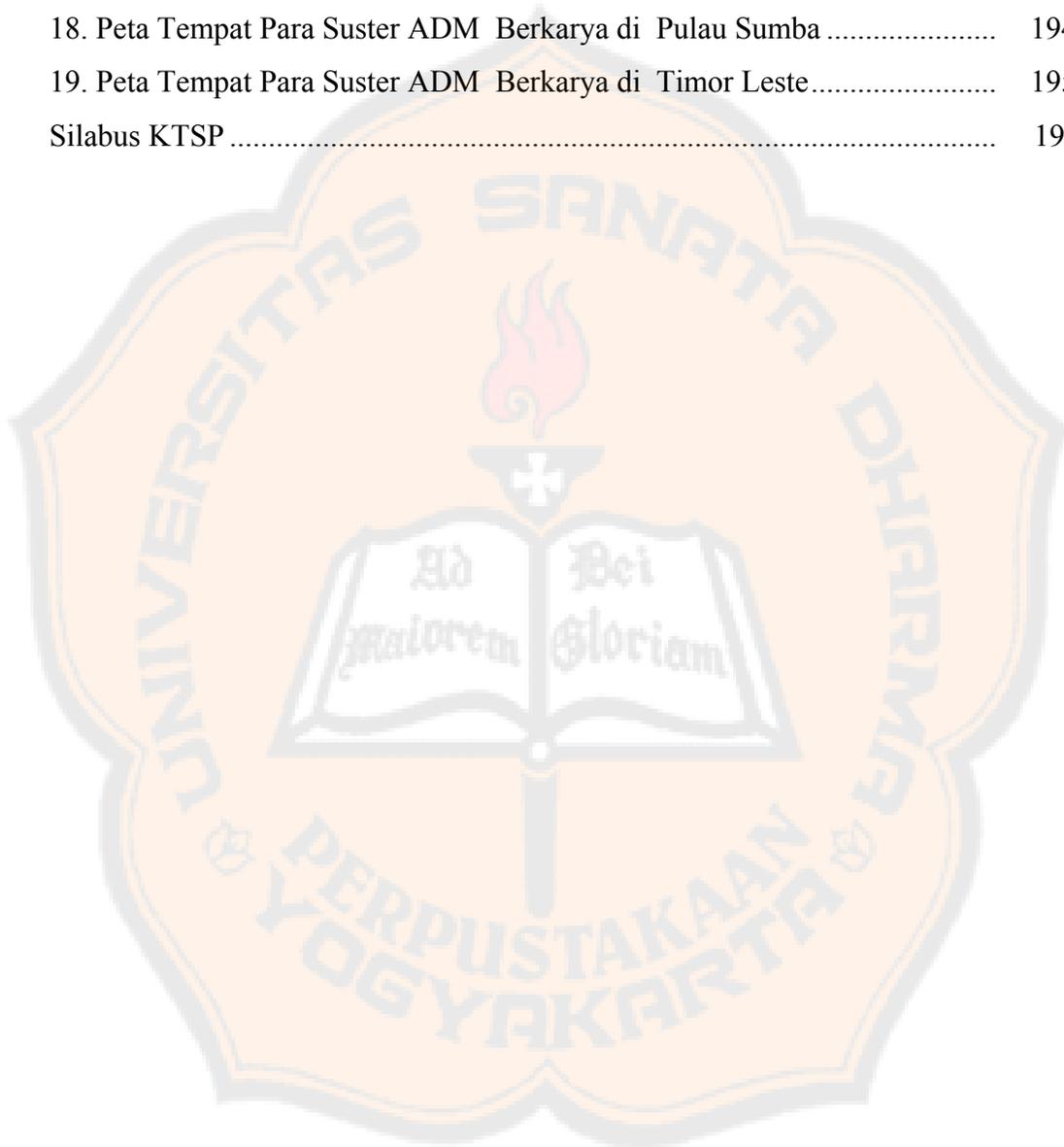
A. Perkembangan Karya Kongregasi ADM di Indonesia.....	99
1. Keadaan Karya Sebelum Konsili Vatikan II.....	102
a. Karya Pendidikan	102
b. Karya Kesehatan	115
c. Karya Sosial	107
d. Karya Pastoral	110

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Keadaan Karya Sesudah Konsili Vatikan II.....	110
a. Karya Pendidikan	111
b. Karya Kesehatan.....	116
c. Karya Sosial.....	120
d. Karya Pastoral	126
B. Perkembangan Jumlah Anggota Tahun 1988-2002	129
1. Tahap-Tahap Pembinaan Dalam Kongregasi.....	129
2. Perkembangan Jumlah Suster ADM	134
C. Perkembangan Kepemimpinan Dalam Kongregasi	139
1. Para Pemimpin Umum di Dalam Kongregasi.....	140
2. Kepemimpinan di Indonesia	146
D. Perkembangan Konstitusi	158
BAB VI. PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	
1. Gambar Logo ADM.....	171
2. Gambar Pendiri Kongregasi.....	172
3. Gambar 5 Suster Perintis.....	173
4. Dokumen Pengajuan Pengesahan Kongregasi.....	174
5. Tabel Perkembangan Konstitusi	175
6. Tabel Perkembangan Spritualitas Darah Mulia	177
7. Tabel Perkembangan Karya Pendidikan	183
8. Tabel Perkembangan Jumlah Siswa dan Guru selama 5 Tahun (1988-1992)	184
9. Tabel Perkembangan Jumlah Siswa dan Guru selama 5 Tahun (1993-1997)	185
10. Tabel Perkembangan Jumlah Siswa dan Guru selama 5 Tahun (1998-2002)	186
11. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat TK.....	187
12. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SD	188
13. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SMP	189

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SMA.....	190
15. Tabel Perkembangan Jumlah Anggota Selama 10 Tahun.....	191
16. Peta Tempat Para Suster ADM Berkarya di DKI Jakarta.....	192
17. Peta Tempat Para Suster ADM Berkarya di Jawa Tengah Dan DIY.....	193
18. Peta Tempat Para Suster ADM Berkarya di Pulau Sumba.....	194
19. Peta Tempat Para Suster ADM Berkarya di Timor Leste.....	195
Silabus KTSP	196



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak Tarekat hidup bakti berkarya di Indonesia. Suatu hal yang menarik jika kita mengamati bagaimana tarekat-tarekat tersebut dapat tiba dan berkarya di Indonesia; siapa yang memulai, tahun berapa dan bagaimana datangnya. Tarekat sendiri berarti persekutuan atau persaudaraan orang-orang yang hidup menurut aturan hidup tertentu serta berusaha hidup sesuai dengan iman mereka.¹ Munculnya persekutuan atau persaudaraan orang-orang yang hidup menurut aturan hidup tertentu atau yang kemudian dikenal dengan hidup membiara pada awalnya tidak terjadi secara spontan; orang bergabung lalu membentuk kelompok, namun diawali dengan adanya beberapa orang yang ingin hidup menyendiri menyingkir dari dunia ramai.

Eusebius, dari Caesarea yang disebut sebagai bapak sejarah gereja menggunakan kata *monakos* dalam bukunya mengenai sejarah Gereja. Kata *monakos* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *monos* yang berarti sendiri dan unik.² Kemudian Hieronimus menerjemahkan kata *monakos* menjadi *monachus* yang mengacu pada kategori atau status orang-orang Kristen yang berkat dorongan dan keinginan dari diri mereka sendiri, orang berkehendak menjadi suci, lalu menarik diri secara radikal dari kesibukan harian atau masyarakat umum ke tempat-tempat terasing dengan kegiatan utama doa dan hidup matiraga yang sungguh-sungguh.

¹ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja IV: Ph – To*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994, hlm. 351

Dalam konteks ini, kesucian dipahami sebagai situasi terpisah dari percaturan dunia serta masyarakat ramai. Langkah mengisolasi diri dari kesibukan harian atau masyarakat umum ini seringkali disebabkan oleh situasi sosial-politik yang berkaitan dengan penganiayaan terhadap orang Kristen oleh kaisar Roma, Decius, tahun 249-251. Eusebius menulis bahwa banyak orang Kristen di Mesir yang menyingkir dari kota-kota dan dusun-dusun ke wilayah padang gurun yang sepi.³ Orang pertama yang mengundurkan diri ke padang gurun adalah Paulus dari Tebe tahun 220 dengan tujuan mencari keselamatan dari penganiayaan yang terjadi di Alexandria di Mesir. Dari situasi hidup ini Paulus memulai hidup bertapa.⁴

Kemudian muncul Pachomius tahun 290 sebagai orang pertama yang mengumpulkan para pertapa menjadi satu komunitas atau kebersamaan untuk tinggal dalam suatu biara. Hal ini didasarkan karena adanya cita-cita yang sama mengenai kesendirian, pergi ke tempat yang sunyi. Ia pula yang memulai membuat peraturan-peraturan untuk biara tersebut. Pada jamannya tahun 290-346 ada biara dengan 9000 penghuni, cita-cita mereka yang pertama adalah askese, mati raga untuk tunduk/taat kepada Allah, dan yang kedua adalah kontemplasi memusatkan diri untuk menemukan Allah.⁵

Ketika zaman pengejaran dan penganiayaan terhadap orang Kristen berakhir, ada dua gejala yang nampak. Pertama menjadi orang Kristen tidak mengandung resiko yang mengancam hidupnya dan yang kedua berkat politik keagamaan Constantinus Agung, banyak anggota hierarki gereja dikaryakan pada pekerjaan-

² Eddy Kristiyanto OFM, *Sahabat-Sahabat Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hlm. 15

³ *Ibid.*, hlm. 16

⁴ Tom Jacobs, SJ, *Sejarah Hidup Membiara*, Yogyakarta, Diktat Kuliah, 1991, hlm. 3

⁵ *Ibid.*, hlm. 4

pekerjaan sipil kenegaraan. Tentu kebijakan memperkerjakan para hierarki gereja itu dapat dipahami mengingat kebanyakan para hierarki itu mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih baik daripada warga masyarakat lainnya.⁶

Namun berakhirnya zaman penganiayaan ini tidak membuat mereka yang mengisolasi diri di padang gurun kembali ke tempat semula. Mereka beranggapan bahwa padang pasir merupakan tempat yang lebih cocok untuk menemukan hidup yang sempurna dan suci. Disini dihayati gagasan kesucian sebagai keterpisahan dari masyarakat demi kesatuan dengan yang transenden. Dengan adanya maklumat Contantinus Agung dan ditetapkannya agama Kristen sebagai agama resmi kekaisaran melalui maklumat Tessalonika tahun 380, oleh Kaisar Teodosius Agung, maka banyak orang dipaksa bertobat ke dalam kepercayaan Kristen.⁷

Akan tetapi pertobatan paksa ini tidak disertai dengan motivasi yang murni dan cita-cita yang luhur, sehingga dapat dimengerti jika terjadi kemerosotan hidup moral religius, karena mereka memeluk agama Kristen dengan terpaksa, tanpa ada penghayatan iman. Melihat kenyataan ini mereka yang telah mengenyam formasi di padang gurun kembali lagi ke gurun untuk mempertahankan moralitas dan semangat heroik yang tinggi sebagaimana telah diperlihatkan oleh para pembela iman Kristen pada jaman penganiayaan. Pada saat itu beredarlah pandangan bahwa orang Kristen sejati itu tidak lain adalah para martir dan para pengaku iman. Sebab di tengah kesulitan, penderitaan, dan penganiayaan terhadap gereja, mereka tidak gentar, bahkan tetap teguh dalam iman, kendati harus kehilangan nyawa mereka sendiri.

⁶ Eddy Kristiyanto, OFM, *op.cit.*, hlm. 16

⁷ *Ibid.*, hlm. 17

Paham tentang orang Kristen yang sejati inilah yang kemudian hendak dipertahankan oleh para monachus atau rahib.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, hidup membiara ini juga berkembang ke Barat, melalui dua tokoh St. Athanasius (296-373), dan Casianus (360-453), cita-cita hidup kebiaraan dibawa ke Barat. Di Barat mulai diperkenalkan hidup pertapa, tetapi mereka langsung membentuk kelompok. Perkembangan yang pesat dalam hidup membiara di Barat dipelopori antara lain oleh :

1. St. Martinus (355-397) di Perancis Selatan
2. St. Augustinus (354-430) dari Roma ke selatan (Afrika)
3. St. Benedictus (480-550) di Italia
4. St. Columbanus (543-615) di Perancis Utara
5. St. Willibrodus (658-739) di Inggris dan Irlandia
6. St. Bonifacius (680-754) di Inggris dan Irlandia

Dengan demikian terjadi pusat-pusat kebiaraan di Barat terutama di Perancis, Inggris, dan Irlandia. Hidup membiara pindah dari Mesir ke Barat dan di situ mulai banyak muncul aturan-aturan dalam hidup membiara.⁹

Jadi nampak disini bahwa hidup membiara pada awalnya dimulai dengan hidup menyendiri, mengasingkan diri dari dunia ramai, lalu mereka bergabung membentuk kelompok dan membuat sejumlah aturan-aturan untuk hidup mereka dalam kelompok dan lama-kelamaan hidup seperti ini menjadi berkembang dan besar. Orang memilih hidup membiara sebagai jalan hidupnya.

⁸ *Idem*

⁹ Tom Jacobs, SJ, *op.cit.*, hlm. 6

Pada abad XIX, di Eropa Barat semakin banyak didirikan tarekat hidup bakti. Dari perspektif sejarah keagamaan, ledakan jumlah tarekat merupakan fenomena yang menarik, karena hal itu berkaitan langsung dengan motif religius pendiri tarekat, jenis karya yang ditangani, cara anggota tarekat menafsirkan cita-cita (spiritualitas) pendiri, proses formasi anggota ke dalam spiritualitas, institusi tarekat, dan lain sebagainya.¹⁰ Hidup religius menjadi berkembang dengan semangat dan kekhasan masing-masing tarekat.

Tarekat/kongregasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia berdiri, juga berkaitan dengan motif religius yaitu untuk menanggapi situasi umat yang mengalami penderitaan akibat Revolusi Perancis tahun 1789. Akibat revolusi ini banyak orang mengalami penderitaan, kemiskinan, kehilangan tempat tinggal, dan tidak ada perhatian bagi anak-anak, maupun perawat bagi yang sakit. Pada awalnya Sr. Seraphine, pendiri kongregasi ini adalah anggota suster-suster Santo Carolus Borromeus di Maastricht. Ia bersama 6 suster lainnya diutus ke Sittard untuk melayani umat yang menderita akibat Revolusi Perancis. Perutusan ini atas permintaan pastor setempat Deken Roesch. Namun ternyata perutusan yang dijalani membawa konsekuensi yang berat bagi Sr. Seraphine karena ia harus memulai segala-galanya dari awal termasuk membersihkan rumah yang akan digunakan sebagai tempat tinggal dan membiayai orang-orang yang dia layani.

Situasi sulit dialami oleh Sr. Seraphine, juga ketika ia harus memutuskan apakah akan melanjutkan karya cinta kasih di Sittard atau menghentikannya,

¹⁰ Eddy Kristiyanto, OFM, *op. cit.*, hlm. 11

meskipun akhirnya diputuskan supaya Sr. Seraphine dan para suster tetap tinggal di Sittard dan melayani mereka yang menderita.

Dalam perkembangannya, kongregasi ini sampai ke Indonesia. hal ini dapat dimengerti karena Indonesia pada waktu itu sebagai tanah misi yang mulai dikunjungi oleh kongregasi suster-suster dari Eropa. Mereka datang biasanya atas permintaan pastor-pastor Eropa yang terlebih dulu ada di Indonesia. Para pastor ini membutuhkan karya para suster di Indonesia. Demikian juga dengan Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia datang atas permintaan Mgr. Visser MSC, Uskup Purwokerto pada waktu itu. Di Indonesia kongregasi ini mengalami perkembangan, tidak hanya perkembangan karya, melainkan juga jumlah anggota yang berasal dari Indonesia.

Bagaimana dan mengapa Ibu Seraphine mendirikan sebuah Tarekat hingga akhirnya berkembang sampai saat ini, dan bagaimana tarekat ini dapat datang dan berkembang di Indonesia. Peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai sejarah berdirinya tarekat ini dan perkembangannya hingga sampai di Indonesia pada tahun 1933. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini karena penulis adalah anggota dari tarekat yang didirikan oleh Ibu Seraphine, sehingga tepat seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1999 bahwa pemilihan suatu topik karena ada kedekatan emosional antara penulis dengan yang ditulis.¹¹

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 90

Dengan memahami secara tepat asal-usul dan perkembangan tarekat dapat melahirkan sekurang-kurangnya dua makna: *pertama*, kearifan dalam membandingkan antara gagasan dasar dan idealisme awal praktek hidup bakti dengan gagasan utama dan semangat yang mendasari praktek hidup bakti dewasa ini. Bentuk dan praktek kesalehan dapat saja berbeda, tetapi gagasan yang melatarbelakanginya boleh jadi sama. *Kedua*, mengenal sejarah tarekat secara tepat dapat membantu (anggota) tarekat saat ini selain untuk tetap setia pada spiritualitasnya, juga dapat menjadi daya dorong bagi pembaharuan yang sehat, yang perlu diupayakan secara serius dan kontinu. Pembaharuan yang autentik dan sehat dalam situasi konkret seyogyanya mengungkapkan unsur-unsur baru tanpa melepaskan spiritualitas pendiri tarekat.¹²

Berdasar latar belakang tersebut peneliti mencoba untuk menuliskan sejarah tarekatnya, maka topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia“. Perkembangan akan dibatasi dalam kurun waktu tahun 1933-2003. Tahun 1933 adalah saat kedatangan pertama kali suster-suster di Indonesia. Dalam penelitian, juga akan dilihat sejarah awal berdirinya tarekat tersebut di Eropa dan masuknya di Indonesia sampai dengan perkembangannya selama 70 tahun.

Diharapkan dengan menggali kembali sejarah berdirinya tarekat, anggota tarekat dapat menemukan semangat awal yang dimiliki oleh pendiri untuk dijadikan daya juang bagi anggota penerusnya dalam hidup sekarang ini.

¹² Eddy Kristiyanto, OFM, *op cit.*, hlm. 11

Pokok persoalan dalam penelitian ini adalah ini adalah bagaimana sejarah perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia periode 1933 – 2003.

Untuk pemilihan waktu, tahun 1933 adalah kedatangan suster-suster pertama kali di Indonesia, dan tahun 2003, para suster merayakan 70 tahun misi kedatangan tersebut di Indonesia. Sedangkan tempat adalah pertama kali para suster tiba di Indonesia yaitu di Kutoarjo, untuk perkembangan akan dilihat perkembangan karya yang meliputi karya pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral, perkembangan karya berkaitan dengan pendirian komunitas baru; komunitas Gombang, Kebumen, Bayan, Kutoarjo, Cengkareng, Sumba dan Timor Leste, selanjutnya akan dilihat perkembangan jumlah anggota, perkembangan kepemimpinan dan perkembangan konstitusi.

B. Perumusan Masalah

Ada empat permasalahan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini : *Pertama*, bagaimana dan mengapa Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia berdiri. *Kedua*, bagaimana dan mengapa Kongregasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia masuk di Indonesia. *Ketiga* bagaimana Kongregasi ADM sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II, dan *keempat* adalah bagaimana perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia. Perkembangan meliputi: perkembangan karya yang berkaitan dengan pendirian komunitas baru dan perkembangan jumlah anggota yang berkaitan dengan formatio, perkembangan kepemimpinan, dan perkembangan konstitusi.

Pada permasalahan pertama dibahas mengenai riwayat Ibu Seraphine sebagai pendiri kongregasi, panggilan dan perutusannya, mengapa Ibu Seraphine mau memisahkan diri dari kongregasi yang ada di Maastricht dan mendirikan Kongregasi baru. Apa semangat dan kharismanya sehingga kongregasi baru tersebut memiliki devosi kepada Darah Mulia, dan bagaimana karya awal serta kepemimpinan Ibu Seraphine. Hal ini berguna untuk melihat kembali semangat Ibu Seraphine yang diwariskan kepada para suster sehingga para suster dapat menimba kekuatan dari semangat itu untuk jaman sekarang, kita juga akan melihat karya awal saat itu dan kepemimpinan Ibu Seraphine.

Pada permasalahan kedua dibahas mengenai sejarah masuknya Kongregasi Suster-suster ADM di Indonesia. Yang akan dijawab di sini adalah latar belakang masuknya suster-suster ADM di Indonesia, mengapa para suster dapat tiba di daerah Kutoarjo, situasi Kutoarjo tempat pertama kali para suster tiba di Indonesia, dan karya awal pada saat itu.

Pada permasalahan ketiga, dibahas mengenai Konsili Vatikan II; keputusan-keputusan yang berkaitan dengan hidup membiara, dan keadaan kongregasi sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II. Keadaan ini dilihat berdasarkan kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan yang dibuat Kongregasi sebelum dan sesudah konsili.

Pada permasalahan keempat dibahas mengenai perkembangan kongregasi suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia, yang meliputi perkembangan karya dan jumlah anggota, serta perkembangan kepemimpinan dan perkembangan konstitusi. Dalam perkembangan karya akan dijawab kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari setiap karya, untuk jumlah anggota juga akan dilihat berapa rata-

rata setiap tahun jumlah anggota yang masuk. Sedangkan pada kepemimpinan dan perkembangan konstitusi akan dilihat, kebijakan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh masing-masing pemimpin, baik pemimpin umum maupun pemimpin provinsi.

Untuk menjawab hal ini dapat diketahui dari setiap laporan kapitel provinsi yang diadakan, laporan yang berkaitan dengan situasi karya dan jumlah anggota. Dalam kapitel juga merumuskan visi misi yang berguna untuk melihat arah kongregasi. Dengan melihat laporan dari setiap kapitel diharapkan dapat diketahui perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia berdasarkan kekuatan dan kelemahannya,

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan mengapa dan bagaimana Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia berdiri. Semangat apa yang menghidupinya.
2. Mendeskripsikan mengapa dan bagaimana Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia masuk ke Indonesia dan apa karya awal para suster.
3. Mendeskripsikan bagaimana keadaan Kongregasi sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II. Kebijakan dan keputusan apa yang dibuat.
4. Mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia periode tahun 1933-2003, berdasar kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang.

Manfaat Penelitian :

Dari uraian di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi ilmu sejarah, dapat menambah khasanah penulisan sejarah gereja, khususnya mengenai sejarah Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia. Dengan adanya tulisan yang selalu baru mengenai sejarah Kongregasi, menunjukkan bahwa disiplin ilmu sejarah selalu berkembang dan berubah.
2. Bagi dunia pendidikan, dapat menambah wawasan pemahaman akan peran gereja, khususnya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia dalam mengembangkan gereja di Indonesia.
3. Bagi Kongregasi, dapat dipakai sebagai buku sumber mengenai sejarah Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia. Selain itu dengan membaca sejarah kongregasi diharapkan menemukan inspirasi untuk menghayati spiritualitas awal dalam meningkatkan hidup rohani dan karya para suster yang telah dirintis sejak masuknya kongregasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia.
4. Bagi peneliti, Memberikan sumbangan bagi Kongregasi ADM dalam penulisan sejarah Kongregasi, dan menerapkam ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, khususnya Metodologi dan Historiografi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mencari konsep, generalisasi dan teori yang dipergunakan. Kajian pustaka dapat dilakukan dengan :

a. Mengkaji hasil penelitian yang relevan.

Peneliti memang telah menemukan banyak tulisan mengenai sejarah (perkembangan) kongregasi, di antaranya “*Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Bunda berbelas kasih (SCMM) di Indonesia periode 1885 –1975* “ (Skripsi) oleh Alusia Parada tahun 2002. dan “*Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria (SPM) di Indonesia 1926-1968* “ (Skripsi) oleh Sr. Rosalia Sumiyati, SPM tahun 1999. Kedua tulisan tersebut memang mengenai sejarah masuknya kongregasi SCMM dan SPM di Indonesia dan perkembangannya, meskipun topiknya sama namun permasalahan pada kedua tulisan tersebut berbeda. Demikian juga dengan Sejarah perkembangan kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia yang ditulis dalam penelitian ini, memiliki permasalahan yang berbeda dan metodologi penulisan yang berbeda pula. Pada kedua tulisan yang sudah ada, metode penulisan yang digunakan hanyalah deskriptif-naratif, sedangkan pada sejarah perkembangan Suster-suster ADM di Indonesia metode yang digunakan tidak hanya deskriptif naratif, melainkan juga deskriptif analistis, karena pada tulisan ini akan dilakukan suatu analisa.

b. Mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik

Kajian pustaka dalam hal ini untuk mencari apa arti sejarah, perkembangan dan kongregasi. Juga akan dilihat mengenai Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia itu sendiri, maka dicari sumber-sumber yang sekiranya mendukung dalam penulisan ini. Sumber mencakup segala sesuatu atau semua jejak-jejak sejarah yang dapat memberikan informasi atau mengajarkan kepada kita tentang adanya sesuatu di masa lampau. Bentuk-bentuk sumber sejarah ini dapat berupa 1) tulisan, misalnya akta, dokumen. 2) material, berujud benda misalnya candi, kapak

peninggalan masa purbakala, makam. Dan 3) lesan yaitu informasi masa lampau yang masih ada dalam memori atau ingatan seseorang misalnya hasil wawancara dengan tokoh bersejarah.¹³

Sumber-sumber yang mendukung dalam penulisan mengenai sejarah Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah, bisa saksi sejarah itu sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah itu.

Sumber primer yang berkaitan dengan sejarah kongregasi suster-suster Amalkasih Darah Mulia diantaranya :

- *Dokumen Pendirian Kongregasi 1862*, yang memuat tentang usulan Ibu Seraphine kepada uskup Roermond, J.A. Paredis dalam pendirian komunitas awal. Usulan ini ditandatangani pada tanggal 17 Juni 1862 oleh Ibu Seraphine bersama para suster lainnya.
- *Konstitusi Kongregasi*, Terjemahan, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum Kongregasi ADM di Koningsbosch Tahun 1947 berisi tentang pedoman atau peraturan hidup bagi para suster diantaranya mengenai spiritualitas, hidup doa dan komunitas, kaul, dan perutusan.
- *Riwayat Hidup Ibu Seraphine*, terjemahan karangan Sr. Aquinata berisi tentang riwayat hidup Ibu seraphine panggilan dan perutusannya serta kharisma yang ia hidupi.
- *Kronik Masuknya Suster-Suster ADM* , diterbitkan oleh provinsi Indonesia, berisi tentang kedatangan suster-suster pertama di Indonesia (misi awal)

¹³ Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 24

- *Keputusan –Keputusan Kapitel*, berisi tentang hasil dari setiap kapitel provinsi yang diadakan, di dalamnya memuat visi misi provinsi, visi misi dan strategi dari setiap rukun hidup dan karya.
- *Buku-buku Pustaka Darah Mulia* yang diterbitkan oleh kongregasi berisi tentang kharisma dan spiritualitas, cara hidup kongregasi, dan mengenai kaul-kaul.

Sedangkan sumber sekunder yang berkaitan dengan sejarah gereja adalah:

Pertama, diktat kuliah *Sejarah Perkembangan Iman dari Awal Sampai Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman di Indonesia*: Yogyakarta 1987 oleh Prof. Dr Chr. Verhaak SJ berisi tentang bagaimana sejarah perkembangan iman sejak gereja purba sampai dengan perkembangan iman selama masa modern (mulai sekitar tahun 1500) dituliskan juga sejarah perkembangan iman di Indonesia dari masa kuno abad ke-7 sampai abad ke-20, meskipun perkembangannya ditulis bertahap namun tidak dijelaskan secara mendetail. Diktat kuliah ini membantu dalam penulisan mengenai sejarah hidup membiara, karena catatan mengenai sejarah hidup membiara ada di dalamnya.

Buku kedua yakni *Indonesianisasi; dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Indonesia* terbitan Kanisius tahun 2005, oleh Prof. Dr. Hubslaar, OFM Cap, berisi tentang perkembangan Gereja di Indonesia dari yang awalnya misi, menjadi gereja yang mandiri, dan akhirnya menjadi Gereja Indonesia. Buku ini dipergunakan, untuk melihat situasi Gereja di Indonesia, selain itu buku tersebut juga memuat masuknya kongregasi-kongregasi religius di Indonesia dan perkembangan biarawan-biarawati di Indonesia. Tampak di sini bahwa kongregasi atau tarekat hidup bakti berperan dalam perkembangan gereja (iman) di Indonesia.

Buku ketiga yang juga membantu dalam penulisan adalah *Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya*, terbitan Kanisius tahun 1989 karangan Tom Jacobs SJ, buku ini lebih pada tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidup membiara itu sendiri, buku ini berguna karena untuk melihat tantangan yang berasal dari dalam, yaitu tentang hidup membiara.

Buku keempat adalah *Sahabat-Sahabat Tuhan* karangan Dr. Eddy Kristiyanto, OFM yang berisi seputar panorama munculnya tarekat-tarekat hidup bakti (sejarah awal munculnya tarekat hidup bakti). Buku ini membantu dalam membahas mengenai sejarah awal munculnya tarekat-tarekat hidup bakti; bagaimana tarekat-tarekat hidup bakti itu pada awalnya muncul.

Selain keempat sumber tersebut di atas, buku-buku lain yang juga mendukung dalam penulisan yang berkaitan dengan metode dan penulisan sejarah adalah buku *Pengantar Ilmu Sejarah* karangan Dr. Kuntowijoyo yang berisi tentang kegunaan sejarah, sejarah sebagai ilmu dan sebagainya dan juga buku lain mengenai Metodologi Sejarah karangan Sartono Kartodirjo, buku *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gotschlak. Ketiganya membantu dalam membuat penulisan.

Perlu juga diperhatikan di sini, buku-buku ensiklopedi yang juga membantu dalam penulisan untuk mencari konsep atau teori dari istilah-istilah yang digunakan. Ensiklopedi disini baik yang bersifat umum maupun yang khusus tentang gereja, karena seringkali di dalam ensiklopedi juga memuat penjelasan yang lebih lengkap mengenai gereja.

Karena untuk mencari konsep atau teori, ilmu sejarah dibantu oleh ilmu-ilmu sosial yang lain, maka di sini juga terdapat beberapa buku yang membantu dalam penulisan untuk mencari arti kata perkembangan. Buku tersebut dari ilmu psikologi dan ilmu ekonomi.

Dengan adanya beberapa sumber yang digunakan dalam penulisan, diharapkan penulisan mengenai Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia dapat lebih lengkap. Namun mengingat sumber yang dimiliki oleh kongregasi terbatas, maka penulisan sejarah Kongregasi Suster-Suster Amal Kasih Darah Mulia ini kurang begitu sempurna.

E. Landasan Teori

a. Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajaratun” : pohon kehidupan, mengandung pengertian suatu percabangan genealogis dari suatu kelompok keluarga (asal-usul). Kata sejarah mula-mula dimaksudkan sebagai gambaran silsilah atau keturunan, asal-usul riwayat. Namun dalam perkembangannya kata sejarah bukan lagi riwayat, silsilah, asal-usul perkembangan namun cabang ilmu pengetahuan atau disiplin yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan tinggi. Sejarah menjadi bahan pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah karena termasuk salah satu bidang ilmu pengetahuan sosial.¹⁴

Sejarah dari kata Yunani “Istoria”, istor sama dengan tahu. Yaitu hasil dari perbuatan penelitian itu sendiri yang berupa berita atau kisah tentang kejadian-kejadian atau peristiwa manusia yang semula ditundakan atau disampaikan secara lisan, tetapi kemudian juga secara tertulis. Di sini dalam arti sejarah sebagai kisah masa lampau yaitu mempelajari aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau dalam waktu dan tempat tertentu. Jadi sejarah selalu ada dalam kurun waktu dan tempat

¹⁴ Kuntowijoyo, *op cit.*, hlm. 90

tertentu. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan berpengaruh bagi kehidupan manusia.¹⁵

Begitu juga dengan sejarah Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah mulia dipandang sebagai suatu kisah masa lampau dimana kongregasi ini berdiri pada tahun 1862 di Sittard. Dalam kisah lampau tersebut dijumpai aktivitas-aktivitas manusia dalam hal ini suster-suster Amalkasih Darah Mulia selama tujuh puluh tahun, karena aktivitas tersebut akan dilihat dari tahun 1933-2003. Peristiwa yang terjadi selama 70 tahun tersebut tentu berpengaruh bagi para suster.

b. Perkembangan

Perkembangan dalam ilmu psikologi seperti yang dikemukakan oleh Bijou dan Baer (1961) adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungan.¹⁶ Sedangkan menurut R.W. Paulos dan G.D Strauss, perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.¹⁷

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali dan perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap (Werner,

¹⁵ *Idem*

¹⁶ Singgih Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981, hlm. 31

¹⁷ *Idem*

1959).¹⁸ Sedangkan menurut Van den Daele, perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.¹⁹

Dalam ilmu ekonomi perkembangan yang dihubungkan dengan adanya kemajuan atau peningkatan di bidang ekonomi dikaitkan dengan adanya sekelompok tenaga kepemimpinan yang berbakat dan berdedikasi kuat untuk membuat keputusan-keputusan yang membawa potensi ke arah kemajuan.²⁰ Dengan kata lain untuk suatu kemajuan diperlukan orang yang mampu memimpin dan membuat keputusan.

Sedangkan di dalam sejarah dibicarakan mengenai waktu. Jadi sejarah ialah ilmu tentang waktu. Dalam waktu terjadi empat hal yaitu 1) perkembangan, 2) kesinambungan, 3) pengulangan, 4) perubahan. Maka dalam sejarahpun juga dibicarakan mengenai perkembangan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan membawa perubahan dari sesuatu yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Bila mengikuti teori perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Bijou dan Baer, perubahan (perkembangan) yang terjadi dalam kongregasi suster-suster Amalkasih Darah Mulia adalah cara kongregasi tersebut bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan, dalam hal ini bagaimana kongregasi tersebut menjalin relasi dengan lingkungan yang akan membawa suatu perkembangan atau

¹⁸ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989, hlm. 2

¹⁹ *Idem*

²⁰ Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm. 5

²¹ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 13

perubahan. Lingkungan bisa jadi adalah situasi sosial kongregasi (komunitas) itu berada.

Karena perkembangan ini suatu proses maka kongregasi perlu terus menerus meningkatkan interaksinya dengan lingkungan. Perkembangan kongregasi juga dipengaruhi oleh pemimpin yang memiliki dedikasi kuat dan mampu membuat suatu keputusan.

Dalam penulisan ini, perkembangan yang berarti menjadi besar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²² dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya sesuatu, misalnya jumlah suster, jumlah biara dan jumlah karya para suster. Pengertian perkembangan Kongregasi ADM dapat diartikan sebagai perkembangan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dari bertambahnya jumlah suster dan jumlah biara yang ada pada kurun waktu 1933-2003. Secara kualitatif dapat dilihat dari berkembangnya bidang karya yang ditangani oleh para suster, yang semula hanya karya pendidikan berkembang dan mencakup bidang lainnya seperti pastoral, karya kesehatan dan karya sosial. Perkembangan kualitatif juga dapat dilihat dari formatio/pembinaan bagi calon-calon yang masuk misalnya mengenai kriteria untuk dapat diterima di dalam kongregasi dan melanjutkan pembinaan.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 414

c. Kongregasi

Kongregasi berarti perkumpulan para biarawan atau biarawati Katholik dari satu kesatuan khusus.²³ Konsep kongregasi yang dikemukakan oleh A. Heuken, SJ., adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus atau Uskup. Anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturan dan tiga kaul yang disebut sederhana yang bersifat sementara dan bersifat tetap yang berarti kaul kekal untuk seumur hidup.²⁴ Sedangkan kaul sementara berarti kaul yang diucapkan untuk jangka waktu tertentu dan selalu diperbaharui sampai kepada keputusan untuk kaul kekal.

Tarekat berarti jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup dalam bidang keagamaan dan kepercayaan.²⁵ Tarekat juga berarti persekutuan atau persaudaraan orang-orang yang bersama-sama menurut aturan hidup tertentu serta berusaha hidup sesuai iman mereka. Maka, beberapa kongregasi suster atau bruder menggunakan istilah tarekat pada nama mereka sebagai terjemahan *societes* atau *communitas*.²⁶

Konsep *ordo* adalah lembaga religius atau persekutuan yang sebagian anggotanya pria atau wanita, imam atau awam, mengikrarkan ketiga nasehat Injil sebagai kaul kekal yang publik serta meriah atau agung dan hidup dalam persaudaraan. Tujuannya adalah membaktikan seluruh diri dan kehidupan kepada Tuhan. Cara pembaktian ini dilakukan sesuai aturan hidup (*regula*) masing-masing ordo yang disahkan Paus.²⁷

²³ *ibid.*, hlm. 455

²⁴ A. Heuken, SJ, *op.cit.*, hlm. 213

²⁵ *idem*, hlm. 351

²⁶ *loc.cit.*, hlm.

²⁷ *ibid*

Suster (zuster dalam bahasa Belanda) berarti saudari digunakan sebagai sapaan satu sama lain di antara para anggota biara-biara wanita, kemudian dalam arti luas suster berarti semua anggota lembaga hidup bakti wanita.²⁸

Postulan ialah seorang yang minta supaya diterima dalam novisiat untuk memulai hidup membiara. Tujuan masa postulat ialah mengenal hidup dan lembaga yang bersangkutan melalui pengalaman langsung, dan dari pihak postulan lebih dikenal juga oleh pembesar komunitas yang bersangkutan. Postulan diharapkan mengembangkan kebajikan yang perlu untuk novisiat/biara.²⁹

Novis adalah calon anggota suatu lembaga religius (pria maupun wanita) yang sedang menjalani masa percobaan sebelum mengucapkan kaul pertama. Sedangkan novisiat adalah masa percobaan bagi para calon anggota ordo atau kongregasi atau disebut juga biara tempat masa novisiat dijalankan.³⁰

Perfektur apostolic adalah suatu wilayah gerejani di daerah misi yang baru mulai berkembang dan diharapkan pada kemudian hari dapat berdiri sendiri sebagai keuskupan. Wilayah ini dipimpin oleh seorang imam yang disebut prefek apostolic dan diangkat oleh kongregasi untuk penginjilan di Roma.³¹

Konsep spiritualitas menurut J.B. Banawiratma, adalah sikap batin yang mendorong orang untuk bertindak. Spiritualitas juga dimengerti sebagai sesuatu yang melatar belakangi bentuk atau cara hidup seseorang dalam berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Jadi spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia memikirkan,

²⁸ *ibid*, hlm. 305

²⁹ *Idem*, hlm. 33

³⁰ *Idem*, hlm. 224

³¹ *Idem*, hlm. 36

menyadari dan menghayati hidup di dunia ini dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Spiritualitas juga merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan. Spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan, dan kegagalan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.³²

Spiritualitas yang dikemukakan oleh Tom Jacobs, SJ adalah usaha-usaha untuk mencapai kesempurnaan kristiani dalam bentuk yang khusus dan khas. Jadi spiritualitas memuat unsur usaha untuk mengejar kesempurnaan injil. Orang baru dapat berbicara tentang spiritualitas apabila termuat di dalamnya usaha mengejar hidup injili.³³

Spiritualitas adalah pengungkapan kharisma, sedangkan kharisma adalah kepekaan seseorang akan kehadiran Tuhan secara istimewa, sehingga orang tersebut terdorong untuk mengambil sikap menurut semangat injil dalam tuntutan situasi konkret.³⁴ Spiritualitas Ibu Seraphine terletak pada cinta baktinya pada Darah Mulia. Dari pengalaman hidupnya sejak ditinggal Ibunya sampai ia mendirikan komunitas awal di Sittard, Ibu Seraphine menimba kekuatan pada Kristus yang telah mencurahkan darah-Nya. Cinta Kasih Kristus tersalib senantiasa memberikan kekuatan di masa-masa sulit. Spiritualitas inilah yang pada akhirnya menjadi kharisma Ibu Seraphine yang kemudian ia wariskan kepada para susternya yaitu

³² Banawiratmo, *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, hlm. 57-59

³³ Tom Jacobs, SJ, *Spiritualitas Elizabeth Gruyters*. Yogyakarta : Kanisius 1987, hlm 10

³⁴ *Loc. cit.*, hlm.10

cintakasih Kristus tersalib. Bersama ke-6 para suster komunitas awal di Sittard, Ibu Seraphine berhasil menjadikan para suster gagah berani. Budi luhur ini nampak sekali dalam perawatan orang-orang sakit.

d. Suster-suster Amalkasih Darah Mulia

Disini akan diuraikan secara singkat siapa Suster-suster Amalkasih Darah Mulia. Seperti lazim kita ketahui, sejarah berdirinya suatu Kongregasi sering mengalami proses perkembangan tertentu. Demikian juga terjadi dengan sejarah berdirinya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia.

Kongregasi suster-suster Amalkasih Darah Mulia berdiri 18 Juni 1862. Pada awalnya Sr. Seraphine pendiri kongegasi ini adalah anggota suster-suster St. Carolus Borromeus di Maastricht. Ia bersama 6 suster temannya diutus oleh Bunda Elizabeth, pimpinan biara Maastricht untuk melakukan karya amal di Sittard, perutusan ini atas permintaan pastor Roesch, pastor paroki Sittard. Meskipun mengalami kesulitan untuk membiayai mereka yang harus dilayani, komunitas kecil ini tetap menjalankan karya cinta kasih, selalu saja ada bantuan yang datang.

Kesulitan dan penderitaan bukan hal yang baru lagi bagi Ibu Seraphine, segala sesuatunya ia temukan dalam diri Kristus yang telah memberikan dirinya sampai wafat disalib, maka ia senantiasa mengambil kekuatan dalam diri Yesus yang telah mencurahkan darah-Nya. Ibu seraphine memiliki dan merintis penghormatan kepada Darah Mulia Tuhan Yesus di dalam komunitasnya. Doa-doa dan seruan untuk menghormati Darah Mulia menjadi kebiasaan yang tertanam dalam hidup rohani para suster. Hingga akhirnya kongregasi ini mendapat tugas dari takhta suci

untuk menyebarluaskan kebaktian kepada Darah Mulia. Ciri khas kongregasi ini adalah kebaktian kepada Darah Mulia, seperti yang tertulis dalam konstitusi kongregasi.” ciri khas spiritualitas kita ialah kebaktian kepada Darah Mulia. Kebaktian ini mendorong kita untuk menempatkan misteri penebusan pada pusat hidup kita, sebab kasih Kristus yang menguasai kita, karena kita telah mengerti, bahwa satu orang sudah mati untuk kita semua”(Konstitusi Kongregasi 1984 no 7)

Spiritualitas ini memberikan kekuatan kepada para suster untuk bertahan dalam kesulitan, percaya pada penyelenggaraan ilahi dan berkorban sampai tuntas.

Cara hidup para suster ADM nampak dalam:

1. Devosi aktif kepada Darah Mulia
 2. Perayaan Ekaristi
 3. Maria sebagai model
 4. Percaya pada penyelenggaraan Ilahi
 5. Persaudaraan sejati
- e. Perkembangan selanjutnya

Pada tanggal 13 November 1874 Ibu Seraphine membuka biara baru di Koningbosch, Negeri Belanda bagian selatan. Biara ini kemudian hari menjadi biara induk dan rumah novisiat.

Pada tanggal 11 Juli 1890 Paus Leo XIII mengesahkan Kongregasi dengan memberi nama: “Puteri-Puteri Darah Mulia Tuhan Kita Yesus Kristus” dengan misi khusus menghormati Darah Mulia Tuhan kita Yesus Kristus. Dalam perkembangan selanjutnya kongregasi ini mengalami perubahan nama. Nama sekarang yang

dipakai adalah : “Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia”. Yang mau ditekankan disini adalah tindakan amalkasihnya.

Untuk selanjutnya kongregasi ini tiba di Indonesia pada tahun 1933. Tempat pertamakali para suster tiba di Indonesia adalah Kutoarjo. Beberapa komunitas kemudian dibuka yakni di Gombang, Kebumen, Bayan dan Cengkareng, Jakarta, sedangkan untuk di luar Jawa kongregasi memiliki beberapa komunitas di Sumba Barat tepatnya di Weetebula, Elopada, Kodi, Katikoluku. Dan di Timor Leste ada di Lospalos. Untuk biara pusat dan provinsialat ada di Jalan Abubakar Ali 12 Yogyakarta.

Tarekat-tarekat religius yang datang ke Indonesia diperkenalkan sebagai kekuatan misioner gereja dalam menjalankan misi. Bahkan tarekat religius-tarekat religius yang didirikan di Indonesia juga berciri misioner.³⁵ Maka tidak mengherankan bila secara nyata tarekat religius merupakan pelaku dan bahkan perintis perkembangan kehidupan menggereja dan masyarakat. Melalui karya-karya mereka, seperti pendidikan, rumah sakit, karya sosial lainnya, tarekat religius-tarekat religius menampilkan diri di tengah masyarakat sebagai kelompok yang menjanjikan perbaikan hidup, dengan berbagai usaha meningkatkan kemampuan-kemampuan untuk hidup.³⁶ Demikian juga dengan kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia datang ke Indonesia pada awalnya untuk menangani karya pendidikan, namun dalam perkembangannya, kongregasi juga memiliki karya kesehatan, sosial dan melakukan kegiatan pastoral.

³⁵ J. Darminto, SJ. *Tantangan Transformasi Hidup Religius; (Gereja Indonesia Pasca Vatikan II)*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 107

³⁶ *loc. cit.*, hlm.107

Perkembangan tarekat religius-tarekat religius di Indonesia, termasuk di dalamnya perkembangan karya, jumlah anggota, dan rumah biara tentu tidak lepas dari faktor bahwa Indonesia merupakan tanah misi yang perlu digarap dan dikembangkan. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh para suster seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan aksi-aksi sosial lain kiranya tidak akan berkembang baik jika tidak didukung oleh kondisi-kondisi sosial tertentu yang tercipta di tempat kegiatan, dimana kondisi masyarakat memang membutuhkan pelayanan sosial yang bersifat cinta kasih seperti halnya Kutoarjo tempat pertamakali para suster tiba, dibutuhkan suatu karya pendidikan. Perkembangan mengenai jumlah anggota pun didukung oleh faktor, bahwa tanah Jawa merupakan lahan yang subur untuk tumbuh benihnya panggilan. Sehingga di Jawa mulai bermunculan suster-suster pribumi yang merasa terpanggil untuk bergabung dalam suatu kongregasi. Jadi jelas, bahwa perkembangan kongregasi, terjadi karena kedua belah pihak, pemberi dan penerima dimana para suster memberikan pelayanannya dengan cinta kasih, dan penduduk pribumi menerima dan membutuhkan pelayanan itu sehingga terjadi interaksi diantara keduanya.

Perkembangan suatu tarekat/kongregasi kalau dilihat juga dipengaruhi oleh semangat atau spiritualitas yang dihidupinya. Karena dikatakan, spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan, dan kegagalan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.

Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana spiritualitas Suster-suster Amalkasih Darah Mulia menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan yang dialami oleh Sr. Seraphine. Semangat cinta kasih Kristus tersalib yang mencurahkan Darah-

Nya hingga tuntas memberikan kekuatan untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit, khususnya pada awal pendirian kongregasi. Semangat untuk bertahan dalam situasi yang sulit, bukannya lari melainkan menghadapinya adalah suatu usaha untuk tetap bertahan dan berkembang. Semangat inilah yang kemudian diwariskan oleh Sr. Seraphine dan dihidupi oleh para suster penerus.

Sampai di usianya yang ke-70 pada tahun 2003, Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan yang meliputi karya dan jumlah anggota. Perkembangan itu tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang ada. Bagaimana para suster mencoba untuk tetap hadir di tengah masyarakat, memberikan pelayanan cinta kasih di bidang kesehatan, sosial dan pendidikan serta pastoral di tengah tantangan yang ada.

F. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. Hipotesis merupakan pedoman bagi penelitian. Ini berarti sebelum penelitian ini dilakukan sudah dirumuskan hipotesis dari masalah yang diuji. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Jika Ibu Seraphine tidak bersedia tinggal di Sittard, maka kongregasi ADM tidak berdiri.
2. Jika Mgr.Visser, MSC tidak mengundang para suster datang ke Indonesia, dan Sr. Celestine tidak menanggapi, maka kongregasi ADM tidak ada di Indonesia.
3. Jika para suster perintis tidak datang ke Indonesia dan memulai karyanya maka kongregasi ADM tidak berkembang di Indonesia.

G. Metodologi Penulisan

Ada 2 metode dalam penulisan sejarah, yaitu:

1. Metode deskriptif – naratif yaitu model penulisan sejarah yang memiliki kerangka berpikir.
2. Metode deskriptif – analitis yaitu model penulisan sejarah yang membutuhkan landasan teoritis/kerangka konseptual.

Untuk sejarah perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif –analitis, karena disitu penulis mendeskripsikan sekaligus menganalisa dengan melihat: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, mengenai sejarah berdirinya kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Eropa dan masuknya di Indonesia. Juga dilakukan analisa untuk melihat perkembangan yang terjadi dari tahun 1933-2003 yang meliputi perkembangan karya yang berkaitan dengan pendirian komunitas baru dan perkembangan jumlah anggota berkaitan dengan formatio.

H. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah prosedur atau langkah-langkah kerja dalam rangka membuat analisis dan sintesis atas bahan-bahan yang dikaji.

Menurut Louis Gottschalk metode adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dan peninggalan masa lampau atau rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau, berdasarkan data atau fakta yang diperoleh Metode sejarah terdiri dalam empat langkah yaitu:

1. Pengumpulan sumber
2. Verifikasi atau kritik sumber

3. Interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis
4. Penulisan sejarah atau historiografi.³⁷

Penulisan sejarah masuknya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia juga mengikuti ke-4 langkah tersebut:

Langkah pertama; heuristik atau pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber diperoleh dari dokumen-dokumen atau buku-buku pustaka yang dimiliki kongregasi, dan dari perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

Langkah kedua; Verifikasi atau kritik sumber. Setelah sumber dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengadakan kritik sumber. Kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk menentukan atau mengetahui apakah sumber otentik atau tidak. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti bahan atau material yang digunakan misalnya kertas, tinta, tanda tangan dan jenis huruf yang digunakan. Sedangkan kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, hal ini dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan dan keberpihakan suatu sumber.

Peneliti melakukan kritik untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, dalam hal ini dokumen–dokumen kongregasi, misalnya dokumen yang dibuat oleh Ibu Seraphine pada saat mengajukan permohonan kepada uskup Roermond. Demikian juga buku-buku lain yang sekiranya mendukung dan akan dipakai dalam penulisan, sedangkan buku yang tidak mendukung, dapat

³⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta, UI Press, 1975, hlm.32

disingkirkan sehingga hasil kritik sumber ialah fakta–fakta yang sungguh merupakan unsur-unsur bagi penyusunan atau penulisan sejarah kongregasi.

Langkah ketiga adalah interpretasi. Kegiatan ini ditempuh dengan:

1. Menganalisis data yang ditemukan dari berbagai sumber.
2. Mensintesiskan temuan data dari berbagai sumber.

Kegiatan interpretasi ini merupakan tahap yang cukup penting karena menempatkan data secermat mungkin supaya hasil penelitian ini bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Interpretasi peneliti sangat penting peranannya dalam hasil penelitian ini, maka pengolahan data yang dilakukan secara cermat diharapkan mampu mengurangi subyektifitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data-data yang ditemukan yaitu dokumen-dokumen kongregasi, hingga akhirnya diperoleh data-data yang sungguh akurat/sesuai atau cocok. Setelah itu data-data yang ada tersebut disatukan, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal untuk kemudian siap menjadi suatu tulisan sejarah.

Langkah keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah yang merupakan langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah. Langkah ini adalah suatu proses rekonstruksi dari rentetan peristiwa-peristiwa masa lampau yang merupakan suatu totalitas perjalanan yang utuh.

Dalam penulisan sejarah hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: kronologi, sistematis, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Dalam tulisan mengenai sejarah perkembangan Tarekat Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia ini penulis menguraikan secara kronologi bagaimana sejarah awal

terbentuknya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Sittard, tahun berdirinya dan peristiwanya. Demikian juga dengan masuknya di Indonesia, penulis menuliskan tahun masuk dan perkembangannya di Indonesia. Kesistematiskan dapat berupa urutan penulisan berdasar tahun dan tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan dari Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia dibagi menjadi dua tahap yaitu sebelum Konsili Vatikan II (tahun 1933-1962) dan sesudah Konsili Vatikan II (1962-2002). Namun untuk perkembangan karya, akan dilihat selama 15 tahun terakhir, dari tahun 1988-2003 mengingat data yang lengkap untuk semua karya dimulai tahun 1988. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi mencakup dimensi sosial kelakuan manusia. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat kondisi sosial masyarakat Kutoarjo, tempat pertama kali para suster tiba di Indonesia, selain itu juga untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat dimana karya dan komunitas para suster berkembang. Pendekatan historis digunakan untuk melihat sejarah awal berdirinya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Sittard dan sejarah masuknya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran mengenai sejarah perkembangan Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Indonesia maka, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan atau Kajian Pustaka, Landasan Teori,

Hipotesis, Metode Penulisan, Metode dan Pendekatan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah Awal Berdirinya Kongregasi Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia. Membahas Riwayat Ibu Seraphine, panggilan dan perutusannya Sejarah Berdirinya Kongregasi, Kharisma dan Spiritualitas Kongregasi, Karya Awal Kongregasi, Kepemimpinan Ibu Seraphine.

Bab III Sejarah Masuknya Kongregasi Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia di Indonesia. Membahas Karya missioner di Indonesia, khususnya Jawa, Pembagian ordo atau kongregasi untuk masing-masing wilayah, Masuknya Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia di Indonesia, Situasi Wilayah Kecamatan Kutoarjo, Karya awal para suster.

Bab IV Kongregasi ADM sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II, membahas Keputusan-keputusan Konsili yang berkaitan dengan hidup membiara, keadaan kongregasi sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II, kebijakan dan keputusan kongregasi yang berkaitan dengan Konsili Vatikan II.

Bab V Perkembangan Kongregasi di Indonesia; Membahas Perkembangan Karya, Perkembangan jumlah anggota, perkembangan kepemimpinan, perkembangan konstitusi.

Bab V I Penutup yang berisi kesimpulan dari bab II-V.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA KONGREGASI

SUSTER-SUSTER AMALKASIH DARAH MULIA

Berdirinya Kongregasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia (untuk selanjutnya penulisan disingkat ADM), tidak bisa dilepaskan dari sejarah kongregasi suster-suster cinta kasih Carolus Boromeus (CB) karena Sr. Seraphine sebagai pendiri kongregasi suster-suster ADM, adalah anggota dari kongregasi tersebut. Dalam tulisan ini peneliti tidak akan menuliskan mengenai sejarah kongregasi suster-suster cinta kasih Carolus Boromeus, melainkan riwayat hidup Sr. Seraphine dan panggilan perutusannya, sampai ia mendirikan kongregasi baru lepas dari kongregasi suster-suster cinta kasih Carolus Boromeus.

Oleh karena itu, dalam Bab II ini, peneliti membagikan atas beberapa bagian yakni: riwayat hidup Sr. Seraphine tentang latar belakang keluarga, panggilan dan perutusannya, berdirinya kongregasi ADM, dan komunitas awal di Sittard yaitu kharisma dan spiritualitas, karya awal dan kepemimpinan Ibu Seraphine.

A. Riwayat Hidup Ibu Seraphine

1. Latar belakang keluarga

Sr. Seraphine (kemudian dalam skripsi ini ditulis Ibu Seraphine) dilahirkan di kota industri Rheinbach, Jerman Barat Daya pada tanggal 30 April 1819 dengan

nama Gertrudis. Ayahnya bernama Adam Spickerman dan ibunya bernama Yosepha Assenmacher.³⁸

Mula-mula hidup keluarga ini bahagia dan berkecukupan, namun lama kelamaan menjadi berantakan dan jatuh dalam kemiskinan. Hal ini disebabkan karena ayah Gertrudis, Adam Spickerman menjadi budak minuman keras.³⁹ Seringkali ia mabuk dan melakukan kekerasan dalam keluarga. Karena kekerasan Adam Spickerman, hidup keluarga menjadi tidak harmonis. Sering terjadi percekocokan antara Adam Spickerman dengan Ibu Yosepha Assenmacher. Kekerasan dari suami tercinta dihadapi Ibu Yosepha Assenmacher dengan kebaikan, cinta, perhatian, dan kelembutan. Namun semuanya gagal dan tiada harapan, kesulitan ekonomi keluarga Adam Spickerman tidak dapat teratasi lagi. Ibu Yosepha Assenmacher terpaksa bekerja keras mencari nafkah dengan menjadi tukang cuci.

Situasi sulit dalam keluarga, dihadapi Ibu Yosepha Assenmacher dengan sikap iman yang tabah, lemah lembut, sabar dan penuh cinta, kekuatan batin Ibu Yosepha Assenmacher diperoleh dari hidup rohaninya yang selalu tekun berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi setiap hari. Dalam doa dan perayaan Ekaristi, ia mempersembahkan, dirinya pada Tuhan dengan penuh iman, dan mempersatukan penderitaannya dengan pengorbanan Yesus. Penderitaan keluarga memuncak ketika

³⁸ Adam Spickermann dan Yosepha Assenmacher menerima sakramen pernikahan pada tanggal 27 April 1813 di Koln tidak jauh dari Rheinbach. Adam Spickerman seorang tukang sepatu yang cukup berada. Ia memiliki dua rumah, dua ladang, dan sebidang tegalan di liar kota (tanah warisan dari istrinya). Perkawinan ini dikaruniai enam orang anak; Fransi putera sulung dilahirkan di Koln, putera yang kedua Peter Yoseph dilahirkan di Rheinbach, dan yang ketiga Gertrudis. Untuk ketiga putera yang lain tidak disebutkan di buku sumber karena tulisan berfokus pada Gertrudis yang kemudian hari bernama Sr. Seraphine (lihat buku *Riwayat Hidup Ibu Seraphine* tulisan Sr. Aquinata, Sittard, Pustaka Kongregasi, 1974).

³⁹ Awal abad ke-18, penyakit sosial (minuman keras) merajalela di Eropa menyebabkan kesengsaraan dan kemiskinan banyak keluarga, termasuk keluarga Gertrudis. Ayah Gertrudis terpaksa menjual sebagian dari harta miliknya (*ibid*, hlm. 11).

anak-anak pulang dari perayaan Ekaristi pada tanggal 01 Mei 1836, menemukan Ibu Yosepha luka parah karena penganiyaan yang dilakukan oleh Adam Spickerman dan akhirnya meninggal. Dapat dibayangkan kesulitan yang ditanggung oleh keluarga Gertrudis.

Pengalaman penuh kesulitan dalam keluarga telah membentuk kualitas pribadi hidup Gertrudis sejak kecil untuk bertahan dalam penderitaan. Teladan hidup rohani ibunya yang senantiasa tabah dan sabar, penuh iman kepercayaan yang diperkuat oleh semangat doa dan perayaan Ekaristi tertanam dalam hati Gertrudis. Pengalaman ini di kemudian hari memberi inspirasi baginya dalam menghadapi kesulitan di dalam hidup panggilan dan perutusannya.⁴⁰

2. Panggilan dan Perutusan Ibu Seraphine

Dengan motivasi melanjutkan darma bakti ibunya serta memberi silih atas dosa-dosa ayahnya, selanjutnya Gertrudis memilih hidup membiara sebagai jalan hidupnya. Ia masuk dalam kongregasi suster-suster cinta kasih St. Carolus Boromeus (CB) di Maastricht pada tanggal 18 Oktober 1842.⁴¹ Gertrudis mulai pengabdian secara resmi dalam tarekat sejak mengikrarkan kaul pertamanya pada tanggal 30

⁴⁰ Sr. Aquinata, *Riwayat Hidup Ibu Seraphine*, Sittard, Pustaka Kongregasi, 1974

⁴¹ Revolusi Perancis yang terjadi pada tahun 1789 menyebabkan hidup membiara praktis lenyap dari negara-negara yang dikuasai Perancis. Biara-biara ditutup; sebagai contoh biara Agnetenberg pada tahun 1802 ditutup oleh Komisaris Perancis. Barang-barang biara disita oleh pemerintah Perancis. Bersama dengan penutupan biara-biara itu, lenyap pula segala kegiatan amal bakti yang dilakukan oleh biarawan-biarawati. Setelah Napoleon dikalahkan di Waterloo pada tahun 1815, kebanyakan negara di Eropa dapat menghirup udara bebas kembali, namun Gereja menghadapi tugas yang berat yakni meneruskan segala amal bakti seperti merawat orang-orang sakit, menampung fakir miskin dan memelihara yatim piatu. Dalam keadaan darurat itu, banyak pastor mengambil prakarsa mendirikan kongregasi lokal untuk melayani kebutuhan umat setempat. Salah satunya Pastor Joanes Zwijssen yang memprakarsai berdirinya tarekat di kota Maastricht dengan bantuan seorang puteri bernama Elisabeth Gruyters. Tarekat ini bernaung di bawah perlindungan St. Carolus Borromues. Dan Elisabeth Gruyters diangkat sebagai pemimpin dalam kongregasi baru tersebut. (*Riwayat Berdirinya Kongregasi*, tanpa penerbit, Pustaka Kongregasi, hlm. 4)

Januari 1844 dan mendapat nama biara Sr. Seraphine. Dengan pengikraran kaul ini, Sr. Seraphine memulai hidup baktinya sebagai seorang religius.

Selama sepuluh tahun Sr. Seraphine bekerja melayani anak-anak miskin dan merawat orang-orang sakit di kota Maastricht. Tugas ini dilaksanakan dengan penuh iman, tanggungjawab dan cinta. Ia ditugaskan dalam rumah yatim piatu, dan seperti dulu di rumah ia membantu ibunya dengan mendidik dan mengurus adik-adiknya, demikian pula dengan penuh cinta kasih ia memelihara dan mendidik anak-anak terlantar, mengajarkan kepada para puteri suatu kepandaian untuk bekal dalam hidup mereka yaitu menjahit dan menyulam. Dalam daftar penduduk kota Maastricht dewasa itu, nama Sr. Seraphine tercatat sebagai guru menjahit dan menyulam di tepi jalan Lenculen 2001, suatu tanda betapa namanya terkenal sebagai seorang ahli dalam kepandaian tersebut.

Setelah selama sepuluh tahun Sr. Seraphine mengasuh rumah yatim piatu, rupanya Tuhan mempunyai rencana lain. Bersama enam suster temannya; Sr. Dorothea, Sr. Magdalena, Sr. Celestine, Sr. Philomena, Sr. Rosalia, dan Sr. Aloysia, ia diutus oleh Bunda Elisabeth Gruyters Pimpinan Umum, ke kota Sittard untuk menjalankan karya cinta kasih di kota tersebut. Perutusan ini dilaksanakan untuk menjawab permintaan Pastor Roersch sebagai pastor kepala paroki setempat yang memiliki keprihatinan atas penderitaan umatnya.⁴² Setelah meminta pertimbangan

⁴² Permintaan untuk menjalankan karya cinta kasih di kota Sittard sebenarnya sudah diawali pada tahun 1845. Deken Sittard menulis surat kepada Mgr. Paredis Uskup di Roermond rencana mendirikan sebuah rumah sakit untuk yatim piatu dan rumah untuk orang-orang miskin di Sittard, namun baru enam tahun kemudian permintaan itu ditegaskan kembali oleh Pastor Roesch yang pada waktu itu menjabat sebagai Deken di Sittard, bahkan beliau mengharapkan kerjasama dari para Suster di Aken yang punya hasrat untuk membantu menangani karya-karya cinta kasih tersebut. Pada tahun 1857 Deken Roesch menemui Bunda Elisabeth Gruyters untuk mengirimkan beberapa susternya ke Sittard (baca *Bagaimana Komunitas Pertama Kita di Sittard Menjadi Benih Tumbuhnya Suatu Tarekat Baru 6-10-1857 – 18-6-1962*; Pustaka Kongregasi, hlm 2-3).

dari Mgr. Van Baer, Pastor Deken dari S. Servaas, Kemer-Heer, rahasia yang tersuci Santo Bapa, dan direktur dari perkumpulan para suster, maka Ibu Elizabeth Gruyters mengabdikan permintaan tersebut. Dengan demikian terbentuklah suatu rumah cabang baru Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Carolus Boromeus di kota Sittard.

Di kota Sittard, Sr. Seraphine bersama keenam suster melaksanakan karya cinta kasih dengan memelihara anak-anak yatim piatu, orang-orang jompo, merawat orang-orang sakit, dan mendidik puteri-puteri putus sekolah.

Bagi Sr. Seraphine dan keenam suster, tugas baru yang diberikan ternyata menuntut pengorbanan dalam pengabdian. Sering kali para suster menghadapi kesulitan dan penderitaan yang tak dapat terpecahkan. (tulisan mengenai yang dialami oleh Sr. Seraphine bersama enam suster temannya di kota Sittard dijelaskan di Sejarah Berdirinya ADM pada bagian tulisan ini. Kekuatan, keberanian, dan hiburannya dalam menghadapi kesulitan yang tak terpecahkan tersebut hanyalah iman kepada Yesus yang tersalib. Ia yakin bahwa Yesus selalu hadir menyertai, menghibur dan meneguhkan mereka dalam menghadapi kesulitan. Di depan kaki salib Yesus, Ibu Seraphine mengalami perjumpaan dengan Yesus yang dengan rela memikul salib dan menumpahkan Darah-Nya untuk menyelamatkan manusia. Di sini Sr. Seraphine mendapatkan sinar dan rahmat untuk menghibur dan menguatkan para suster melalui perkataan dan perbuatannya. Di sini pula Sr. Seraphine belajar menjadikan dirinya sebagai anugerah bagi sesama untuk, menghantar semua orang kepada Allah.

Panggilan dan perutusannya menjadi semakin jelas, ketika ia berhadapan dengan penderitaan sesama, dari situ mengalir kharisma dan spiritualitas yang kemudian menjadi devosi kepada Darah Mulia Yesus yang ia wariskan kepada para

suster (Mengenai Kharisma dan Spiritulitas Ibu Seraphine dijelaskan tersendiri pada kharisma dan spiritualits awal, pada bagian tulisan ini)

Bagi Sr. Seraphine panggilannya tak lain adalah demi keselamatan sesama manusia seperti yang ia ungkapkan ; “Jika kita tidak demi kasih kepada Tuhan dan demi keselamatan sesama manusia, telah meninggalkan segala sesuatu dan telah bersedia mengorbankan, tidak hanya kesehatan, tetapi bahkan hidup kita, serta menunaikan tugas-tugas kita, lalu untuk tujuan apakah kita lakukan semuanya itu” (Konstitusi Kongregasi 1984 no. 76).

Itulah panggilan dan perutusan Sr. Seraphine, berkarya demi keselamatan sesama, secara khusus di kota Sittard. Panggilan itu ia hayati dan hidupi dengan setia. Panggilan dan perutusan ini yang pada akhirnya menghantar dia untuk melahirkan kongregasi baru.

B. Sejarah Berdirinya Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia (ADM)

Ketika Ibu Seraphine bersama 6 suster lainnya datang ke kota Sittard pada tanggal 6 Oktober 1857, mereka mendapatkan sebuah bangunan besar bekas para suster Dominikanes yang menunjukkan tanda-tanda usia tua, tetapi karena tidak terpelihara menuju ke kehancurannya; “*Ya, Sittard merupakan sebuah bangunan yang menyimpan kehormatan “masa lampau” yang dulu-dulunya adalah biara para suster Dominikanes, toh dapat dikatakan bahwa kebobrokannya sudah hampir tiba.*” Gedung itu sudah ditelantarkan bertahun-tahun lamanya dan tidak pernah diurus dan diperbaiki”, karena sejak tahun 1804 yayasan papa miskin pemilik gedung, memberikan gedung tersebut kepada keluarga-keluarga miskin sebagai tempat

tinggalnya, dan mereka tidak memelihara gedung itu.⁴³ Banyak kotoran dan sampah yang tertimbun di belakang biara, kaca-kaca jendela sebagian besar pecah. Para suster terpaksa membersihkan lebih dahulu sampah-sampah tersebut dan mengganti kaca jendela dengan kertas. (*Riwayat Berdirinya Kongregasi*, hlm. 9)

Menurut rencana semula, tugas para suster di Sittard adalah perawatan orang-orang sakit di rumah dan di luar rumah, perawatan orang-orang yang telah lanjut usia (baik pria maupun wanita), pendidikan anak-anak yatim piatu dan penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak.⁴⁴ Namun, bagaimana para suster akan menolong orang miskin, kalau mereka sendiri mengalami kesulitan tempat tinggal, dan memperoleh makanan? Padahal mereka harus menampung anak-anak yatim piatu dan orang-orang jompo, yang oleh dewan paroki dipercayakan kepada mereka. Kaul kemiskinan bagi para suster di Sittard dihayati secara nyata dan berat. Mereka menderita kekurangan dalam banyak hal, walaupun setelah beberapa bulan keadaannya menjadi agak baik, tetapi kemiskinan tetap mewarnai para suster di biara. Pekerjaan ini terlalu besar bagi tenaga yang sedikit jumlahnya dan membutuhkan banyak uang yang melebihi kemampuan mereka. Ibu Seraphine tidak dapat mempertahankan komunitasnya tanpa bantuan dari biara induk di Maastricht. Dalam keadaan yang serba sulit itu, Ibu

⁴³ Pada tanggal 25 Februari 1649 datanglah di Sittard dua Suster Dominikanes dari Biara Engelendol di Brugge (Belgia). Suster-suster itu adalah; Sr. Maria Sibylla Bronkhorst dan Sr. Ida Agnes Crockx. Biara itu diberi nama Coenobium Beatae Agnetis de Monte Pultiono, Ordinis St. Dominicus. Sedangkan rakyat menyebutnya Agnetenberg. Tahun 1802 biara itu diserang oleh orang-orang Perancis . tahun 1803 biara tersebut dijual oleh Pemerintah Perancis dan Perfect kota itu membelinya untuk kepentingan orang-orang miskin (*Riwayat Berdirinya Kongregasi*, hlm 3)

⁴⁴ Para Suster mengurus sekolah untuk anak-anak miskin dari umur 4-7 tahun yang akan menerima pelajaran dengan gratis. Sekolah itu juga menerima anak-anak lainnya yang dapat membayar 40-50 sen sebulan. Semua pasien yang dikirimkan yayasan papa miskin kepada para suster juga gratis atau membayar kira-kira 25 sen sehari. Menurut isi kontrak, para suster yang merawat orang sakit, mengajar di sekolah dan mengurus anak-anak mendapat keringanan gratis bila pergi ke dokter dan memerlukan obat dari apotik. (*op. cit.*, hlm. 4)

Seraphine mengajak para Suster untuk berdoa di kapel, dan selalu ada bantuan yang datang memberikan makanan atau uang.⁴⁵

Ketika Bunda Elisabeth mengutus Ibu Seraphine dan enam susternya pergi ke Sittard, sebenarnya telah ada kesepakatan antara Bunda Elisabeth dengan yayasan di Sittard mengenai keperluan materiil para suster supaya mereka dapat berdikari, juga diperhitungkan bantuan dari para dermawan di Sittard untuk menolong para suster.⁴⁶ Namun yang terjadi, bantuan dari yayasan dan umat yang diharapkan itu sangat mengecewakan. Rupanya Dewan Paroki yang memanggil para suster, tidak mempunyai rencana yang masak untuk menghidupi Sr. Seraphine dan kawan-kawannya, apalagi para yatim piatu dan orang-orang tua yang dipercayakan pada mereka. Memang sejak awal, Bunda Elisabeth, telah melihat bahwa beban yang dialami oleh para suster di Sittard terlalu berat untuk biara induk Maastricht, meskipun biara di Maastricht pada awalnya memberikan bantuan untuk meringankan para suster di Sittard.

Bunda Elisabeth mulai memikirkan untuk menarik kembali para suster ke Maastricht dan membatalkan karya di Sittard. Sementara Pastor Kepala Kota Sittard sadar penuh akan keadaan yang memprihatinkan itu.

⁴⁵ Rm. Alofs seorang Yesuit, berkunjung dan memberikan satu keranjang penuh dengan macam-macam keperluan para suster dan selama tinggal di Sittard beliau menjadi sahabat dan penderma para suster. Dan seorang penderita sakit mata, untuk perawatannya, ia menawarkan sejumlah uang miliknya untuk para Suster.

⁴⁶ Mengenai kesepakatan antara Bunda Elisabeth dengan yayasan di Sittard, dalam hal ini Pastor Alofs anggota komisi dan Yayasan Cinta Kasih di Sittard tertuang dalam surat yang ditulis oleh Bunda Elisabeth kepada Pastor Rektor pada tanggal 23 April 1857. Dalam surat disebutkan Bunda Elisabeth bertemu Tuan Jansen yang membawa uang sebanyak F 3000 untuk biara di Sittard. Juga janji untuk membuatkan ruangan-ruangan dalam biara di Sittard. Surat yang kedua pada tanggal 3 September 1857 yang menyebutkan mengenai kebutuhan para suster yaitu perlengkapan-perengkapan untuk biara akan dipenuhi, bila perlu dibelikan. Bantuan akan diberikan dari Maastricht. (*op. cit.*, hlm. 8)

Dari satu pihak ia melihat, bahwa Dewan Parokinya tidak dapat menjamin kehidupan para suster dan anak-anak yatim piatu, tetapi di pihak lain, kalau para suster pulang ke Maastricht, siapa kiranya nanti yang akan memelihara anak-anak yatim piatu dan orang-orang jompo tersebut?. Ibu Seraphine dan para suster sendiri telah merebut hati umat, mereka dicintai dan kehadirannya sangat diperlukan.

Dalam keadaan yang serba terdesak, Pastor Roersch menghadap uskup di Roermond Mgr. Paredis untuk minta nasehat, bahkan mengusulkan sebuah rencana, yaitu para suster di Sittard akan memulai sebuah yayasan atau kongregasi sendiri. Suatu hal berat yang harus dihadapi Ibu Seraphine, karena biara induk telah merencanakan memanggil para suster kembali ke Maastricht.

Ketaatan Ibu Seraphine terhadap Bunda Elisabeth nampak ketika beliau diminta oleh Deken Roersch untuk tetap tinggal di Sittard; “Kami telah mengucapkan prasetya kami di tangan Bunda Elisabeth di Maastricht, dan kami wajib taat pada beliau. Kami akan menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan dan pendapat beliau”. Nampak di sini, bahwa Ibu Seraphine sungguh menghayati kaul ketaatannya, beliau tidak dengan mudah begitu saja memenuhi permintaan Deken Roersch.

Dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Seraphine, pastor Roersch menuju ke Maastricht menghadap Bunda Elisabeth. Keputusan Bunda Elisabeth tetap pada rencana semula, yaitu menarik para suster dari Sittard, dengan kata lain Bunda Elisabeth menolak permohonan Deken Roersch. Namun Deken Roersch memberanikan diri untuk mengajukan usulan yang terakhir; “Bagaimana kiranya

kalau para suster di Sittard akan berdiri sendiri dan meneruskan karyanya serta lepas dari tarekat dimana mereka mengikrarkan prasetyanya”.

Pernyataan itu membuat Bunda Elisabeth terkejut. Kongregasinya masih sangat muda. Perlukah memotong cabang di Sittard supaya dapat ditanamkan disana? Baik Bunda Elisabeth maupun Ibu Seraphine, siang dan malam berlutut di kapel, mohon penerangan Roh Kudus dalam masalah ini. Beberapa minggu kemudian Bunda Elisabeth telah dapat mengambil keputusan sementara, beliau menulis surat kepada Deken Roersch yang isinya: “Jika Ibu Seraphine cukup tabah hati untuk pengorbanan yang demikian berat dan tidak gentar menerima tugas yang sedemikian sulit, serta ada suster-suster yang sama tabah hati untuk menerima tugas itu, maka pimpinan kongregasi bersedia menyerahkan masalah ini kepada kebijaksanaan uskup. Bila Bapa Uskup berpendapat bahwa biara di Sittard harus berlangsung terus, maka kongregasi bersedia berkorban dan melepaskan suster-suster di Sittard.”

Suatu keputusan yang tidak mudah bagi Ibu Seraphine, karena Ibu Seraphine begitu mencintai tarekatnya, karena di situlah ia telah menemukan cita-citanya. Namun yang lebih berat baginya adalah tanggung jawab yang harus dipikul, yakni berdirinya suatu tarekat baru di masa yang sulit. Kepercayaan dan kepasrahan Ibu Seraphine nampak dalam kata-katanya; “Kita akan berdoa, semoga kehendak Tuhan terjadi.”

Setelah Mgr. Paredis mendengar keputusan dari Bunda Elisabeth dan Ibu Seraphine, beliau membicarakan persoalan itu sekali lagi dengan Deken Roersch, dengan menekankan bahwa karya cinta kasih di Sittard sangat penting dan perlu dilanjutkan. Akhirnya Mgr Paradis memutuskan bahwa para suster tetap tinggal di

Sittard dan melanjutkan karya mereka ; “Adalah kehendakku bahwa para suster tetap tinggal di Sittard dan melanjutkan karyanya atas nama Tuhan dan mereka mendapatkan berkatku”. Ibu Seraphine bersedia untuk berdikari dan meneruskan karya, walaupun berat kurban pemisahan tersebut dan beratnya tugas yang dipikulnya bersama para suster yang dengan suka rela dan kehendak bebas mengikutinya. Ibu Seraphine merasa berat karena melihat kemungkinan akan kekurangan suster yang tinggal untuk melanjutkan pekerjaan. Mengenai hal ini diperoleh suatu kesepakatan, bahwa biara di Maastricht akan membantu dengan memberikan tenaga susternya, sampai ada calon-calon yang masuk di Sittard.

Berdasarkan keputusan ini, maka komunitas yang ada di Sittard memisahkan diri dari Maastricht dan dari kongregasi suster-suster cinta kasih St. Carolus Boromeus dan mulailah kongregasi baru di bawah perlindungan St.Yosep. Sebagai langkah awal dari pemisahan itu, Ibu Seraphine mengajukan surat pengesahan atas berdirinya kongregasi baru kepada Mgr. Paredis pada tanggal 17 Juni 1862. Untuk surat pengajuan Ibu Seraphine kepada Uskup Roermond, lihat halaman 186

Pemisahan itu disahkan dan disetujui oleh yang mulia Uskup Roermond. Pada tanggal 18 Juni 1862, jatuhlah keputusannya: “Sebuah lembaga kecil telah tertanam dalam bumi gereja, disiram oleh embun rahmat, digenangi oleh percobaan, dipanasi oleh sinar cinta Ilahi; akhirnya mengembanglah akarnya dan tumbuh sebagai pohon yang kuat”. (Dokumen Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah mulia, terjemahan)

Dengan adanya pengesahan dan persetujuan dari Uskup Roermond, Mgr Paredis, maka kongregasi resmi berdiri. Setiap tanggal 18 Juni, para susuter ADM

merayakan hari berdirinya kongregasi. Nampak bahwa semangat cinta dan pengorbanan yang dimiliki Ibu Seraphine telah mendorongnya untuk tetap tinggal di Sittard, kendati ditengah situasi sulit dan kelihatannya tidak mungkin. Kehadiran para suster pun sangat dibutuhkan untuk melanjutkan karya cinta kasih ini. Ibu Seraphine telah mencintai pelayanan ini, ia sangat menyesal ketika waktunya terbuang untuk istirahat, karena dengan demikian, ia tidak dapat melayani mereka yang membutuhkan perhatian ;“ Malam hari kalau saya pergi tidur, kadang-kadang merasa kesal, bahwa ada sekian jam lagi tidak dapat saya berikan kepada sesama manusia yang menderita (Riwayat hidup Ibu Seraphine, hlm 27).

Demikian sejarah berdirinya kongregasi ADM. Jelas bahwa pendirian tarekat ini adalah karena motivasi religius seperti yang diungkapkan oleh Eddy Kristiyanto, OFM dalam bukunya sahabat-sahabat Tuhan, bahwa pendirian suatu tarekat hidup bakti berkaitan langsung dengan motif religius. Ibu Seraphine tetap bersedia tinggal di Sittard demi orang-orang menderita yang dilayaninya, ketersediaan itu semakin diteguhkan dengan berkat dari Uskup setempat Mgr. Paredis. Kekuatannya terletak pada semangat pengorbanan dan cintanya pada mereka yang menderita. Kekuatan itu ia peroleh dari pengalaman hidupnya.

C. Komunitas Awal di Sittard

Keputusan pemisahan dengan kongregasi di Maastricht tidak berarti sama sekali putusya hubungan dengan Maastricht. Postulan-postulan pertama menerima pendidikan pertama di rumah induk di Maastricht, dan selama tahun-tahun pertama suster-suster dari Sittard menjalankan retreat tahunan di Maastricht pula. Dua orang postulan yang menjalani masa novisiatnya di Maastricht dan menerima pakaian biara

adalah Sr. Yustina dan Sr. Christina, untuk selanjutnya mereka kembali ke Sittard. Sekitar akhir tahun 1862 dan 1863 panggilan mengalami banyak perkembangan. Sr. Vincentia, Sr. Maria, Sr. Yosepha, Sr. Gabriella, Sr. Philomena datang pada tahun 1862 untuk memperkuat jumlah suster yang ada. Selanjutnya Sr. Maria Francisca, Sr. Maria Cherubine, Sr. Maria Martha dan Sr. Maria Theresia. Dua tahun setelah kongregasi ini didirikan, jumlah suster 19 orang.⁴⁷ Ibu Seraphine memberi nama Maria di depan nama biara mereka, yang untuk selanjutnya semua suster memakai nama depan Maria. Dalam hidup mereka para suster menjadikan diri sebagai teladan, darimana-mana datanglah orang-orang yang menderita, miskin, orang-orang yang menitipkan anaknya karena mereka tidak dapat mengasuhnya. Para suster sungguh memberikan diri bagi mereka yang hina dan terpojokkan, maka di dalam konstitusi 1984 dituliskan “ ...Pengabdian menuntut kita untuk mengikuti Kristus dengan sikap siap sedia, kita mengutamakan pengabdian pada mereka yang miskin dan terpojokkan. Sama seperti Kristus, diri pribadi merekalah yang kita perhatikan (Kons. Kongregasi no. 75)

Untuk kesejahteraan rohani para suster, P. Deken Roersch bertindak sebagai bapa pengakuan. Setiap hari datang pula seorang Pater Yesuit untuk mempersembahkan misa kudus. Dan pada hari-hari tertentu diadakan konferensi di bawah pimpinan Pater Yesuit. Namun masih ada satu hal yang menyusahkan hati Ibu

⁴⁷ Nama para suster itu ialah: 1) Sr. Seraphine Gertrudis Spickermans, 2) Sr. Dorothea Anna Fransen, 3) Sr. Magdalena Elizabeth Derks, 4) Sr. Chistine Gertrudis Muiser, 5) Sr. Maria Yosephine Kasmacher, 6) Sr. Justina Klara Linsen, 7) Sr. Vincentia Jacoba van de Reydt, 8) Sr. Gabriela Maria Koulen, 9) Sr. Philomena Maria Flachs, 10) Sr. Aloysia Lusua Fransen, 11) Sr. Martha Anna Urlings, 12) Sr. Cherubine Chatarina, 13) Sr. Francisca Chatarina Tholen, 14) Sr. Alphonsa Gertrudis Slangen, 15) Sr. Clara Anna Spouwen, 16) Sr. Theresia Catharina Schneiders, 17) Sr. Rosa Elizabeth Haagmens, 18) Sr. Augustine Mechtilda Ulrichs, 19) Sr. Caroline Anna de Lauw. (*Riwayat Berdirinya Kongregasi*, tanpa tahun terbit, Pustaka kongregasi, hlm 16)

Seraphine, yakni mengenai fasilitas-fasilitas yang disediakan pemerintah kotamadya yang berupa rumah, subsidi untuk anak-anak yatim piatu, ternyata jauh dari mencukupi. Untuk mengatasi hal ini Ibu Seraphine menulis pada pemerintah kotamadya agar pihak pemerintah sekurang-kurangnya menyediakan anggaran yang dapat menjamin kehidupan para suster dan amal bakti mereka. Pada saat-saat seperti itu Tuhan selalu menolong para suster; “bila kesulitan telah memuncak, maka pertolongan Tuhan mendekat. Hal ini nyata-nyata kebenarannya. Doa para suster dengan penuh penyerahan seringkali terkabul, tepat pada saat para suster membutuhkan, seperti misalnya datang seorang yang mendengar kemiskinan para suster, ia datang ke biara dengan menyumbangkan seekor lembu. Para suster menyakini ini sebagai penyelenggaraan ilahi, bahwa Tuhan senantiasa menyediakan apa yang dibutuhkan tepat pada waktunya.

Untuk peraturan harian, para suster menggunakan (mengikuti) konstitusi dari biara St. Carolus Borromeus di Maastricht yang disahkan di Roma tanggal 14 Desember 1856 dan di bawah perlindungan Santo Yoseph. Tujuan utama komunitas awal ini adalah bekerja untuk sesama dalam semangat St. Vincentius, maka di samping menolong anak-anak miskin dan orang sakit, para suster juga berusaha mendirikan satu sekolah bagi anak-anak dari orang mampu dan merawat juga di rumah mereka orang yang lebih kaya dengan menerima ganti rugi.

Dalam hidup bersama Ibu Seraphine sangat menganjurkan kepada para suster untuk melatih diri dalam keutamaan, ketaatan, kemiskinan, dan cinta persaudaraan. Cinta persaudaraan akhirnya menjadi ciri khas komunitas awal ini yang selanjutnya diteruskan oleh para suster.

1. Kharisma dan Spiritualitas Komunitas Awal

Telah disebutkan, bahwa kharisma adalah anugerah khusus yang diberikan kepada seseorang. Kharisma ini menjadi kekhasan yang dimiliki oleh orang tersebut. Lalu apa kharisma yang dimiliki oleh Ibu Seraphine yang kemudian menjadi kharisma komunitas awal di Sittard, dan dari kharisma itu menjadi spiritualitas atau semangat hidupnya yang dihidupi pula oleh para suster.

Ketika Ibu Seraphine dikirim ke Sittard bersama dengan 6 suster lainnya yaitu Sr. Dorothea, Sr. Aloysia, Sr. Magdalena, Sr. Philomena, Sr. Rosalia, dan Sr. Celestina untuk mewujudkan misi yang diberikan kepada mereka menjadi jelas, seperti apakah devosi dan iman yang dimilikinya untuk menghadapi penderitaan dan kesulitan yang tak terpecahkan. Bagi Sr. Seraphine kekuatan, keberanian, dan hiburannya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang tak terpecahkan, hanyalah imannya kepada Yesus, teristimewa Yesus yang memikul beban salib-Nya dengan sukarela demi semua manusia. Cinta Yesus inilah kekuatan dan penghiburannya dan yang memberi motivasi kepadanya untuk berpartisipasi dengan antusias dalam “*caritas christi cruxifixa*” (cinta kasih Kristus tersalib), dalam situasi konkret yang dihadapinya. Pengalaman iman ini menjadi cahaya dan spirit baginya untuk menganjurkan dan memberi semangat para suster lainnya; dan ia membuktikan dengan kesaksian hidupnya. Iman ini pulalah yang memungkinkan dia mempunyai kata-kata yang mulia, seperti dikatakannya: “Segala sesuatu adalah bagi sesama, untuk membawa mereka kepada Tuhan”. Dari hidup iman dan devosinya kepada Sengsara Kristus, memancarlah kualitas atau mutu hidupnya, kerendahan hatinya, keramahan, serta keibuannya. Imannya yang dalam selalu mengatakan kepadanya

bahwa Allah menyelenggarakan apa yang perlu sungguh-sungguh bagi misi ini, karena misi tersebut adalah dikehendaki-Nya. Oleh karena itu ia dapat mengatakan: “Bila kesulitan tak terpecahkan dan penderitaan tak tertanggungkan, maka pada saat itulah, Allah datang menolong melalui tangan-tangan mereka yang baik hati”.

Inilah gambaran singkat, bagaimana devosi kepada Sengsara Kristus menjadi spiritualitas pribadi yang memberi inspirasi hidupnya, karyanya, serta suster-suster yang berada di bawah tanggungjawabnya. Dengan semangat inilah ia mengatasi kesulitan tanpa mengabaikan penderitaan itu sendiri, karena kesulitan dan penderitaan adalah bagian dari hidupnya. Sr. Seraphine dan para suster yang lain hidup dalam level ekonomi yang sama dengan mereka yang miskin dan sakit. Bagi mereka inilah para suster mengabdikan diri mereka.⁴⁸

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, Sr. Seraphine mempunyai perhatian besar untuk latihan-latihan rohani, kunjungan Sakramen Maha Kudus, doa rosario dan teristimewa devosi kepada Darah Mulia, ia berusaha menumbuhkan semangat kebaktian kepada Darah Mulia dalam hidup para suster, dan menganjurkan agar mereka mewujudkan devosi ini dalam hidup setiap hari. Pada saat-saat yang sulit, Sr. Seraphine dan para suster menemukan perlindungan yang sejati dalam Darah Mulia. Ia menyusun doa khusus yang setiap hari didoakan bersama, yaitu Konsekrasi (Persembahan) Darah Kristus kepada Allah Bapa:⁴⁹

“O Darah Mulia Yesus Kristus, yang Kau-curahkan untuk membuktikan kerahiman-Mu kepada semua insan, pandanglah kami yang menghadap kehadiran-Mu, limpahilah kami dengan rahmat-Mu, lihatlah kepala kami, tangan kami, akal budi kami, ingatan kami, pikiran dan cita-cita kami, kecenderungan kami, perbuatan kami, panca indera kami, baik lahiriah

⁴⁸ Sr. Herwida Sukmanajati, ADM, *Devosi kepada Darah Mulia sebagai Spiritualitas dan Kharisma Kongregasi Suster ADM (karya tulis)*, Roma, Institut Spiritualitas Universitas Gregoriana, 1989, hlm. 53

⁴⁹ *ibid*

maupun yang rohaniah, cucilah semuanya itu, bersihkanlah segalanya itu, jadikanlah kami manusia baru, karena daya kekuatan-Mu”.

Seluruh bulan Juli dipersembahkan kepada Darah Mulia Kristus. Hal ini menunjukkan betapa besar devosinya kepada Darah Mulia dan betapa dalam keinginannya agar para suster yang lain mengikuti nilai-nilai yang berharga ini.

Di samping devosi kepada Darah Mulia, Sr. Seraphine juga mempunyai perhatian besar untuk menghormati dan menyembah Hati Kudus Tuhan Yesus. Ia mencoba membatinkan penghormatan ini juga dalam diri para suster. Patung Hati Kudus ditempatkan di atas altar kapel komunitas; dan selanjutnya banyak karya dan komunitas yang dipersembahkan kepada Hati Kudus. Devosinya kepada pribadi Kristus yang bersengsara dan mencintai seluruh umat manusia, membawa juga kepada penghormatan dan devosi kepada St. Perawan Maria, teristimewa dalam solidaritas Maria dengan Yesus Puteranya pada jalan salib, yang menebus seluruh umat manusia. Ia menganjurkan agar para suster meneladan Maria atau mengambil Maria sebagai model dalam menemani mereka yang menderita.

Di sini dengan singkat kita telah melihat bagaimana devosi kepada pribadi Kristus yang terpusat pada darah-Nya yang Mulia, menjadi semangat hidup Sr. Seraphine, dan bagaimana ia mencoba juga untuk membatinkannya dalam hidup para suster.

Jadi tepatlah seperti yang dikatakan oleh J. B. Banawiratma, mengenai konsep spiritualitas, bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, yang dialami oleh segenap atau kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya. Ibu Seraphine telah menemukan dan mengalami bahwa cinta Kristus tersalib yang mencurahkan darah-Nya telah memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan.

2. Karya Awal

Tujuan dari komunitas awal ini adalah berkarya bagi sesama dalam semangat St. Vincentius, memuliakan Tuhan dan membawa keselamatan kepada sesama dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan memberi perhatian besar pada nasib orang-orang yang paling hina dan menderita dalam masyarakat. Para suster menampung para penderita cacat, orang-orang yang lanjut usia, baik wanita maupun pria dan anak yatim piatu. Mereka merawat orang-orang sakit secara berpindah-pindah, berkeliling dan terutama menolong yang termiskin.

Selain karya sosial bagi mereka yang tidak mampu, para suster juga melaksanakan karya pendidikan dengan mendirikan sekolah taman kanak-kanak, baik untuk yang miskin maupun mereka yang mampu, dengan maksud para suster mendapatkan pembayaran yang pantas. Secara singkat karya awal para suster di Sittard dapat dituliskan:

Sasaran Pengabdian:

1. Orang sakit, miskin dan menderita serta mereka yang tersingkir.
2. Orang-orang yang paling hina dan menderita dalam masyarakat; penderita cacat dan orang lanjut usia.
3. Sittard, Koningsbosch (daerah hutan pembakaran arang) 1874, Thiergarten (dusun kecil di Jerman), Goirle pinggiran kota Tilburg 1880

Para suster ingin mengambil bagian atau berpartisipasi dalam karya penebusan, dengan memberikan hidup mereka bagi pelayanan kepada sesama, seperti halnya Kristus yang telah memberikan hidupnya untuk manusia.⁵⁰

⁵⁰ Sr. Herwida Sukmanajati, ADM, *Bahan Rekoleksi Suster ADM Jetis*, 2002, hlm. 5

D. Kepemimpinan Ibu Seraphine (1862-1876)

Pada mulanya, komunitas kecil ini tetap mengikuti konstitusi Kongregasi Suster-suster St. Carolus Borromeus dari Maastricht, namun selanjutnya pelaksanaan karya cinta kasih, situasi sulit, dan teristimewa devosi kepada Darah Mulia yang dihayati bersama dalam komunitas, membimbing mereka untuk menemukan bentuk awal dari spiritualitas mereka.

Ibu Seraphine dalam kepemimpinannya, memberikan sejumlah peraturan atau petunjuk dengan maksud untuk memperdalam kebajikan-kebajikan; ketaatan, kemiskinan, kasih persaudaraan dan penyangkalan diri sesuai dengan cinta yang memberi inspirasi Yesus untuk mewujudkan misinya. Kesatuan dengan Kristus tersalib adalah sumber kekuatan yang sejati bagi para suster dalam karya mereka.⁵¹ Pada tahun 1864, komunitas Sittard berjumlah 19 orang suster. Dengan tenaga yang terbatas itu, para suster mencoba untuk memberikan pelayanan semaksimal mungkin.

Dalam kepemimpinannya, Ibu Seraphine mengusahakan agar kongregasi menjadi badan hukum supaya dapat menjalankan kegiatan-kegiatan bila berkaitan dengan pemerintah, misalnya pendirian sebuah sekolah.⁵²

Cabang pertama dari kongregasi adalah di Thiergarten dengan karya pertama kesehatan. Para suster mendapat sebuah rumah sakit yang didirikan oleh keluarga Sentis.⁵³ Keluarga ini memberikan rumah sakit kepada para suster setelah melihat

⁵¹ Sr. Herwida Sukmanajati, *op.cit.*, hlm. 58

⁵² Kongregasi harus menjadi badan hukum supaya berhak melakukan tindakan-tindakan pewarganegaraan. Salah seorang yang membantu para suster untuk melakukan itu adalah Baron van Biberstein, dia seorang penderma, berusaha menggunakan pengaruhnya mendapatkan persetujuan atas badan hukum itu. Akhirnya pada tanggal 23 Januari 1864, permohonan tersebut diluluskan, Kongregasi mendapat pengakuan sebagai badan hukum. (*Riwayat Berdirinya Kongregasi*, hlm. 21)

⁵³ Thiergarten adalah suatu kota kecil di negara Jerman. Kota ini termasuk Paroki Aften. Mata pencaharian penduduknya adalah bekerja di pabrik-pabrik dan bertani. Di seberang jalan raya

karya amal yang dilakukan oleh para suster. Sementara cabang kedua berdiri di Koningsbosch yang untuk selanjutnya menjadi biara induk dan rumah novisiat.

Secara garis besar, kepemimpinan Ibu Seraphine dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan Komunitas Awal :

- Berkarya bagi sesama dalam semangat St. Vincentius.
- Memuliakan Tuhan dan membawa keselamatan kepada sesama dan masyarakat.

Dalam perjalanan waktu, pengalaman iman Ibu Seraphine akan Allah yang berbelas kasih, berbela rasa, menyelenggarakan, melindungi dan mendayai, dalam diri Kristus yang mencintai sampai pada salib mengembangkan motivasi karya pelayanan komunitas awal yaitu :

- Mau menghayati cinta yang sesuai dengan cinta Kristus tersalib.
- Mau mengambil bagian dalam persembahan diri Kristus kepada Bapa “Caritas Christi Crucifixa”.
- Mau mengambil bagian dalam ketaatan Kristus sampai pada salib; “Fiat”, agar kehendak Allah terjadi.

Semangat yang dibangun dalam komunitas ini :

1. Iman dan Kesaksian Hidup :

- “Segala sesuatu bagi sesama; untuk membawa mereka kepada Tuhan”.

antara Heraagenrath dan Merkstein ada sebidang tanah milik keluarga Sentis. Keluarga ini sangat dermawan, putra sulungnya bernama Leo, dan putri-putrinya bernama Marie dan Gertrude yang menaruh minat terhadap karya-karya sosial. Atas keinginan kedua putri itu, keluarga Sentis mendirikan sebuah biara dengan rumah sakit. (*op. cit.*, hlm 22)

- “Bila kesulitan tak terpecahkan dan derita tak tertanggungkan, maka pada saat itu Allah datang menolong melalui tangan-tangan mereka yang baik hati.”
- 2. Iman akan penyelenggaraan ilahi.
- 3. Keutamaan ketaatan, kemiskinan, kasih persaudaraan dan penyangkalan diri.
- 4. Kerelasediaan yang tinggi (semangat missioner)
- 5. Kesederhanaan dan kesahajaan.

Bentuk penghayatan:

1. Latihan-latihan rohani
2. Devosi kepada Darah Mulia, Hati Kudus
3. Bakti hidup dalam pelayanan dan persembahan diri
4. Bulan Juli dibaktikan kepada Darah Mulia.
5. Devosi kepada Bunda Maria, Santa Perawan dan Ibu Dukacita; teladan dalam mendampingi mereka yang membutuhkan.

Sifat : Spontan, kesaksian pribadi, anjuran dan sharing.

Pada tahun-tahun kepemimpinannya, Ibu Seraphine bergulat dengan kemiskinan dan keterbatasan. Para suster selalu memberi pertolongan pada orang-orang miskin, yang menyebabkan penghasilan para suster tetap rendah, maka Ibu Seraphine selalu berhati-hati dalam tindakannya untuk mengeluarkan biaya yang agak besar. Hal ini sangat terasa di sekolah-sekolah dimana para suster mempunyai karya, mereka menginginkan alat-alat sekolah yang lebih baik. Demikian pula dengan di rumah sakit. Namun beliau tidak menyerah dalam kepemimpinannya yang didampingi Moeder Magdelaine. Ibu Seraphine mempercayakan hidup kongregasinya pada penyelenggaraan ilahi. Jiwa kepemimpinan dalam diri suster

Seraphine adalah kepemimpinan hamba. Kepemimpinan ini ditunjukkan lewat sikap hidup yang tunduk/taat pada kehendak Allah, rela berkorban serta memiliki *compassion* kepada sesama yang menderita. Jiwa dan semangat kepemimpinan hamba nampak dalam cinta kepada Kristus, pengabdian penuh cinta, kesederhanan dan semangat berkorban.

Mengingat kesehatan Ibu Seraphine yang semakin mundur, maka beliau dipindahkan ke Koningbosch yang lebih kecil disertai oleh Sr. Theresia dan Sr. Cecilia. Meskipun banyak mengalami kesulitan dalam kongregasinya, Ibu Seraphine selalu menunjukkan ketabahan dan kedekatannya pada Tuhan. Kepercayaannya pada Tuhan tidak tergoyahkan sedikitpun. Dalam persatuannya dengan Tuhan, beliau menimba kekuatan dan keberanian baru untuk menderita. Pada tanggal 17 Agustus 1886 beliau menerima sakramen terakhir dan akhirnya wafat meninggalkan para suster yang dicintainya.

Disini nampak bagaimana kepribadian Ibu Seraphine dalam kepemimpinannya selama 18 tahun sebagai Pemimpin Umum. Beliau hanya dituntun oleh Tuhan dalam melaksanakan penyelenggaraan ilahi dalam melahirkan kongregasi baru. Dan memelopori para suster dalam menempuh jalan menuju ke kesempurnaan di tengah situasi yang sulit. Imanya yang kuat menjiwai semua bicara dan tindakannya, hal ini nampak ketika menjelang akhir hidupnya beliau berkata : “Saya girang sekali ketika diberitahu kita akan masuk ke dalam rumah Tuhan”. Ibu Seraphine dalam kepemimpinannya menunjukkan bahwa beliau adalah wanita kuat yang dengan kemauan teguh melaksanakan tugasnya sekalipun sulit yang dibebankan Tuhan di atas bahunya.

Kiranya dapat disebutkan di sini kekuatan yang dimiliki oleh Ibu Seraphine untuk dapat bertahan pada situasi yang sulit yaitu semangat cinta bakti kepada Darah Mulia yang tertanam dalam hatinya dan kasih kepada sesama yang menderita telah memberikan kekuatan untuk meneruskan karya cinta kasih di Sittard. Semangat inilah yang ia wariskan pada suster penerusnya.

Bagi Sr. Seraphine pelayanannya kepada mereka yang menderita adalah tanggung jawab yang harus dipikulnya bukan sebagai beban melainkan ungkapan cinta kepada mereka yang miskin dan menderita. Kongregasi yang dipelopornya berjuang pada masa yang sulit, maka dengan penuh iman ia mempercayakan perjalanannya kongregasinya pada penyelenggaraan ilahi. Bersama dengan para susternya ia memulai suatu karya yang besar yang ia sendiri tidak tahu bagaimana kelanjutannya. Meskipun dapat dikatakan Ibu Seraphine bukan pendiri, namun ia telah menyediakan diri untuk lahirnya kongregasi baru, maka lahirnya kongregasi ini karena adanya kerjasama dari berbagai pihak. Sr. Elisabeth sebagai Pemimpin Umum menyanggupi permintaan pastor paroki Sittard untuk mengirim anggotanya kesana, dan orang-orang yang menderita di Sittard yang memohon agar para suster jangan pergi dari Sittard, dan berkat yang diberikan oleh Mgr Paredis Uskup Roermond yang meneguhkan agar para suster tetap tinggal di Sittard dan memulai karya mereka, sedangkan dari pihak Ibu Seraphine sendiri bersedia untuk tinggal di Sittard karena cinta dan perhatiannya kepada mereka yang miskin dan menderita. Maka menjadi tugas dari anggota kongregasi yang kini mendapat warisan darinya adalah memelihara warisan itu dalam hidup dan karya mereka.

BAB III

MASUKNYA SUSTER-SUSTER ADM DI INDONESIA

A. Karya Misioner di Indonesia (Jawa)

Sejarah masuknya suster-suster ADM di Indonesia berkaitan dengan sejarah karya misioner di Indonesia. khususnya di Keuskupan Purwokerto. Oleh karenanya, pada bab III ini, terlebih dulu akan ditulis mengenai karya Misioner di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu yang akan ditulis, tidaklah suatu kronologis yang lengkap, melainkan hanyalah gambaran umum bagaimana karya misioner di Indonesia, bagaimana awal mulanya dan bagaimana perkembangannya. Hal ini berguna ditulis untuk melihat perkembangan dan kemungkinan kendala yang dialami oleh para misionaris, yang mungkin juga dialami oleh para suster ketika memulai karya misi mereka.

Misi berasal dari bahasa latin; *missio*, yang berarti pengutusan. Pengutusan yang berkaitan dengan pergi ke seluruh dunia untuk menyiarkan injil dan menanamkan gereja di antara bangsa-bangsa.⁵⁴ Ketika dimulainya kolonialisme/imperialisme bangsa Eropa, para misionaris (utusan) Katolik secara terorganisir melakukan pewartaan agama di tanah-tanah jajahan, seperti di Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Para misionaris mulai menyebarkan injil bersamaan dengan para pedagang yang berlayar untuk mendapatkan barang dagangan dan mencari daerah jajahan. Para pedagang tersebut khususnya dari Portugis membawa para imam untuk memelihara kehidupan rohani para pelaut dan serdadu-serdadu. Dalam

⁵⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 93

kesempatan inilah para misionerewartakan injil di daerah-daerah yang mereka duduki atau ketika para pedagang singgah di tempat tersebut. Indonesia beserta kekayaannya, terletak pada jalur pelayaran antara Timur Tengah-India-Cina. Hal itu memungkinkan para pedagang singgah di Indonesia untuk mencari rempah-rempah, karena sejak awal masehi, Indonesia dikunjungi oleh kapal-kapal dari Arabia, Persia, dan India. Portugis yang berkembang menjadi kerajaan bercorak Katolik secara tidak langsung membawa para missionaris untuk menyebarkan injil.

Jadi dapat ditemukan disini, bahwa letak Indonesia yang strategis dan kaya akan rempah-rempah membuat para pedagang datang ke Indonesia, dan para misionaris memulai karyanya dengan pewartaan iman.

Perluasan misi lebih lanjut yang terkenal dilakukan oleh Fransiskus Xaverius, tahun 1546-1547. Ia menempuh perjalanan di kepulauan Maluku yaitu Ambon, Ternate, Halmahera, dan Molotai. Mula-mula ia mengunjungi kelompok-kelompok kecil umat yang telah dibaptis⁵⁵ tetapi kemudian St. Fransiskus mengarahkan perhatiannya kepada banyak orang kafir di daerah itu.⁵⁶ Karya Fransiskus dilanjutkan oleh misionaris lain yaitu para pater Dominikan, juga di daerah-daerah lain di Nusantara, diusahakan kegiatan-kegiatan misioner seperti di Kalimantan dan Jawa.

⁵⁵ Baptis sama dengan pembaptisan, artinya tanda bahwa orang masuk menjadi Katolik/menjadi anggota gereja Katolik. Pembaptisan membuat orang menjadi anggota dalam suatu persaudaraan iman berkat hubungan yang baru dengan Kristus dengan kesamaan fundamental semua anggotanya (A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja III Kons-Pe*, Cipta Loka Caraka Jakarta, hlm. 310)

⁵⁶ (Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katholik di Indonesia menjadi Gereja Katholik Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2005, hlm. 64)

Dalam perkembangannya, para misioner tidak hanyaewartakan injil bagi sekelompok orang pribumi tempat mereka berkarya. Tetapi lebih jauh, secara perlahan-lahan dan bertahap, mereka mempersiapkan suatu kemungkinan bagi munculnya gereja partikular (setempat) yang mandiri,⁵⁷ sehingga bukan lagi para misionaris yang berperan melainkan umat

Namun di sini juga perlu diingat, bahwa ada kendala yang dialami oleh para misionaris ketika mereka akan memulai misi mereka, menanamkan injil, dan kemudian mengembangkannya, hingga menjadi iman yang mandiri. Kendala tersebut diantaranya, bahwa para misionaris berasal dari lingkungan sosio kultural yang berbeda dengan masyarakat dimana pewartaan iman itu diharapkan berkembang. Perbedaan sosio kultural ini harus dipahami dan dipelajari oleh para misionaris, sehingga mereka dapat masuk dalam budaya masyarakat setempat.⁵⁸ Kendala yang kedua adalah para misionaris secara kebetulan berasal dari negara yang justru sedang menjajah bangsa tempat mereka berkarya. Para misionaris kebanyakan berasal dari Belanda dan berkebangsaan Belanda. Hal ini menjadi tidak mudah bagi para misionaris dan masyarakat (penduduk) yang menerima pewartaan iman, karena mereka memandang, bahwa para misionaris adalah termasuk kaum penjajah, perpanjangan politik kolonial Belanda.⁵⁹ Meskipun dalam hal ini tidak boleh dicampurkan antara kolonialisme dan misi. Justru kendala yang dialami oleh para misioner adalah ketika berhadapan dengan pejabat-pejabat (Belanda) setempat mengenai perluasan misi. Justru disini para misionaris perlu mengingat apa yang

⁵⁷ Widi Artanto, *op. cit.*, hlm. 95

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap. *op.cit.*, hlm. 145

ditulis oleh Paus Benediktus XV dalam surat Apostolik Maximum Illud tanggal 30 November 1919, tentang penyebaran iman Katolik di seluruh dunia. Pada bagian pendahuluan, Paus menggambarkan bagaimana tugas misi dari abad ke abad dilaksanakan oleh gereja.⁶⁰

Kendala yang dialami oleh para misionaris kiranya perlu ditulis untuk melihat kendala yang dialami oleh para biarawan-biarawati dalam mengajarkan iman. Ketika para suster datang ke Indonesia mereka juga mengalami kendala perbedaan bahasa, sehingga kadang komunikasi tidak berjalan lancar. Namun meskipun ada kendala seperti itu, para misionaris tidak pantang menyerah, mereka justru dengan giat dan semangat, masuk dalam situasi sosial dan budaya setempat, mereka mencoba mengenal adat istiadat dan mempelajari bahasa mereka, seperti halnya misi di Jawa yang dilakukan oleh para Yesuit.

Awal mula karya misi (Gereja Katolik) diantara orang-orang Jawa sudah lama diperhitungkan yaitu bagaimana agar karya misi ini dapat berjalan. Namun di satu pihak terdapat kendala yang merintanginya yaitu kekurangan tenaga bagi karya misi yang meliputi seluruh Indonesia, tiada Yesuit yang mahir bahasa Jawa, prasangka orang Jawa tidak menerima pewartaan injil karena telah masuk Islam.⁶¹

⁶⁰ Surat Apostolik Maximum Illud Paus Benediktus XV berkaitan dengan penyebaran iman katolik diseluruh dunia bunyinya sebagai berikut “ Andaikan saja ada misionaris yang untuk maksud tertentu melayani rencana-rencana duniawi; ia membawakan diri tidak sebgai rasul dalam segala hal tetapi hendak memajukan kepentingan-kepentingantanah airnya; seluruh karyanya akan langsung dicurigai oleh rakyat. Mudah saja rakyat akan mengira bahwa kristianitas itu agama nasional bangsa asing, seolah-olah memeluk kristianitas sama saja dengan menempatkan diri dibawah perlindungan kedaulatan bangsa asing dan mengingkari tanah airnya sendiri.

⁶¹ Y. Weitjens, SJ, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang (Sejarah Gereja Katolik Indonesia3b)*, Jakarta, Bagian Dokumentasi Penerangan KWI, 1974, hlm. 843

Pada tahun 1880, Pastor Y.B. Palinckx, SJ yang berkarya di Pulau Jawa sejak tahun 1859, mengirim laporan ke Roma mengenai kemungkinan-kemungkinan dan kesulitan-kesulitan suatu misi diantara orang-orang Jawa, diantaranya ialah harus dipilih misionaris yang tekun dan sabar, yang akan mempelajari bahasa Jawa dengan sungguh-sungguh, berusaha supaya berhubungan baik dengan instansi-instansi Belanda, tapi terutama dengan Bupati, Wedana, Lurah, Kepala Desa setempat dan memang berhasil. Dalam tahun 1894-1895 ada 340 orang Jawa yang diterima dalam gereja Katolik, pusatnya ialah di Bedono dekat Ambarawa dan Semarang. Bulan Desember 1895 dipermadikan 12 orang Jawa di Magelang, dan 18 di Muntilan oleh Pastor W. Hellings, SJ.⁶²

Pewartaan iman yang dilakukan oleh para misionaris, tidak bisa dilepaskan dari lembaga atau institusi dari para misioner tersebut. Mereka yang diutus adalah sekaligus anggota ordo dan kongregasi yang oleh pemimpinnya diutus ke daerah misinya sendiri. Kebanyakan ordo atau kongregasi tersebut berdiri di Eropa khususnya di Belanda. Di Belanda sendiri pada tahun 1848 telah mencabut Undang-Undang Dasar mengenai larangan terhadap pembentukan serikat-serikat/ordo-ordo, sehingga pada tahun tersebut mulai bermunculan ordo-ordo kebiaraan.⁶³

Selain itu pada dekade-dekade terakhir abad XIX dan awal abad XX, negeri Belanda menjadi penampungan bagi banyak biarawan-biarawati yang mengungsi dari luar negeri akibat "*Kultur Kampf*" di Jerman.⁶⁴ Akibat *kultur kampf* yang

⁶² *ibid*, hlm. 844 – 847

⁶³ Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap. *op. cit.*, hlm. 85.

⁶⁴ "*Kultur Kampf*" sama dengan perjuangan kebudayaan, yaitu antara ajaran Katolik yang tunduk pada Vatikan melawan ajaran bahwa kekuasaan (dalam segala hal) ada di tangan negara. (Drs. Sutarjo Adisusilo, JR. *Sejarah Eropa dari Konggres Wina sampai dengan Perang Dunia II*,

dicanangkan Bismarck ini, ratusan pemimpin gereja, rohaniwan dan awam Katolik dimasukkan ke dalam penjara, karena dianggap pro Vatikan dan menentang negara, maka pada masa ini banyak para rohaniwan dan biarawan-biarawati yang mengungsi ke Belanda, mereka menemukan tampungan yang aman di negeri Belanda, lahan panggilan yang subur di negeri Belanda menyebabkan banyak anggota yang masuk dalam sebuah ordo atau kongregasi. Tambahan besar jumlah “panggilan” di negeri Belanda ini, memungkinkan penambahan pesat jumlah para misioner yang datang di Hindia Belanda (Indonesia) selama dasawarsa pertama abad XX, sehingga karya misioner pun dapat berjalan.

Di antara mereka yang diutus, adalah sekaligus anggota ordo atau kongregasi yang oleh pemimpinnya diutus ke daerah misinya sendiri, kalau imam, ia langsung memasuki reksa Pastoral, kalau bruder atau suster, ia ditugaskan dalam salah satu karya yang disanggupi oleh ordo atau kongregasi misalnya karya di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan dan pastoral. Melalui karya ini suatu kongregasi dapat berkembang, karena disitu para biarawan-biarawati memberi kesaksian hidup mereka di tengah masyarakat. Bahwa ada cara hidup yang lain, yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Jadi dapat dikatakan karya missioner di Jawa dilakukan oleh para misionaris yang diutus oleh ordo atau kongregasinya untuk menanamkan iman.

B. Pembagian Ordo atau Kongregasi untuk masing-masing wilayah

Bagian ini ditulis untuk mengetahui, bagaimana akhirnya ordo atau kongregasi yang berkarya di Indonesia memiliki cakupan daerah/wilayah pelayanan.

Hal ini berkaitan dengan wilayah Purwokerto yang diberikan kepada para Misionaris Hati Kudus (MSC). Kutoarjo adalah salah satu paroki di Purwokerto, tempat para suster tiba pertama kali di Indonesia tahun 1933, sementara pastor MSC adalah yang mengundang para suster ADM untuk berkarya di Kutoarjo yaitu Mgr. Visser, MSC yang pada waktu itu sebagai perfektur apostolik.

Pada tahun 1900, gereja Katolik di Indonesia hanya terdiri dari satu wilayah administratif gerejawi yakni vikaris Apostolik Batavia dengan satu ordo yang berkarya yaitu para Yesuit. Ada usaha untuk mencari tenaga bantuan dari ordo lain; para misionaris Mill Hill dari Inggris yang berkarya di Kalimantan Utara bersedia berkarya di bagian “Belanda” pulau itu. Mereka akan mengutus para misionarisnya yang ada di Belanda untuk pergi kesana, namun ternyata ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda, alasannya karena kongregasi tersebut berlatar belakang Inggris, ada kemungkinan pengaruh Inggris dari Kalimantan Utara akan meluas ke selatan.

Dengan adanya “nota der punten” yaitu perjanjian resmi takhta suci dengan pemerintah Belanda tahun 1847, yang salah satu isinya menyebutkan bahwa pemerintah hanya mengakui satu organisasi gerejawi dan satu vikaris apostolik, maka ketika kongregasi Misionaris Hati Kudus (MSC) telah berkarya di pulau Irian Timur (New Guinea Timur) dan bersedia mengambil alih bagian barat pulau tersebut sebagai daerah misi, ini menimbulkan kesulitan pula.⁶⁵

Sesudah tahun 1918, mulai banyak para misionaris yang berlayar ke Hindia Belanda. Kendati ada hambatan dari pejabat tetapi mereka tetap melanjutkan karya

⁶⁵ Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap. *op. cit.*, hlm. 86.

misi mereka. Periode itu disebut sebagai “Masa Misi Yang Agung” dari tahun 1918 sampai 1940.

Dari tahun 1918 sampai 1940 didirikan sepuluh wilayah gerejawi baru di Hindia-Belanda, tambahan pada kelima wilayah yang sudah ada. Tiap ordo atau kongregasi menerima wilayahnya sendiri:

- Di Pulau Sumatra pada tahun 1923, daerah Sumatra Selatan dipisahkan dari Padang. Tempat kedudukannya ialah Palembang, yang diserahkan kepada para imam Hati Kudus (SCJ). Begitu pula pada tahun 1923 para imam SSCC disertai wilayah Bangka dan Belitung, Ibukotanya adalah Pangkal Pinang.
- Di Pulau Jawa, Vikariat Batavia dibagi-bagi: pada tahun 1927, wilayah Malang diserahkan kepada para imam Karmelit (O. Carm). Para imam Lazaris (CM) pada tahun 1928 menerima wilayah Surabaya. Daerah Purwokerto pada tahun 1932 diserahkan kepada para Misionaris Hati Kudus (MSC), dan pada tahun itu juga para imam Salib Suci (OSC) datang ke daerah Bandung.
- Kalimantan Barat dan Selatan pada tahun 1938 dipisahkan: Kongregasi para Misionaris Keluarga Kudus (MSF) menerima wilayah Banjarmasin, termasuk Kalimantan Timur.
- Di daerah Kepulauan Sunda Kecil, para Misionaris Sabda Allah (SVD) memisahkan Timor dari Flores. Pada tahun 1936, didirikan Atambua.
- Para Misionaris Hati Kudus (MSC), yang sejak tahun 1902 berkarya di Indonesia Timur, memisahkan daerah Manado pada tahun 1919 dari daerah

New Guine. Pada tahun 1937 Sulawesi Selatan, dengan Ibukota Makasar, diserahkan kepada para Misionaris Scheut (CICM).⁶⁶

Namun melalui perundingan antara Den Haag dan Roma akhirnya ditemukan kesepakatan, bahwa para misionaris boleh memasuki Hindia berkarya dalam wilayah mereka sendiri, tapi prefek yang baru, tidak diakui sebagai fungsionaris gerejawi yang mandiri.⁶⁷

Meskipun ordo atau kongregasi secara formal telah menerima daerah misinya sendiri dan dapat menggariskan kebijakan mereka di daerah yang diserahkan kepada mereka masing-masing. Namun belum tentu di daerah tersebut, mereka dapat bekerja dengan bebas, karena setiap ijin memasuki daerah tersebut harus diuji oleh Pemerintah Hindia Belanda menurut sekehendak pemerintah sendiri, jadi tampak disini bahwa salah satu kendala yang dialami oleh para misionaris adalah sikap para pejabat pemerintah yang kurang mendukung karya misioner.

Pemerintah Belanda melakukan hal ini dikarenakan kemungkinan ada ketakutan dari pihak pemerintah, jika penduduk pribumi diberi pewartaan iman, mereka akan memperoleh pengetahuan, dan hal ini membahayakan pemerintah, karena mereka dapat melakukan suatu gerakan atau emansipasi, karena rakyat telah menjadi mandiri.⁶⁸

Kalau berdasar pembagian tersebut, daerah Purwokerto pada tahun 1932 diserahkan kepada para Misionaris Hati Kudus (MSC). Hal ini sebenarnya sudah dimulai pada pembicaraan pendahuluan antara provinsial SJ, Pater P. Boukers, dan provinsial MSC, Pater G. Baptist pada tahun 1924. Pada tanggal 10 November 1924

⁶⁶ *ibid*, hlm. 89

⁶⁷ *ibid*, hlm. 86

⁶⁸ *ibid*, hlm. 90

propaganda fide yaitu kongregasi penyebaran iman menawarkan kepada pimpinan umum MSC suatu karya misi di daerah Pekalongan, Banyumas, dan sebagian Kedu, tawaran itu diteruskan kepada provinsi MSC di Nederland dan pada tanggal 20 Nopember 1924, diterima baik oleh Dewan Propinsi MSC.⁶⁹

Tanggal 6 Mei 1927, Dewan Jenderal MSC menunjuk Pater B.Y.Y. Visser sebagai superior religious daerah misi baru. Sebagai imam-imam tetap yang akan mendampingi Pater Visser ditunjuk: Pater B. Thien, MSC, dan Pater M. de Lange, MSC. Tiga misionaris MSC yang pertama itu kemudian mengadakan penelitian tempat-tempat sebagai prioritas daerah misi. Setelah mengadakan pembicaraan dengan Mgr. Van Velsen, SJ di Yogyakarta diputuskan Pater Visser diangkat sebagai konsultor, dan Pater Thien menduduki tempat di Tegal di Pantai Utara, Purwokerto di bagian tengah oleh Pater Visser, dan Pater de Lange di Purworejo bagian Selatan.⁷⁰

Tanggal 27 Oktober 1927, diputuskan bahwa Purwokerto akan segera ditempati dan menjadi pusat karya misi. Untuk keperluan misi, maka pada tanggal 13 Desember 1927 didirikan Yayasan Pius. Nama ini dipilih untuk mengenang Paus Pius XI yang merestui MSC di tanah misi ini. Maksud pendirian Yayasan Pius ini adalah untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah dan untuk menyelenggarakan hak milik dan pemilikan sebagai badan hukum.⁷¹

⁶⁹ *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* Jilid 3b; *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Purwokerto*, Departemen Dokumen Penerangan KWI, hlm. 911

⁷⁰ *ibid*, hlm. 61 – 62

⁷¹ W. Schoemaker, MSC, *Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Purwokerto* (dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* Jilid 3B), Bagian Dokumentasi Penerangan KWI, Jakarta, hlm 912

Pada tanggal 2 Agustus 1932, Mgr. B.JJ.Visser dilantik secara resmi sebagai prefek apostolik Purwokerto. Pada hari itu pula, wilayah misi Purwokerto resmi berdiri sendiri sebagai gereja setempat. Dengan demikian dimulailah karya misi di Purwokerto. Pater Visser setelah dilantik menjadi prefek apostolik Purwokerto mulai mencari tenaga bantuan para suster dan bruder untuk berkarya di tanah misi tersebut. Pada tanggal 20 Juni 1933 para suster dari Kongregasi Amalkasih Darah Mulia tiba di Kutoarjo.

C. Masuknya Suster-suster ADM di Indonesia

Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia yang didirikan oleh Sr. Seraphine pada tahun 1862, telah memiliki beberapa cabang di Eropa, yaitu di Belanda dan Jerman. Selama tiga periode kepemimpinan, setelah Sr. Seraphine meninggal, kongregasi banyak mengalami perkembangan.

Beberapa komunitas yang didirikan di Netherland

1. Sittard , dengan karya pendidikan dan rumah perawatan orang tua.
2. Koningsbosch dengan karya pendidikan, sekolah rumah tangga dan asrama
3. Goirle, karya yang ditangani karya pendidikan
4. Vinkeveen; karya pendidikan TK, sekolah Rumah tangga
5. Hengelo; karya pendidikan, panti orang tua dan pekerja sosial
6. Abcoude; karya pendidikan
7. Thiergaten
8. Kessel
9. Merkelbeek
10. Windraak sebagai generalat dan novisiat

Dari 10 komunitas, beberapa komunitas telah ditutup; Koningsbosch (tahun1995), Goirle (1990), Vinkeveen (1980), Hangelo (2002), Abcoude (1946), Thiergaten, Kessel, Merkelbeek.

Komunitas di Jerman :

1. Waldefeucht dengan karya asrama anak-anak
2. Bad Rippoldsau; sanatorium untuk anak-anak dan orang dewasa, klinik, novisiat
3. Tilhove; rumah penampungan ibu-ibu yang menderita
4. Schlossalner; rumah anak yatim piatu
5. Freiburg; merawat orang-orang tua St. Vincentius
6. Hennef : novisiat-regionalat misi prokur
7. Broichweiden; rumah orang tua “ Haus Seraphine”

Komunitas yang sudah ditutup; Waldefeucht, Tilhove, Schlossaner dan Hennef.

Kongregasi pada waktu itu juga membuka karya misi di Afrika yaitu di Rugari, Burundi dan Muyinga, namun sayang karena situasi di Afrika yang tidak aman, yang disebabkan oleh perang antar suku, para suster terpaksa menutup komunitas di Afrika.

Pada masa kepemimpinan Sr. Celestine Van Gorp ditandai dengan suatu langkah besar. Pada waktu itu, meskipun kongregasi telah mempunyai beberapa cabang di Jerman dan Belanda, namun anggota kongregasi sendiri masih sedikit. Para suster masih kekurangan tenaga untuk mengerjakan karya. Suatu karya yang besar misalnya pendidikan hanya dikerjakan oleh satu orang suster. Hal ini menjadi

keprihatinan bagi Sr. Celestine dalam kepemimpinannya pada tahun 1932 – 1938, karena karya sendiri semakin besar, namun tenaga suster tidak mencukupi.

Sementara itu situasi di Indonesia pada tahun 1932 dapat dikatakan subur untuk misi. Jumlah umat Katolik telah berkembang, demikian pula dengan Keuskupan Purwokerto, yang pada tahun tersebut telah resmi berdiri sendiri sebagai gereja setempat, karena sebelumnya Purwokerto masuk menjadi satu bagian wilayah Vikariat Apostolik Jakarta. Disini tenaga suster dan bruder dibutuhkan untuk membantu pelayanan misi. Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia memahami situasi ini, tetapi karena keadaan kongregasi tidak memungkinkan untuk memberikan tenaga suster di daerah misi maka berulang kali kongregasi belum menyanggupi permintaan para pater yang kebetulan pulang cuti ke Eropa dan minta bantuan tenaga suster untuk datang ke tanah misi, khususnya di Jawa. Namun pada akhirnya, Sr. Celestine sebagai pemimpin umum menanggapi permintaan Mgr. Visser, MSC Uskup Purwokerto waktu itu untuk mengirimkan tenaga susternya membantu di daerah misi. Setelah berunding dengan Dewan Umum, maka diputuskan memilih lima orang suster sebagai perintis. Kelima orang tersebut adalah:

- 1). Sr. Amanda, guru dan disertai sebagai pimpinan
- 2). Sr. Teresa, guru dan menjadi wakil pemimpin
- 3). Sr. Egidia, guru
- 4). Sr. Romana, guru
- 5). Sr. Salome, akan mengurus rumah tangga⁷²

⁷² Syarat untuk dapat dipilih sebagai misionaris di Indonesia ditentukan sbb.: 1) Suster sendiri harus mau dan berminat. 2) Harus dalam keadaan sehat 3) Tidak terlalu muda, kurang lebih 40 thn. 4)

Saat keberangkatan para suster ke Jawa dipilih musim yang tepat untuk berlayar. Mereka menggunakan kapal Johan de wit yang bertolak dari Genua ke Timur jauh pada tanggal 19 Mei 1933. Sr. Alphonso menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh para suster. Pada hari yang bersejarah itu diterimakan salib misi oleh Mgr. Leumens kepada kelima suster tersebut, sebagai tanda bahwa mereka diutus.

Dengan diterimakannya salib misi, dimulailah perjalanan yang panjang bagi kelima suster. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi mereka percaya pada penyelenggaraan ilahi.

Untuk mencapai pelabuhan Genua, perjalanan dari Roermond ditempuh dengan kereta api menuju ke Luxemburg melewati Perancis sampai di Swiss di kota Basel dari Swiss perjalanan dilanjutkan ke pelabuhan Genoa.

Dengan menggunakan kapal Johan de wit, perlahan-lahan mereka mulai berlayar dan meninggalkan pelabuhan. mereka singgah ke Port Said, Srilangka, Sabang, lalu langsung ke Batavia. Banyak hal yang dijumpai oleh para suster selama perjalanan mereka misalnya di Port Said dengan “manusia ketip” nya⁷³, di Aden ada penurunan jenazah seseorang ke dasar laut. Para suster juga singgah di Singapura. Akhirnya sesudah hampir satu bulan di atas laut, sampailah mereka di Batavia pada tanggal 10 Juni 1933. Mereka dijemput oleh suster-suster Ursulin dan tinggal 9 hari di tempat biara mereka. Namun, para suster masih harus melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan mereka yang sebenarnya yakni Kutoarjo, disanalah Mgr. Visser telah

Tidak ada kesulitan dan keberatan yang besar dari pihak keluarga. (Zr. Patricia, *Kronik Kongregasi ADM di Indonesia*, Purwokerto, tanpa penerbit, 1933, hlm.1-2)

⁷³ Yang dimaksud manusia ketip adalah orang-orang yang berendam di laut dan dari laut mereka meminta uang pada orang-orang yang berada di atas kapal

menunggu. Pada tanggal 19 Juni 1933 berangkatlah mereka ke Kutoarjo, perjalanan dari Jakarta ke Kutoarjo ditempuh dengan kereta api. Atas anjuran Mgr. Visser mereka menginap satu malam di Purwokerto.

Pada tanggal 20 Juni 1933, kelima suster perintis tiba di Kutoarjo, mereka disambut di stasiun oleh Pater de Lange, MSC dan Pater Dekkers, MSC serta Ibu Djajeng Pratomo (Ibunda Sr.Clara). Dari stasiun mereka diantar menuju rumah yang dulunya adalah rumah untuk Bupati bila sudah pensiun, namun karena Bupati meninggal sebelum pensiun, maka rumah tersebut diambil alih oleh Mgr. Visser untuk tempat tinggal para suster. Pater Visser telah menyiapkan tempat tersebut dan mengaturnya supaya para suster cepat kerasan tinggal di situ, ada ruangan besar untuk kapel dan *refter*. Para suster sudah dapat menggunakan kapel untuk berdoa dan menyelenggarakan perayaan ekaristi, bahkan beberapa umat juga ikut. karena pada waktu itu gereja Kutoarjo belum dibangun, baru pada tahun 1938 gereja baru dan sebuah pastoran dibangun untuk umat karena umat semakin bertambah banyak.⁷⁴

Pada awalnya, para suster masih membiasakan diri dengan kehidupan di tanah misi. Ruangan yang serba darurat mulai dibenahi satu persatu, para suster juga mulai membiasakan diri dengan makanan orang Indonesia, sebab tidak mungkin mereka selamanya memanfaatkan bekal yang mereka bawa dari Eropa untuk karya awal, para suster menerima dua sekolah yang diserahkan kepada mereka yaitu HIS (Hollands Inlandse School) sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Jawa dan HCS (Hollands Chinese School) sekolah bagi anak-anak Cina untuk HIS dipegang oleh Sr. Theresia dan Sr. Egidia, yang pada awalnya memiliki enam kelas, sedangkan

⁷⁴ *ibid*, hlm. 3 – 9

Sr. Amanda dan Sr. Romana memegang HCS yang pada waktu itu hanya memiliki tiga kelas. Jumlah murid kedua sekolah itu dengan cepat bertambah sehingga dibutuhkan tambahan suster lagi untuk menambah jumlah kelompok yang pertama ini. Pada tahun 1935, Sr. Yulita datang ke Indonesia kemudian disusul Sr. Cleopha dan Sr. Alena pada tahun 1937.⁷⁵

Hal yang patut dicermati, apa yang mendorong Sr. Celestine akhirnya mau menanggapi permintaan Mgr. Visser MSC untuk mengirimkan tenaga suster ke daerah misi? Dapat diketahui, spiritualitas Darah Mulia yang dihayati oleh Sr. Celestine untuk menghormati secara khusus Darah Mulia dan membuat buah hasil penebusan menjadi lebih subur di daerah misi, mendorong Sr. Celestine mau menanggapi permintaan Mgr. Visser MSC untuk mengirim suster-suster ke Kutoarjo. Dengan kata lain spiritualitas menggerakkan Sr. Celestine untuk bertindak, karena spiritualitas adalah pengungkapan kharisma sehingga orang tersebut terdorong untuk mengambil sikap menurut semangat injil dan tuntutan situasi konkret (Tom Jacobs, SJ:10). Sr. Celestine ingin mewujudkan spiritualitas itu dalam hidup konkret, bahwa semua orang telah ditebus dengan Darah Kristus.

Demikian pula saat itu, bila para suster ingin membuka suatu komunitas baru, kiranya spiritualitas menjadi dasar atau motivasi untuk membuka komunitas baru tersebut, yaitu membuat buah hasil penebusan semakin dirasakan oleh banyak orang, karena spiritualitas ini pulalah yang membuat orang dapat bertahan bila mengalami situasi yang sulit. Kongregasi juga akan berkembang, bila pemimpinnya berani atau mampu membuat suatu keputusan, dalam hal ini pemimpin berani untuk menerima tawaran membuka komunitas baru, dalam perkembangan kongregasi selanjutnya,

⁷⁵ *idem*

dilihat bagaimana kongregasi itu menjalin relasi dengan lingkungannya yang akan membawa suatu perkembangan atau perubahan relasi atau interaksi ini perlu dilakukan terus-menerus.

D. Situasi Kutoarjo Tempat Para Suster Pertama Kali Tiba di Indonesia

Pada bagian ini akan ditulis mengenai situasi Kutoarjo, tempat para suster pertama kali tiba di Indonesia, karena di Kutoarjo inilah para suster mendapat panggilan misi dari Mgr. Visser, MSC. Hal ini perlu ditulis untuk melihat, seberapa besar pengaruh (situasi) kecamatan Kutoarjo terhadap perkembangan kongregasi pada waktu itu, sehingga berkembang sampai sekarang.

Paroki Kutoarjo pada awalnya adalah bagian dari Paroki Purworejo, namun sejak tanggal 9 April 1935, paroki ini berdiri sendiri lepas dari Paroki Purworejo yaitu ketika Pater C. Brouwers, MSC dipindahkan dari Purworejo ke Kutoarjo untuk menetap di Kutoarjo menggantikan Pater H. Dekkers, MSC yang kembali ke Purworejo. Ketika diresmikan, paroki ini memiliki jumlah umat cukup besar yakni 238 orang, yang terdiri dari 46 orang Belanda, 162 orang Jawa, 3 orang Cina, dan 27 orang calon baptis. Lama-kelamaan jumlah umat ini bertambah, terutama jumlah umat Katolik pribumi (Jawa) sehingga dalam waktu dua tahun, yaitu tahun 1937 jumlah umat menjadi 445 orang yang terdiri dari 152 orang calon baptis, 23 orang Belanda, 263 orang Jawa, dan 7 orang Cina.⁷⁶

Gereja Kutoarjo sendiri baru dibangun pada tanggal 14 Nopember 1937 dengan ditandai upacara pemberkatan dan peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja baru untuk paroki Kutoarjo. Sebelum memiliki gedung gereja,

⁷⁶ W. Schoemaker *op.cit.*, hlm.176

umat merayakan perayaan Ekaristi di Kapel Susteran ADM. Pembangunan gereja, baru selesai pada akhir tahun 1938, diresmikan oleh Mgr. B.J.J Visser, MSC dengan nama pelindung St. Yohanes Pembaptis. Tahun 1950/1951 dilakukan perbaikan-perbaikan gedung gereja dan pada tahun 1966 gedung gereja mengalami perluasan, karena umat semakin bertambah hingga sekarang gereja Kutoarjo berdiri terletak di Jalan Marditomo dekat dengan susteran.⁷⁷

Paroki Kutoarjo memiliki 7 stasi yaitu stasi Ringgit, stasi Wingko, stasi Wirosobo, stasi Kuwukan, stasi Prembun, stasi Ngandagan dan stasi Wonoboyo. Pada tahun 1930 di stasi Ringgit belum ada yang memeluk agama Katolik, sebagian besar penduduknya beragama Islam dan sebagian lainnya menganut aliran kepercayaan, baru pada tahun 1933 ada umat yang dipermandikan. Setelah itu menyusul beberapa orang yang minta dipermandikan. Demikian pula dengan stasi yang lain, perkembangan iman umat disini sangat menggembirakan.

Hal ini dipengaruhi oleh Pater C. Brouwers, MSC yang sering melakukan kunjungan-kunjungan ke umat, kemampuannya berbahasa Jawa dan mengenal adat istiadat Jawa membuat ia merasa dekat dengan umat, dan umat sangat senang bila mendapat kunjungan dari Pater C. Brouwers. Umat yang dibaptis pertama kali dari stasi itu adalah Bapak Martosudarmo, pada tahun 1933 ia menjadi perintis dan kemudian anggota keluarganya yang lain.⁷⁸

⁷⁷ *ibid*

⁷⁸ *Sejarah Keuskupan Purwokerto, dari Mgr. B. J.J. Visser, MSC – Mgr. P.S. Hardjosoemarto, MSC 1927 – 1992*, Ditulis kembali oleh Sartono Kartodirdjo, dkk Yogyakarta, Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia, Fakultas Sastra, USD, 1998, hlm. 175

Dilihat dari pertambahan jumlah umat yang menggembirakan penyebaran Injil di daerah Kutoarjo ini tidak terlalu mengalami kesulitan, meskipun penduduknya mayoritas beragama Islam, namun mereka tidak mempersoalkan adanya perkembangan jumlah umat kristiani. Cara hidup yang ditunjukkan oleh keluarga Katolik kiranya juga menjadi daya tarik bagi keluarga yang ingin masuk menjadi Katolik dengan kesederhanaan dan kerukunan yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Kehadiran para suster ADM di Kutoarjo juga memberikan andil yang besar dalam perkembangan jumlah umat, dengan kehadirannya lewat karya-karya para suster, umat juga merasa disapa dan disentuh, khususnya dalam karya kesehatan dan pendidikan. Tepat seperti yang dikatakan Rm. Darminta dalam tulisannya di buku Gereja Indonesia Pasca Vatikan II; melalui karya-karya seperti pendidikan, rumah sakit, karya sosial lainnya. Tarekat-tarekat religius menampilkan diri di tengah masyarakat sebagai kelompok yang menjanjikan perbaikan hidup, dengan berbagai usaha meningkatkan kemampuan-kemampuan untuk hidup.

Keterbukaan umat di Kutoarjo untuk pewartaan injil yang dilakukan oleh para Pater MSC kiranya juga didukung oleh kedua belah pihak: pihak pemberi dan penerima. Para Pater MSC begitu bersemangat untuk menjalankan karya misi di daerah Kutoarjo dan umat di Kutoarjo membutuhkan kehadiran para misionaris.

E. Karya Awal Para Suster ADM di Kutoarjo

Dalam Lumen Gentium 44 dinyatakan bahwa hidup religius yang berciri profesi atas nasehat Injil tidaklah termasuk dalam struktur hierarkis gereja, melainkan tak terpisahkan dari hidup dan kesucian gereja. Dalam arti ini, bahwa hidup religius tidak termasuk dalam struktur gereja, tetapi tetap mendasarkan diri pada hidup dan kesucian gereja. Tarekat religius dipanggil untuk mewujudkan secara

konkret, historis, dan spesifik kharisma dari semua kharisma yaitu hidup dan kesucian gereja menjadi tantangan bagi tarekat religius. Hal yang bisa dilihat dalam mewujudkan kharisma itu adalah lewat cara hidup mereka dan karya-karya kerasulan yang mereka miliki. Seperti kita ketahui bahwa tarekat religius diundang dan diutus untuk melaksanakan sebuah karya dalam rangka pewartaan injil dan perwujudan kharisma.

Ketika pertama kali datang ke Kutoarjo atas undangan Mgr. Visser untuk melakukan sebuah karya (misi), para suster ADM menerima dua buah sekolah yaitu HIS (sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak Jawa) dan HCS (sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak Cina) dengan jumlah kelas masing-masing enam dan tiga kelas. Dengan segala sarana yang masih terbatas, termasuk ruang kelas yang gedungnya gelap dan rusak, para suster tetap melakukan karya mereka dengan gembira. Sr. Amanda mulai mencari tempat lain, agar anak-anak dapat belajar dengan lebih baik di tempat yang lebih cerah dan tidak terlalu tertutup.

Kebaikan dari umat senantiasa dialami oleh para suster, selalu saja ada bantuan yang diberikan. Ayah dari salah seorang murid memberikan satu rumah kosong miliknya untuk dipergunakan para suster menjadi ruang kelas. Para suster menyadari bahwa dengan menjalin relasi yang baik dengan umat, mereka senantiasa akan mendapat pertolongan, maka para suster menerima siapa saja tanpa membedakan.

Jumlah murid di kedua sekolah itu bertambah, dengan bertambahnya jumlah murid, maka dibutuhkan tambahan tenaga suster. Untuk membantu di kedua sekolah itu, maka pada tahun 1935 Sr. Yulita datang ke Indonesia, disusul kemudian Sr.

Cleopha dan Sr. Alena yang datang pada tahun 1937. Pada tanggal 14 April 1938, datang lagi Sr. Celine dan Sr. Philothea. Tampak disini bahwa para suster bersemangat untuk menanggapi misi, meskipun ada kesulitan yang mereka alami yaitu mengenai ongkos sewa rumah yang dirasakan sangat berat, untuk mengatasi hal ini, para suster mencari sebuah rumah yang agak kecil namun cukup baik untuk disewa. Untuk hidup mereka para suster hanya mengandalkan pemasukan uang dari sekolah, sebab kiriman dari Eropa hanya satu kali saja datang.

Permulaan tahun 1942 situasi mulai kacau karena perang, banyak pemboman dan kerusuhan. Pada bulan Maret 1942 tentara Jepang menduduki seluruh pulau Jawa, termasuk Kutoarjo. Praktis selama masa pendudukan Jepang, kegiatan pengajaran dihentikan karena para biarawan-biarawati ditawan oleh tentara Jepang di Muntilan. Hanya suster-suster yang berasal dari Belanda yang ditawan oleh Jepang, sementara suster dari Jerman tidak ditawan, maka para suster masih tetap dapat mengurus paroki, mengajar agama, memimpin doa, dan lain-lain.

Para suster juga menangani anak-anak yatim piatu yang diakibatkan oleh perang, entah karena orang tuanya ditawan atau meninggal. Pada waktu itu para suster mempunyai 14 anak asuhan berusia antara 10 dan 20 tahun. Anak-anak ini menolong mengerjakan pekerjaan rumah tangga di susteran, untuk menghidupi anak-anak ini para suster dengan keadaan ekonomi yang terbatas berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka, misalnya untuk melengkapi pakaian kerja mereka, Sr. Salome terpaksa menggunting laken tempat tidur untuk dijadikan pakaian kerja. Para suster juga terpaksa pindah rumah, karena tidak mampu lagi untuk membayar sewa rumah, mereka pindah ke gedung sekolah. Namun keadaan ini tidak berlangsung

lama, setelah Indonesia merdeka, para suster mencoba membuka sekolah lagi, dan memperoleh banyak murid, juga rumah yang dulu ditinggalkan, diambil alih lagi oleh para suster untuk dijadikan biara tetap.

Jadi para suster mengawali karya mereka dengan keterbatasan dan kekurangan. Namun situasi sulit yang serba terbatas ini ini tidak membuat para suster putus asa, patah semangat ataupun mengeluh. Dengan didorong mewartakan karya penebusan para suster dengan gembira melakukan pelayanan.

Dari uraian ini menjadi jelas semangat yang mendasari para suster dalam melakukan tindakan amalkasih ketika diutus ke daerah misi dan ketika memulai karya mereka di tempat yang sama sekali asing dan baru. Dengan dijiwai semangat missioner ; “lupakanlah bangsamu dan rumah ayahmu, hendaklah kamu ingat bahwa tugasmu ialah menyebarluaskan Kerajaan Kristus ,bukan kerajaan manusia ... (ensiklik Paus Benediktus XV), maka para suster dengan rela hati meninggalkan tanah airnya dan pergi ke daerah misi, untuk membuat Penebusan Kristus berbuah di didaerah misi. Para suster tidak memperhitungkan apa yang akan dialami di tempat yang baru.

Dengan penuh keyakinan mereka mengandalkan, bahwa Tuhanlah yang akan menyelenggarakan hidup mereka, maka dengan gagah berani mereka maju untuk memulai yang baru meskipun segalanya masih terbatas dan serba berkekurangan namun semuanya itu tidak menjadi halangan. Karya besar yang pada awalnya hanya berjumlah lima suster dengan satu karya yaitu pendidikan, kini telah terbukti bahwa Tuhanlah yang menyelenggarakan hidup para suster sehingga anggota bertambah dan

karya berkembang. Keberanian untuk memulai sesuatu yang baru adalah langkah awal untuk dapat berkembang.

Dapat dituliskan disini faktor-faktor yang mendorong masuknya kongregasi ADM di Indonesia, yaitu atas permintaan Mgr. Visser, MSC Uskup Purwokerto yang membutuhkan para suster untuk membantu dalam karya karitatif di Keuskupan Purwokerto. Namun permintaan itu tidak akan terpenuhi kalau tidak ada tanggapan dari Sr. Celestine Pemimpin Umum untuk mengirimkan anggota susternya ke tanah misi meskipun dengan segala keterbatasan karena jumlah anggota kongregasi masih sangat sedikit. Sekali lagi semangat yang dihidupi oleh Sr. Celestine untuk menjadikan penebusan Kristus dirasakan oleh banyak orang.

Keberaniannya mengambil keputusan membuat kongregasi ini ada dan hadir di Indonesia. Sr. Celestine tanpa memperhitungkan apapun kecuali mempercayakan para susternya pada penyelenggaraan ilahi di tanah misi seperti halnya dulu Sr. Seraphine menjadikan kongregasi ini berkembang di tanah misi.

BAB IV

KONGREGASI ADM SEBELUM DAN SESUDAH KONSILI VATIKAN II

A. Keadaan Kongregasi Sebelum Konsili Vatikan II (1933 – 1962)

1. Kongregasi Sebelum Konsili Vatikan II

Seperti sudah dijelaskan pada Bab II, kongregasi ADM datang ke Indonesia pada tahun 1933. Pada waktu itu yang menjabat sebagai pemimpin umum adalah Sr. Celestine van Gorp, sedangkan pemimpin misi di Indonesia adalah Sr. Amanda. Para suster mengawali karya dengan sederhana. Mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi di Indonesia, baik soal bahasa maupun makanan, karena para suster hanya mendapat makanan dari Eropa pada kesempatan-kesempatan tertentu. Pada tahun-tahun pertama para suster juga harus membayar sewa rumah.⁷⁹ Pada perayaan pesta kongregasi setiap tanggal 1 Juli, para suster juga merayakannya dengan sangat sederhana sebagai orang yang masih asing. Para suster tidak tahu bagaimana harus mendapatkan hiasan bunga untuk di Kapel. Untuk perayaan-perayaan besar seperti Natal dan Paskah, para suster merayakannya bersama umat Katolik di Purworejo, 12 km dari Kutoarjo.

⁷⁹ Meskipun rumah itu untuk para suster, namun para suster harus membayar sewa rumah, baru pada tahun 1952 rumah tersebut menjadi milik para suster (Sr. Patricia, *Kronik Kongregasi*, tanpa tahun terbit, Pustaka Kongregasi, tanpa penerbit, hlm.6)

Karena ongkos sewa rumah pertama dirasakan sangat berat, maka para suster mencari rumah lain yang agak kecil. Dengan bertambahnya karya, maka dibutuhkan lagi tambahan tenaga suster. Pada tahun 1937, datanglah Sr. Cleopha dan Sr. Alena, sebelumnya Sr. Yulita telah datang pada tahun 1935.

Pada tahun 1939, menjelang pecah Perang Dunia kedua Sr. Stephanie sebagai pemimpin umum mengadakan kunjungan ke Indonesia, beliau didampingi Sr. Theonita. Berita mengenai perang dunia akan segera meletus membuat Sr. Stephanie dan Sr. Theonita segera mengakhiri visitasi dan pulang ke Eropa.⁸⁰ Ketika tahun 1940 pecah perang dunia kedua, suster-suster yang berasal dari Jerman ditawan ditempatnya sendiri, artinya : mereka dilarang meninggalkan Kutoarjo dan tidak diperbolehkan mengajar di sekolah. Karena tidak diperbolehkan mengajar, maka Sr. Celine dan Sr. Alena beralih tugas merawat orang sakit. Beliau berdua keluar masuk desa untuk merawat orang sakit.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang menyerang Pearl Harbour, pangkalan armada Amerika Serikat di Pasifik. Serangan ini menandai Perang Dunia II di Asia Tenggara. Dalam beberapa bulan, Jepang masuk sampai ke pelbagai daerah nusantara, dan pada tanggal 8 Maret 1942, Hindia Belanda menyerah kalah. Dengan demikian Jepang menduduki Indonesia. Dengan datangnya orang Jepang mulailah kesengsaraan, kemiskinan, karena ternyata orang Jepang lebih kejam daripada orang Belanda.⁸¹

⁸⁰ Visitasi adalah kunjungan resmi yang dilakukan oleh Pemimpin Umum atau Pemimpin Provinsi ke komunitas-komunitas yang ada. Kunjungan ini biasanya dilakukan pada awal dan akhir masa jabatan. Pemimpin Umum atau Pemimpin Provinsi mengadakan pertemuan secara pribadi dengan masing-masing anggotanya.

⁸¹ Dalam bulan Maret 1942 tentara Jepang sudah menduduki seluruh pulau termasuk Kutoarjo. Suster-suster setiap kali harus bersembunyi mendengar pemboman di Purworejo. (*ibid*, hlm 13)

Selama masa pendudukan Jepang, Gereja Katolik mengalami krisis yang berat, termasuk kegiatan misioner. Banyak larangan yang diberlakukan oleh Jepang di Kutoarjo diantaranya larangan untuk melakukan kegiatan ibadat di gereja dengan menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Inggris, menyusul kemudian larangan untuk menyanyikan lagu-lagu latin di gereja. Pada tanggal 9 Juli 1943, Syuco Karisidenan Kedu, Yoshimori, menyampaikan pengumuman dari atasannya, bahwa semua kaum rohaniwan-rohaniwati non pribumi yang berada di Karesidenan Kedu harus bertempat tinggal bersama di Muntilan, di kompleks Xaverius College.

Para missionaris Belanda hampir semua ditahan, tak terkecuali para Suster ADM yang saat itu berkarya di Kutoarjo; Sr. Romana, Sr. Cleopha, dan Sr. Elena ditawan di Muntilan dan kemudian dipindahkan ke Ambarawa. Karena Sr. Cleopha ditahan, maka rumah (komunitas) di Banjarnegara yang beliau tempati terpaksa ditutup, demikian juga dengan sekolah dasarnya. Sampai saat ini para suster tidak berkarya lagi di Banjarnegara. Masa pendudukan Jepang, membuat para suster terpaksa menutup karya pendidikan yang sebenarnya sudah mulai berkembang.

Keadaan masa itu sangat sulit.⁸² Untuk membiayai hidup, para suster mencari nafkah dengan memberikan pelajaran privat, misalnya kursus mengetik, pelajaran piano dan bahasa. Para suster juga menjahit topi militer untuk pemuda-pemuda Jawa yang dilatih oleh serdadu Jepang untuk dijadikan PETA (Pembela Tanah Air) dan HEIHO.

⁸² Kesulitan yang dialami adalah soal ekonomi, para suster tidak mampu lagi untuk membayar sewa rumah. Dengan bantuan Pater Van Bilsen MSC, mereka pindah ke gedung sekolah dekat gereja yang memiliki 10 ruang kelas. Empat ruang sudah diambil orang Jepang, sisanya digunakan oleh suster-suster untuk tempat tinggal. (*Ibid* ,hlm.14)

Para suster mempunyai 14 anak asuh berusia 10 dan 20 tahun. Mereka adalah korban perang yang kehilangan orangtuanya, entah karena meninggal ataupun ditawan tentara Jepang. Anak-anak ini menolong pekerjaan rumah tangga susteran, mencuci pakaian dan menolong didapur.

Setelah Indonesia merdeka, para tahanan misionaris dibebaskan kembali dari kamp-kamp tahanan. Peranan umat Katolik dalam memantapkan perjuangan kemerdekaan sangat besar. Sebagai contoh Ignasius Kasimo yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan dalam konferensi-konferensi dengan pihak Belanda.

Pada tahun 1950, mulai ada kebebasan dalam hidup beragama. Pemerintah tidak menghalangi lagi kegiatan beragama, termasuk kegiatan misi dapat berjalan kembali. Tahap ini dapat disebut tahap dekolonisasi, dimana diadakan berbagai upaya dalam rangka Indonesianisasi kepentingan-kepentingan ekonomis, semua sektor penting dalam hidup ekonomi, keuangan, dan sosial-budaya harus beralih ke tangan Indonesia termasuk juga gereja Katolik tidak luput untuk dekolonisasi terutama menyangkut para misionaris, yang sebagai warga negara asing tetap berkarya di Indonesia. Status mereka bukanlah warga negara Indonesia melainkan “orang asing”.⁸³

Masalah mengenai izin masuk, izin tinggal, izin bekerja, merupakan masalah yang mereka hadapi hingga sekarang ini. Pada tahun 1958 diberlakukan undang-undang baru mengenai naturalisasi orang-orang luar negeri yakni UU No. 62 Agustus 1958. Berdasarkan undang-undang itu banyak imam dan religius Eropa mengajukan permohonan untuk menjadi warga negara Indonesia. Sampai sekarang

⁸³ *ibid*, hlm. 126 – 127

banyak imam dan religius yang masih bekerja di Indonesia telah menjadi warga negara Indonesia.⁸⁴ Meskipun kebebasan beragama telah dijalankan, namun ternyata untuk status para misionaris (asing), masih mengalami hambatan mengenai ijin masuk dan tinggal. Pada tanggal 1 Agustus 1959 pemerintah melarang tenaga-tenaga pengajar luar negeri untuk mengajar di sekolah-sekolah Indonesia. Secara khas itu berlaku bagi sekolah-sekolah misi : banyak bruder dan suster Belanda, tidak boleh mengajar. Menanggapi hal ini Sr. Amanda yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala sekolah terpaksa diganti oleh Bpk. A.J. Hendro Hartono.

Jadi dapat dikatakan keadaan kongregasi sebelum Konsili Vatikan II mengalami masa yang sulit, berhubungan dengan adanya penjajahan Jepang di Indonesia. Situasi yang dialami oleh para suster pertama di Indonesia kiranya tidak jauh berbeda dengan situasi awal di Sittard ketika kongregasi ini mulai berdiri, dan semangat yang sama membuat para suster bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit. Hubungan atau interaksi yang baik dengan masyarakat lingkungan sekitar membuat para suster diterima kehadirannya, karena karya-karyanya dijalankan dengan penuh damai dan kasih, para suster tidak segan-segan untuk mempelajari budaya setempat, khususnya bahasa daerah. Seperti yang dikatakan dalam *Perfectae Caritatis* (PC) No. 20, Gereja meminta kepada setiap religius agar meninjau dan memperlebar kehadiran Apostolik sesuai dengan kharisma masing-masing, sesuai dengan tuntutan jaman. Para suster mencoba hadir dengan kharismanya dan melakukan karya apostolik yang sesuai dengan situasi jaman pada waktu itu.

⁸⁴ *ibid*, hlm. 132

2. Keputusan-Keputusan Kongregasi Sebelum Konsili Vatikan II

Keputusan-keputusan disini menyangkut keputusan yang berkaitan dengan kegiatan misi yaitu pendirian komunitas baru. Pada masa itu, banyak kongregasi mulai datang ke Indonesia. Para suster ADM turut ambil bagian dalam karya penebusan Kristus dengan menambah jumlah karya.

a. Mendirikan Novisiat di Kutoarjo pada tahun 1949

Karena dirasa calon yang masuk dalam kongregasi semakin banyak, maka dibutuhkan Novisiat untuk tempat pembinaan calon suster. Maka pada tanggal 8 Desember 1949, ijin resmi untuk mendirikan Novisiat datang dari Roma, sebagai pembina novis yang pertama kali adalah Sr. Celine yang memegang jabatan selama 12 tahun.⁸⁵

b. Membuka komunitas karya di Gombang pada tahun 1952

Karena jumlah suster yang datang ke Indonesia bertambah, maka kongregasi mulai mengembangkan karyanya ke arah barat, yaitu di Gombang. Pada tanggal 15 Juni 1952, tiga suster berangkat ke Gombang; Sr. Romana, Sr. Hieronyma, dan Sr. Philothea. Sr. Romana sebagai pimpinan, Sr. Hieronyma mengambil sekolah rakyat dari yayasan milik keuskupan Purwokerto, sedangkan Sr. Philothea membuka sekolah Taman Kanak-Kanak.

⁸⁵ Sebelum Novisiat dibuka dengan resmi, suster sudah mempunyai seorang Postulan yang telah tinggal dan hidup bersama dengan suster selama 3 tahun, yaitu Sr. Maria, kemudian Sr. Dolorasa dan Sr. Cornelia datang. Dalam bimbingan rohani, para suster banyak dibantu oleh para imam MSC, juga dari Purworejo yaitu Pater Padmawidjojo, Pater Brouwers, dan Pater Putuhardjono (*ibid*, hlm. 25) Karena makin lama jumlah calon bertambah, maka Novisiat dipindahkan dari Kutoarjo ke Yogyakarta (lihat pada bagian Keputusan-Keputusan Kongregasi setelah Konsili Vatikan II)

Selain membuka sekolah, para suster juga memulai karya kesehatan di Gombong yakni dengan dibukanya poliklinik dan klinik bersalin yang dirintis oleh Sr. Damiana yang datang ke Gombong pada tahun 1952. Dengan demikian karya para suster mulai berkembang, tidak hanya karya pendidikan melainkan juga karya kesehatan.⁸⁶

c. Membuka karya misi di Sumba pada tahun 1958

Sesuai dengan konstitusi (tahun) 1947 mengenai misi, “bahwa, tarekat juga bersedia bekerja di daerah-daerah misi. Tak mengecualikan seorang pun, tetapi meliputi semua bangsa manusia, bermacam-macam suku dan bangsa”. Maka kongregasi, khususnya para suster di Jerman menyanggupi permintaan para pater Redemptoris untuk berkarya di Sumba dan membantu pelayanan para pater yang terlebih dulu berkarya di Sumba.⁸⁷ Pada tanggal 13 September 1958, para misionaris yakni Sr. Stephanie, Sr. Michaela dan Sr. Regina meninggalkan pelabuhan Genoa menuju Indonesia dengan kapal laut “Granje”. Dengan demikian pada tahun 1958 berdirilah komunitas di Sumba NTT, tepatnya di Weetebula.

⁸⁶ Pada permulaan, suster tinggal di gedung sebelah utara Gereja, sehingga pastor paroki pada waktu itu yaitu Pater J. Van de pas, MSC tinggal di gedung sederhana sebelah selatan gereja. Tak lama kemudian suster membeli tanah di samping Susteran. Kini karya di Gombong berkembang baik pendidikan maupun kesehatan (*Ibid*)

⁸⁷ Hari itu tanggal 31 Agustus 1958, langit di atas kota Schwarzwald cerah. Ini adalah hari yang bersejarah bagi para Suster ADM di Bad Rippoldsau dan para penduduk kota Schwarzwald. Di dalam gereja tengah berlangsung perayaan Ekaristi kudus untuk melepas para misionaris ADM yang akan diutus ke Sumba. Bpk. Uskup Freiburg Mgr. Hoffman memberkati 3 suster yang akan berangkat ke Sumba. Pada waktu itu dirasa perlu adanya suster dari Jawa yang ikut dalam misi ke Sumba untuk menolong mereka dalam hal bahasa, hal ini disampaikan kepada Bpk. Uskup Purwokerto Mgr. Schoomakers MSC. Muncul kekhawatiran beliau mengenai usia suster yang masih terlalu muda. Namun akhirnya diputuskan bahwa suster dari Jawa, yaitu Sr. Christine Haryati yang akan menolong para misionaris dalam hal bahasa (*40 Tahun ADM Dalam Cinta dan Darah Anak Domb; Buku Kenangan Panca Windu Suster-Suster ADM di Sumba, Sumba, 1998*)

d. Membuka komunitas studi pada tahun 1960 di Yogyakarta

Untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam karya dan kebutuhan akan suster-suster yang berpendidikan, maka pada tanggal 15 Oktober 1960, kongregasi membuka komunitas studi di Yogyakarta tepatnya di Jln. A.M. Sangaji 56. Komunitas Studi ini dibuka oleh Sr. Patricia⁸⁸, bersamaan dengan dibukanya asrama bagi para pelajar SMA dan SPG.

B. Keadaan Kongregasi Sesudah Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II merupakan konsili ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Antara tanggal 11 Oktober 1962 sampai 2 Desember 1965 diadakan empat periode sidang. Jumlah uskup yang hadir lebih banyak, dan berasal dari banyak negara. Berbeda dengan konsili terdahulu yang diselenggarakan guna memecahkan sengketa-sengketa doktrin dan yurisdiksi di dalam gereja, konsili Vatikan II bersifat pastoral dan bukan dogmatik dalam pendekatannya, artinya konsili ini dimaksudkan membawa gereja kedalam dialog dengan dunia modern dan masalah-masalahnya, gereja diharapkan lebih membuka diri terhadap dunia pada jamannya, menurut keyakinan Paus Yohanes XXIII, mesti menjadi peluang emas bagi Gereja memahami dunia yang baru dalam terang injil Yesus Kristus, dan menjelaskan dirinya sendiri dan tugas perutusannya kepada dunia yang pemikiran serta kebudayaannya semakin disekularisasikan.

⁸⁸ Pada tahun 1957 kongregasi mulai mengirim suster untuk studi lanjut. Sebelum komunitas studi di Jetis dibuka, pada awalnya para suster masih menumpang di Susteran Fransiskanes Kidul Loji. Komunitas studi di Jetis termasuk dalam paroki Jetis. Selain para suster mendapat tugas perutusan studi, para suster juga membantu di Paroki dengan mengajar calon baptis . komuni pertama dan pendampingan putra altar. Ini adalah salah satu bukti keterlibatan para suster dimanapun mereka berada. (*Ibid*, hlm .16)

Pada akhir konsili disetujui dan disahkan 16 dokumen yakni :

- 4 dokumen; 1) Liturgi, 2) Gereja, 3) Wahyu Ilahi, 4) Gereja Dalam Dunia Modern
- 9 dekrit ; 1) Upaya-Upaya Komunikasi Sosial, 2) Gereja-gereja Timur Katolik, 3) Ekumenisme, 4) Tugas Pastoral Para Uskup, 5) Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius, 6) Pembinaan Iman, 7) Kerasulan Awam, 8) Missioner Gereja, 9) Pelayanan dan Kehidupan Para Imam.
- 3 pernyataan : 1) Pendidikan Kristen, 2) Hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen, 3) Kebebasan beragama.

Dalam skripsi ini tidak akan dibahas mengenai semua dokumen, melainkan hanya dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hidup membiara, hal ini penting untuk melihat sejauh mana kongregasi menanggapi hasil konsili, terutama yang berkaitan dengan hidup membiara.

Konsili Vatikan II berakhir tanggal 2 Desember 1965. Sebagai peristiwa, konsili mempunyai pengaruh besar, hal ini nampak dari keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh konsili. Di pelbagai bidang kehidupan gereja disetujui usaha-usaha pembaharuan; hubungan-hubungan antara klerus dan awam, antara uskup dan para iman, antara umat Katolik dan umat beragama lain, dan lain sebagainya. Pada garis besarnya terdapat tiga pandangan, mengenai konsili itu sendiri;

- 1). Pandangan progresif yang menganggap konsili ini merupakan momen yang sangat terlambat dan tidak relevan untuk menatap tantangan-tantangan jaman modern.

- 2). Pandangan tradisional menyepakati bahwa konsili menyebabkan perubahan-perubahan besar.
- 3). Kelompok jalan tengah mempertahankan, bahwa entah apa yang dimaksud oleh para Bapa Konsili, banyak usaha pembaharuan yang dulu mereka dukung, mempunyai dampak “revolusioner” bagi sikap-sikap, strategi, dan adat kebiasaan umat. Sikap konsili membawa kita lebih terbuka terhadap hal-hal modern dan mawas diri.⁸⁹ (Dokumen Konsili Vatikan II)

Pandangan-pandangan ini juga masuk dalam kongregasi, ketiganya mempunyai pengaruh di antara para suster. Ada yang menyetujui dan ada yang tidak, ada yang merasa belum siap pada perubahan, karena merasa peraturan-peraturan yang lama masih diperlukan namun harus ganti yang baru.

1. Keputusan-Keputusan Konsili yang berkaitan dengan Hidup Membiara

a. Lumen Gentium

“Konsili Dogmatis tentang Gereja” pada bab VI no 44 “makna dan arti hidup religius” dituliskan, dengan kaul-kaul atau ikatan suci lainnya yang dengan caranya yang khas menyerupai kaul, orang beriman kristiani mewajibkan diri untuk hidup menurut tiga nasehat injil tersebut. Ia mengabdikan diri seutuhnya kepada Allah yang dicintainya mengatasi segala sesuatu.

⁸⁹ Adanya perdebatan pandangan mengenai Konsili itu sendiri berlangsung terus. Betapa relevan dan berjasanya konsili bagi Gereja hanya dapat ditentukan dalam rangka penerimaannya oleh Gereja semesta. (R.Hardawiryana, *SJ, op.cit.*, hlm. XV)

b. *Christus Dominus*

Dekrit tentang tugas pastoral para uskup dalam gereja, pada bagian para religius no 33. Disebutkan bahwa semua para religius dan mereka yang mengikrarkan nasehat-nasehat Injil, wajib secara intensif menyumbangkan usaha-usaha mereka untuk pembangunan dan pengembangan seluruh tubuh mistik Kristus, melalui doa, amal dan teladan hidup mereka tanpa meninggalkan sifat khas masing-masing tarekat.

c. *Perfectae Caritatis*

“Dekrit tentang pembaharuan dan penyesuaian terhadap religius. Dekrit ini berisi berisi asas-asas umum untuk mengadakan pembaharuan yang sesuai, baik yang menyangkut hidup para religius maupun karya kerasulan. Di dalam mengadakan pembaharuan hendaknya diperhatikan asas-asas berikut :

1. Tolak ukur terakhir hidup religius ialah mengikuti Kristus menurut Injil. Maka semua tarekat hendaknya memandang itu sebagai pedoman tertinggi.
2. Akan bermanfaat bagi gereja, bila tarekat-tarekat mempunyai corak serta perannya yang khas.
3. Semua tarekat hendaklah ikut serta dalam kehidupan gereja.
4. Hendaknya tarekat-tarekat mengembangkan pada para anggotanya pengertian yang memadai tentang kenyataan orang-orang pada jamannya. Tujuan hidup religius pertama-tama yakni supaya para anggotanya mengikuti Kristus dan dipersatukan dengan Allah.

d. Ad Gentes

“Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja”. Pada Bab IV mengenai para Misionaris, pada bagian panggilan Misioner dituliskan “melalui Roh Kudus yang membagikan kurnia-kurnia seperti dikehendaknya demi manfaatnya bagi jemaat, Tuhan menumbuhkan panggilan misioner di hati masing-masing. Juga dijelaskan lebih lanjut “oleh karena itu semua misionaris imam, bruder, suster, awam perlu disiapkan dan dibina menurut keadaan masing-masing, supaya mereka jangan ternyata tidak sanggup menghadapi tuntutan-tuntutan karya di kemudian hari. Sebab ia harus siap sedia untuk mengadakan prakarsa-prakarsa dengan tekun menjalankan karya kegiatannya, dengan tabah menghadapi kesukaran-kesukaran dan dengan murah hati ia akan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan para bangsa yang serba asing dan dengan situasi yang berbeda-beda.

Apa yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II tersebut semuanya bertujuan untuk pembaharuan dalam kehidupan religius. Gereja merasa perlu mengadakan pembaharuan untuk hidup religius karena hidup religius diakui oleh gereja sebagai bentuk hidup yang khusus, yang dengan caranya masing-masing menyumbangkan jasa bagi misi keselamatan gereja

2. Kebijakan-Kebijakan Kongregasi terhadap Hasil Konsili Vatikan II

Menanggapi seruan hasil konsili, Sr. Aquinata Geraths yang pada waktu itu menjabat sebagai pemimpin umum (1969 – 1981) menyelenggarakan dua kapitel umum pada tahun 1969 dan 1970.⁹⁰ Kapitel umum ini dimaksudkan untuk

⁹⁰ Kapitel merupakan lembaga legislatif pada tingkat yang berbeda-beda (dalam Ordo/Tarekat/Kongregasi. Kapitel Umum harus mempresentasikan seluruh Tarekat/Ordo atau Provinsi. Dalam Kapitel tidak boleh terlalu banyak orang yang diangkat dan/atau menjadi anggota ex officio (dalam

menemukan prinsip dan dasar-dasar pembaharuan bagi kongregasi sesuai dengan tuntutan konsili. Seperti yang dikatakan oleh Sr. Aquinata dalam sambutannya pada pembukaan kapitel tanggal September 1969 “Kita yakin bahwa jalan ke arah pembaharuan ini ialah mengusahakan pengertian yang lebih mendalam mengenai panggilan kita sebagai tanda cinta kasih Kristus, lebih menyadari pengabdian kita kepada gereja dan dunia (Sr. M. Aquinata, keputusan-keputusan kapitel umum, Koningsbosch 1969). Maka kongregasi mencoba untuk menanggapi hasil konsili dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan

a. Kebijakan Kongregasi dalam Menanggapi Hasil Konsili Vatikan II:

1. Mengenai semangat kongregasi

Dalam *Perfectae Caritatis* no 6 ditekankan, “barangsiapa mengikrarkan nasehat-nasehat Injil, hendaklah diatas segala sesuatu mencari dan mencintai Allah, yang pertama-tama telah mencintai kita.

Dalam segala situasi hendaknya berusaha mengembangkan kehidupan yang bersama Kristus tersembunyi dalam Allah, maka dari itu, para anggota tarekat-tarekat hendaknya memelihara semangat doa dan doa sendiri, sambil dengan tekun menimba dari sumber-sumber spiritualitas kristiani yang asli. Pertama-tama hendaklah mereka setiap hari mengambil kitab suci dan merenungkannya. Sesuai dengan seruan dari *Perfectae Caritatis* tersebut, maka dalam kapitel provinsi 1975

jabatan). Tugas pokok kapitel: 1) memilih pembesar dalam dewan penasehat. 2) mengeluarkan peraturan dan keputusan-keputusan (A. Heuken, *opcit.*, hlm. 189)

ditekankan kembali penebusan Yesus Kristus yang merupakan dasar inspirasi dan semangat kongregasi.⁹¹

Sumber inspirasi ditemukan terutama dalam kitab suci, dan Ekaristi dihayati sebagai sumber hidup. Para suster juga diberi kemungkinan-kemungkinan baru dalam praktek doa, sehingga dengan bebas dapat menyusun sendiri bentuk doa yang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Seruan ini untuk menolong para suster bagaimana menghayati hidup yang telah diikrarkannya menurut nasehat injil. Untuk memberi makna dan arti hidup religius juga ditekankan kembali: dalam rukun hidup bersama dengan menghormati dan memperhatikan pribadi masing-masing anggota, selalu ingat akan membahagiakan yang satu terhadap yang lain.

Dalam rukun hidup karya yang kompak, dengan membuka mata terhadap kebutuhan masyarakat dewasa ini. Dalam rukun hidup doa yang sungguh-sungguh, injil merupakan sumber inspirasi utama.

2. **Kapitel umum merupakan kepemimpinan tertinggi dalam kongregasi**⁹²

Kapitel umum mempunyai hak untuk merubah anggaran dasar mengeluarkan pedoman-pedoman umum bagi kehidupan kongregasi dan memilih dewan umum. Hal ini sesuai dengan dekrit tentang pembaharuan dan penyesuaian hidup religius. Pada PC no 4 ditulis “adapun yang bertugas menentukan kaidah-kaidah

⁹¹ Kapitel provinsi pada tahun 1975 berlangsung dari tanggal 19-21 September 1975 di Yogyakarta. Dalam kapitel tersebut dihadiri 14 orang suster dan diadakan pemilihan pemimpin provinsi. Terpilih pemimpin provinsi dari Indonesia yaitu Sr. Cornelia. Itulah kapitel yang untuk pertamakalinya memilih pemimpin provinsi dari Indonesia yang merupakan langkah awal bagi kongregasi untuk mulai membuka diri bagi situasi dan kebutuhan-kebutuhan di Indonesia (*Laporan kapitel provinsi II, Kongregasi Suster-Suster ADM, 19-21 September 1975*)

⁹² Kepemimpinan tertinggi dalam kongregasi diemban oleh Kapitel Umum yang dapat berupa kapitel-kapitel untuk mengurus masalah-masalah kongregasi maupun untuk memilih pejabat-pejabat baru. Kapitel Umum mewakili seluruh kongregasi (*Keputusan Kapitel Umum, Koningbosch, 1969, hlm. 62*)

pembaharuan yang disesuaikan serta menetapkan hukum-hukumnya, hanyalah para pimpinan yang berwenang, terutama kapitel umum.

3. **Busana religius**

Menanggapi seruan PC mengenai busana religius, maka kapitel umum 1969 mendukung kebijaksanaan yang mempertahankan pakaian religius. Bagaimana persis bentuknya, dapat ditentukan oleh masing-masing provinsi. Demikian juga kapan pakaian itu harus dipakai dan kapan dapat diadakan pengecualian.⁹³ Perubahan ini sesuai dengan anjuran pembaharuan dan penyesuaian hidup religius, bahwa busana religius hendaknya sederhana, dan ughari, miskin dan sekaligus pantas, memenuhi persyaratan kesehatan, dan selaras dengan situasi semasa dan setempat maupun dengan kebutuhan-kebutuhan akan pelayanan.

4. **Kegiatan misioner**

Dalam dekrit tentang kegiatan Misioner-Misioner Gereja dalam bab IV no 26, dituliskan hendaknya mereka mempelajari bahasa-bahasa sedemikian baik, sehingga mampu menggunakannya dengan lancar dan halus, dan dengan demikian lebih mudah menyapa budi maupun hati orang-orang. Maka dalam kapitel umum 1969 juga dianjurkan “agar para suster yang akan berangkat ke daerah misi, mempelajari dulu bahasa nasional dari tanah misi yang akan mereka tuju. Dan setibanya disana, sebelum mereka terjun dalam pekerjaan, mereka diberi kesempatan untuk

⁹³ Dalam Konstitusi Kongregasi tahun 1984 dituliskan mengenai pakaian religius: “ Dalam keadaan tertentu, karena alasan yang berat dan hanya selama alasan itu berlaku, pemimpin provinsi dapat memberikan ijin mengenakan pakaian preman yang sederhana. Ijin menggunakan pakaian preman misalnya jika ada suster yang menjalankan tugas studi dan dari pihak lembaga dituntut untuk mengenakan pakaian preman, misal pada saat KKN atau live in (tinggal di masyarakat) supaya identitas suster tidak diketahui (*Konstitusi. Kongregasi ADM 1984 no. 67*)

memahirkan bahasa daerah. Juga ditekankan cara dalam menjalankan misi yaitu :hendaklah para suster di tanah misi menilai serta menjalankan tugasnya sebagai suatu bantuan bagi orang-orang yang mereka jumpai, ini menuntut kita memperhatikan tabiat, cara hidup dan kebudayaan orang-orang pribumi.

5. Pembinaan para anggota

Menurut dekrit tentang pembaharuan dan penyesuaian hidup religius hendaknya diselenggarakan pembinaan melalui perpaduan unsur-unsurnya yang serasi sedemikian rupa sehingga membantu para anggota mencapai keutuhan hidup. Menanggapi seruan ini, maka kongregasi dalam kapitel provinsi 1975, mengambil kebijakan: menempatkan para suster Yuniior di komunitas-komunitas biasa (karya) tidak perlu tempat khusus untuk pembinaan setelah dari Novisiat. Hal ini dimaksudkan agar para suster yuniior mampu mengintegrasikan hidup doa, hidup komunitas dan karya di komunitas dimana mereka tinggal. Untuk para suster medior juga diadakan pembinaan, bukan hanya bidang rohani, melainkan juga materi-materi yang dapat mendukung pelayanan mereka. Kebijakan yang lain adalah membentuk team pembina dalam bidang rohani ataupun ketrampilan.

6. Perubahan status dari regio menjadi provinsi

Indonesia mengalami perubahan status dari regio menjadi provinsi Indonesia pada tanggal 17 Maret 1972. Dengan demikian Provinsi Indonesia memberikan kaidah-kaidah mengenai cara hidup dalam provinsi sesuai dengan konstitusi serta keputusan kapitel umum.

7. Memilih pemimpin provinsi dari Indonesia

Salah satu kebijakan yang diambil agar pembaharuan sesuai dengan situasi dan perkembangan jaman, adalah memilih pemimpin provinsi di Indonesia. Untuk pertama kalinya kepemimpinan di Indonesia tidak lagi dipegang oleh suster dari Eropa, melainkan Sr. Cornelia dari Indonesia, selain karena mengerti situasi kongkrit di Indonesia, juga pada pertengahan tahun 1979, ijin tinggal bagi para misionaris luar negeri tidak diperpanjang lagi sehingga terpaksa beberapa suster harus kembali ke Eropa.⁹⁴

8. Pada tahun 1989 menyusun direktorium

Direktorium merupakan penjabaran konkret dari konstitusi, yang berisi pedoman atau cara hidup. Dengan disusunnya direktorium diharapkan para suster dapat hidup sesuai dengan konstitusi kongregasi.

b. Keputusan-Keputusan Kongregasi Sesudah Konsili Vatikan II

1) Memindahkan novisiat dari Kutoarjo Jawa Tengah ke Kotabaru Yogyakarta pada tanggal 2 Juni 1967.

Alasan dipindahkannya novisiat dari Kutoarjo ke Yogyakarta karena semakin banyaknya jumlah calon yang masuk ke kongregasi. Selain itu juga untuk mendapat wawasan pendidikan yang lebih luas dan intensif, mengingat di Yogyakarta lebih mudah mendapatkan fasilitas-fasilitas untuk pembinaan seperti misalnya kursus musik dan agama yang diberikan oleh Sekolah Tinggi Kateketik,

⁹⁴ Pada tahun 1958 diperlakukan Undang-undang baru mengenai naturalisasi orang-orang asing yakni UU no. 62, Agustus 1958. Pada tanggal 1 Agustus 1959, pemerintah melarang tenaga-tenaga pengajar asing untuk mengajar di sekolah-sekolah Indonesia, hal ini juga mempengaruhi keberadaan para misionaris di Indonesia (Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap. *loc.cit*)

Pembinaan rohani dari romo-romo di Kolese Ignatius (Kolsani) dan dari Seminari Tinggi Kentungan. Calon yang ada pada waktu itu berjumlah 19 orang, sementara calon dari Sumba berjumlah 8 orang.

2) Membuka komunitas di Kebumen pada tanggal 2 Januari 1969.⁹⁵

Suster pertama yang ditugaskan di Kebumen ialah Sr. Heronima, Sr. Stephanie, dan Sr. Regina. Para suster mengambil alih sekolah-sekolah TK, SD, SMP yang telah ada sebelumnya tanpa ada kewajiban-kewajiban lain, kecuali memimpin sekolah itu dan mengelolanya. Letak Kebumen menguntungkan di antara dua rumah yang sudah ada yaitu Kutoarjo dan Gombong.

3) Membuka komunitas di Homba Karipit Kodi tanggal 3 Mei 1969

Dengan karya yang pertama sebuah klinik yang sederhana. Pada tahun yang sama, dibuka pula, komunitas di Elopada dan di Katikoluku : keduanya terletak di sebelah barat Weetebula. Karya dan kegiatan para suster sama, yaitu menangani karya kesehatan untuk membantu meringankan penderitaan masyarakat, dan pendidikan ketrampilan untuk remaja-remaja putri yang dinamakan PKP.

4) Membuka komunitas di Cengkareng Jakarta pada tahun 1980.

Pada masa kepemimpinan Sr. Cornelia, kongregasi menerima tawaran dari para pater OMI (Oblat Maria Immaculata) untuk membuka karya misi di Cengkareng

⁹⁵ Telah lama Mgr. W. Schoemaker, MSC uskup Purwokerto waktu itu merencanakan untuk lebih memperhatikan Stasi Kebumen karena sejak sebelum perang belum mempunyai imam sendiri tapi selalu dilayani setiap Minggu oleh pastor dari Gombong. Pada kunjungannya ke Kutoarjo tahun 1964, beliau menanyakan pada para suster, apakah sanggup mengambil alih Stasi Kebumen. Para suster mengajukan syarat asal ada tanah dan bangunan yang dapat dipakai. Pada akhir tahun 1968, gereja baru dan pastoran selesai dibangun, maka rumah bekas tempat tinggal pastor dapat dipakai untuk tempat tinggal suster (Sr. Patricia, *Kronik Kongregasi*, hlm. 31)

membantu para pater OMI yang berkarya disana.⁹⁶ Para suster mendapat tawaran untuk bekerja di Paroki, membuka sekolahan dan karya sosial untuk gadis-gadis yang putus sekolah. Pada tahun 1980, Sr. Ignatia, Sr. Florentia, dan Sr. Pauline berangkat ke Cengkareng sebagai suster pertama yang tinggal disana. Sr. Caritas menemani mereka sampai segala sesuatunya beres. Karya pertama yang dilakukan oleh para suster adalah membuka kursus jahit yang dilakukan oleh Sr. Ignatia, membantu di paroki oleh Sr. Florentia, dan Sr. Pauline (alm) memulai dengan membuka Taman Kanak-Kanak. Pada tahun 1980 dibuka sekolah Dasar SD Pius Bakti Utama Cengkareng, dan SMP Pius Bakti Utama Cengkareng pada tahun 1984

5) Membuka komunitas di Bayan Purworejo pada tahun 1982.

Di desa Bayan Kutoarjo, pada tahun yang sama, kongregasi juga membuka komunitas baru dengan mengutus Sr. Alberta, Sr. Caroline, dan Sr. Andrea untuk tinggal di Bayan. Berawal dari keprihatinan untuk menampung lulusan SMP Kutoarjo, para suster berusaha mendapatkan tempat dengan mencari sebidang tanah yang sesuai untuk SMA dengan ratusan murid, akhirnya ditemukan sebidang tanah yang cukup luas yaitu di desa Bayan. Tanah tersebut dibeli oleh kongregasi dan langsung dibangun gedung yang terdiri dari sembilan unit ruang kelas dan aula yang cukup besar.

⁹⁶ Permintaan untuk berkarya di Paroki Cengkareng sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1975. namun pada waktu itu kongregasi belum menyanggupi permintaan itu karena jumlah suster masih sangat terbatas, baru pada tahun 1980 kongregasi menyanggupinya. Cengkareng adalah daerah yang sesuai dengan opsi para suster karena terletak di daerah pinggiran dengan umat yang kebanyakan pendatang dan tinggal terpencer-pencar. Dengan demikian para suster sudah memenuhi Rm. Patrick Maroney, OMI pastor Cengkareng waktu itu yang meminta para suster untuk berkarya di Cengkareng. (*25 thn Gereja Katolik Trinitas, Buku Kenangan Paroki Cengkareng*, hlm. 120)

6) Membuka komunitas di Los Palos Timor-Timur pada tahun 1994.

Pada tahun 1994, Kongregasi mengalami perkembangan dengan membuka komunitas baru di Los Palos, tepatnya tanggal 24 Mei 1994. Kongregasi menanggapi permintaan dari Kardinal Julius Darmaatmaja, SJ yang menghimbau agar tarekat-tarekat religius berkarya di Timor-Timur. Pada saat itu provinsi ADM Indonesia mendapat tawaran dari Dewan Umum untuk ikut serta melanjutkan misi kongregasi di Afrika, namun provinsi belum mampu. Oleh karena itu, Dewan Propinsi menjanjikan bila ada permintaan untuk suatu misi tertentu, provinsi akan menanggapi permintaan tersebut sebagai wujud kesediaan untuk diutus. Maka kongregasi bersedia berkarya di Timor-Timur setelah datang utusan dari Departemen Agama yang memohon agar para suster bersedia berkarya di sana. Kongregasi mengambil pilihan ke timur, bagian yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat/tarekat lain sebagai wujud kesetiaan pada semangat awal para pendahulu.

Kongregasi setelah konsili Vatikan II lebih terbuka dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan dan melakukan karya perluasan misi; membuka komunitas-komunitas baru. Pembukaan komunitas baru tentu berkaitan dengan karya yang akan ditangani oleh para suster. Hal ini sesuai dengan seruan konsili bahwa gereja diharapkan membuka diri terhadap dunia pada jamannya dan melihat situasi dan kebutuhan dunia. Keberanian untuk membuka komunitas baru didasarkan pada semangat untuk menterjemahkan spiritualitas dalam hidup karya yaitu dengan mewujudkan penebusan Kristus agar semakin banyak orang mengalami keselamatan.

BAB V

PERKEMBANGAN KARYA KONGREGASI ADM DI INDONESIA

Sejarah ialah ilmu tentang waktu, yaitu membicarakan masyarakat dari segi waktu. Ada 4 hal yang terjadi di dalam waktu yaitu : 1) perkembangan, 2) kesinambungan, 3) pengulangan, dan 4) perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain, dari yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.⁹⁷ Perkembangan sering dikaitkan dengan perubahan, atau dengan kata lain di dalam perkembangan terdapat perubahan. Wujud dari perubahan itu dapat berupa kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*), cepat maupun lambat. Suatu perubahan juga dapat dilihat dengan membandingkan kehidupan pada waktu yang lalu dengan kehidupan pada waktu sekarang.⁹⁸

Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia yang sejak masuk ke Indonesia pada tahun 1933 hingga saat ini tentu mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu didukung oleh banyak faktor, baik dari dalam kongregasi maupun dari luar yaitu kondisi-kondisi sosial tertentu yang ada di sekitar kongregasi (masyarakat yang ada) lebih dikatakan sebagai perkembangan, bukan perubahan, karena kongregasi mengalami perkembangan dari yang tidak memiliki apa-apa menjadi memiliki, dari yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Kongregasi hanya mengembangkan apa yang sebenarnya sudah dimulai sejak berdirinya di Eropa. Untuk perubahan, bukanlah suatu perubahan yang

⁹⁷ Dr. Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 13

⁹⁸ Dr. Kuntowijoyo, *op. Cit.*, hlm. 15

menyeluruh yang mengubah kharisma dan spiritualitas kongregasi, melainkan perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Kongregasi berubah seturut perkembangan jaman.

Perkembangan tidak hanya mencakup perkembangan karya dan jumlah anggota, tapi juga perkembangan keseluruhan bagaimana kongregasi itu hidup pada jamannya, disitulah kongregasi berkembang. Perkembangan karya yang pada awalnya hanya menangani karya pendidikan, kemudian berkembang tidak hanya karya pendidikan melainkan juga karya kesehatan dan sosial. Hal ini kiranya sejalan dengan dokumen Konsili Vatikan II mengenai kegiatan Misioner Gereja, disebutkan disitu :

“Hendaklah kaum beriman Kristiani berusaha dan bekerja sama dengan semua orang lainnya untuk mengatur bidang-bidang ekonomi dan sosial secara tepat. Hendaknya mereka secara istimewa membaktikan diri bagi pendidikan anak-anak dan kaum muda melalui pelbagai macam sekolah-sekolah. Selain itu hendaknya umat Kristiani ikut serta dalam usaha-usaha para bangsa yang sedang memerangi kelaparan, kebodohan serta penyakit-penyakit dan dengan demikian berusaha menciptakan kondisi-kondisi hidup yang lebih baik dan meneguhkan perdamaian dunia”.⁹⁹

Para suster mencoba hadir di tengah masyarakat dengan karya-karya yang mereka lakukan untuk menciptakan kondisi hidup yang lebih baik, secara khusus tarekat dengan mengindahkan coraknya sendiri melibatkan diri dalam prakarsa-prakarsa serta rencana-rencana gereja dan ikut mengembangkannya menurut kemampuannya, misalnya di bidang misioner dan sosial (Perfectae Caritatis art 2).

⁹⁹ *Dokumen Konsili Vatikan II*, Terjemahan R. Hardawiryana, SJ, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Bagian Kesaksian Krisitiani, hlm. 417

Perkembangan kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia tidak hanya perkembangan mengenai karya, melainkan juga jumlah anggota. Perkembangan karya tentu dipengaruhi oleh jumlah anggota. Kongregasi yang memiliki jumlah anggota terbatas, dengan alasan tertentu dapat menolak tawaran untuk menangani sebuah karya atau mendirikan komunitas baru. Bagaimana kongregasi dapat membuka karya, jika tidak ada anggota yang menangani karya tersebut. Perkembangan formatio juga dipengaruhi oleh tuntutan jaman. Kongregasi akan mencari cara atau model-model baru yang sesuai dengan tuntutan jaman untuk pembinaan calon-calon susternya.

Seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah; “agar setiap waktu dapat dipahami, maka sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud dari periodisasi ialah supaya setiap babak waktu menjadi jelas ciri-cirinya sehingga mudah dipahami. Sebagai contoh periodisasi sejarah Indonesia dibagi dalam empat periode yaitu 1) jaman prasejarah, 2) jaman kuno, 3) jaman Islam, 4) jaman modern. Tiap jaman memiliki cirinya masing-masing.

Untuk perkembangan karya kongregasi ADM, akan dilihat keadaan karya sebelum dan setelah Konsili Vatikan II. Untuk setelah Konsili Vatikan II Pembagian waktu berdasar 15 tahun terakhir, tahun 2003, yaitu tahun dari tahun 1988-2003 Juga akan dibahas kebijakan karya sesudah Konsili Vatikan II untuk selanjutnya pada Bab V ini juga akan ditulis perkembangan jumlah anggota suster-suster ADM perkembangan kepemimpinan kongregasi dan perkembangan Devosi Darah Mulia dalam konstitusi.

A. Perkembangan Karya Kongregasi ADM di Indonesia

1. Keadaan Karya Kongregasi ADM Sebelum Konsili Vatikan II

a. Karya Pendidikan

Sejak awal kedatangannya di Indonesia, para suster disertai dua sekolah yaitu HIS (*Holland Inlandse School*) sekolah untuk anak-anak Jawa dan HCS sekolah untuk anak-anak Cina. Pada waktu itu HIS memiliki 6 kelas dan HCS tiga kelas. Ketika kedua sekolah tersebut mulai bertambah jumlah muridnya, tanpa sepengetahuan suster HCS terpaksa ditutup. Para suster mulai mencari lahan pekerjaan lain. Pater Domman MSC mengusulkan agar para suster membuka sekolah di Banjarnegara. Usulan ini diterima, maka dibuka 3 kelas dengan jumlah murid sebelas siswa. Pada masa pendudukan Jepang, para suster terpaksa menutup karya pendidikan, dan komunitas yang ada di Banjarnegara.

Sesudah Indonesia merdeka pada tahun 1946, para suster membuka sebuah SMP dengan 7 orang murid dan 3 orang guru. Tahun 1947 dibuka sekolah dasar, dengan Sr. Amanda sebagai pemimpin sekolah. Pada awal berdirinya sekolah-sekolah tersebut masih tergabung dengan yayasan Kanisius, namun kemudian yayasan Kanisius diserahkan kepada badan hukum baru yaitu yayasan Pius yang didirikan oleh Pater Visser pada tanggal 13 Desember 1927¹⁰⁰.

¹⁰⁰ Sekolah HIS satu-satunya dari Yayasan Kanisius oleh pengurus yayasan Pater A. U. Kalken dan Y. Van Baal, SJ diserahkan pada hukum baru yaitu Yayasan Pius (W. Schoemaker, MSC, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Purwokerto*, hlm. 912)

Maksud dari yayasan ini adalah, bahwa penyelenggaraan pendidikan yang ada di keuskupan Purwokerto tergabung dalam yayasan Pius yang berpusat di Purworejo. Dengan penggabungan ini, maka nama sekolah diganti, yang pada awalnya bernama SD Kanisius Kutoarjo menjadi SR Pius Kutoarjo. Namun kepemimpinan ke dalam tetap sepenuhnya dipegang oleh para suster.

Sejak berdirinya SR Pius Kutoarjo pada tanggal 1 Agustus 1947 sampai dengan tanggal 30 Nopember 1950 status SR masih bersubsidi sementara, namun sejak tanggal 1 Desember 1952 dengan surat keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta tanggal 6 Desember 1952 status SR menjadi SR bersubsidi. Perkembangan sekolah yang didirikan oleh para suster mengalami perkembangan yang pesat, hal ini dapat diketahui dari jumlah siswa yang semakin meningkat. Pada tanggal 1 Agustus 1949, jumlah seluruh murid kelas I sampai kelas VI berjumlah 180 orang. Tahun 1950/1951 meningkat lagi menjadi 225 orang. Tahun ajaran 1952/1953, jumlah murid mencapai 700 orang, bahkan kelas satu mencapai 135 orang. Suatu perkembangan yang menggembarakan, kalau kita mengingat kembali bagaimana para suster mengawali/memulai karya misinya di Indonesia dengan karya pendidikan. Pada waktu pemerintahan RIS (Republik Indonesia Serikat) tahun 1950 lahir peraturan yang melarang supaya tenaga-tenaga pengajar luar negeri tidak mengajar lagi di sekolah-sekolah Indonesia. Secara khas itu berlaku bagi sekolah-sekolah misi : banyak bruder dan suster Belanda tidak boleh mengajar. Berdasar keputusan tersebut, maka pimpinan/kepala sekolah juga harus dijabat oleh Putera

Indonesia sendiri. Sr. Amanda selaku pemimpin SR Pius digantikan oleh Bpk. A.J. Hendro Hartono.¹⁰¹

Karya pendidikan yang dilaksanakan oleh para suster sejak awal datangnya sampai sekitar tahun 1950 dapat dikatakan lebih bersifat karitatif, karena para suster sendiri masih mengalami banyak kekurangan, namun demikian jumlah murid yang masuk dapat dikatakan menggembirakan, karena banyak murid masuk di sekolah yang dikelola oleh para suster. Hal ini dapat dimengerti karena pada waktu itu belum banyak sekolah-sekolah didirikan (sekolah negeri dan Islam). Sekolah yang didirikan oleh para suster menjadi daya tarik sendiri. Itulah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh kongregasi. Kekuatan lain yang dimiliki oleh sekolah adalah pembinaan tenaga pendidik. Pembinaan tenaga pendidik dilakukan dengan mengadakan rapat kerja bulanan, retreat/rekoleksi bersama, mengirim guru untuk ikut penataran dan pembahasan bersama antar guru, mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan tugas keguruan. Para suster juga mengambil peluang dengan mengadakan kunjungan ke orang tua murid, dengan demikian orang tua murid merasa diperhatikan dan diterima.

Jadi karya pendidikan yang dilaksanakan oleh para suster sebelum Konsili Vatikan II, meskipun mengalami tantangan (pada saat pendudukan Jepang dan Pemerintahan RIS) karya tetap berlangsung dan mengalami perkembangan, hal ini dapat dimengerti karena kehadiran para suster diterima dan disenangi masyarakat sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

¹⁰¹ *Catatan Pendek Hasil Kerja Antara tanggal 1 Agustus 1950 – 30 Juni 1985. Catatan pendek ini berbentuk laporan, kepada Kepala Sekolah Sr. Amanda*

b. Karya Kesehatan

Karya pelayanan kesehatan di Kutoarjo dimulai pada tahun 1952 oleh Sr. Yulita ADM yang pada awalnya berkeliling dari desa ke desa untuk memberikan pertolongan pada orang-orang sakit yang membutuhkan bantuan. Pada tahun yang sama, datang Sr. Damiana, seorang perawat kesehatan dari Nederland, memulai pelayanannya kepada orang-orang sakit yang datang ke susteran. Pelayanan kesehatan pada waktu itu masih sangat sederhana dengan satu meja, satu kursi, satu tensimeter, obat-obatan sederhana dan sebuah bangku panjang untuk pasien menunggu giliran.¹⁰²

Dalam kesederhanaan karya pelayanan kesehatan berkembang terus, yang datang bukan hanya orang-orang sakit tetapi juga Ibu-Ibu hamil dan bayi-bayi sakit, maka dibuka praktek poliklinik umum dan pertolongan persalinan. Suster juga menerima pasien persalinan rawat inap, dan melayani panggilan menolong persalinan di rumah.

Pada tahun 1956, Sr. Damiana setelah menyelesaikan pendidikannya sebagai perawat bidan di RS. Carolus Jakarta, mengawali adanya balai pengobatan di Gombang. Seperti di Kutoarjo, semua pelayanan dilakukan dengan sederhana, demikian juga di Gombang. Pastor Paroki merelakan sebagian dari tempat tinggalnya yang ber dinding bambu untuk digunakan sebagai balai pengobatan. Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh para suster adalah pengobatan, menolong persalinan bayi serta penitipan anak-anak terlantar.¹⁰³

¹⁰² Sr. Patricia, ADM, *op. cit.*, hlm. 23

¹⁰³ *Profil dan laporan Karya Kesehatan Yayasan Swana Santa, Suster-Suster ADM, periode 1996-1999*, hlm. 109

Itulah situasi/keadaan karya kesehatan yang dilakukan oleh para suster, meskipun masih kecil dan dengan keterbatasan sarana, para suster tetap melakukan karya tersebut dengan sepenuh hati. Upaya pelayanan itu sebagai tanggapan atas penderitaan dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan. Kekuatan yang dimiliki oleh para suster, sehingga karya pelayanan dapat berjalan, adalah relasi para suster dengan warga masyarakat, para suster menerima siapa saja yang datang, tidak pilih-pilih dan semua mendapat pelayanan. Para suster juga menjalin kerjasama dengan Pastor Paroki dan Umat, sehingga kehadiran mereka diterima.

Kekuatan lain adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan menugaskan Sr. Damiana untuk belajar kebidanan di RS. Carolus Jakarta, dan Sr. Dolorosa ditugaskan untuk belajar kebidanan di RS. Panti Rapih Yogyakarta. Kiranya kekuatan seperti itu yang sekarang juga masih dilaksanakan oleh para suster untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Demikian juga karya kesehatan yang ada di Sumba dimulai oleh Sr. Regina yang membuka sebuah poliklinik rawat jalan pada tanggal 16 Februari 1959, dengan menggunakan pendopo susteran. Kondisi yang ada di Sumba, masyarakatnya jauh lebih memprihatinkan. Mereka kurang mengerti arti kesehatan. Semakin banyaknya pasien yang dilayani serta banyaknya anak-anak putri putus sekolah, maka direncanakan membentuk sebuah yayasan sebagai wadah untuk berkarya di bidang sosial dan kesehatan.

Tanggal 10 Desember 1959, yayasan resmi memiliki akte notaris. Dengan pilihan nama yayasan Karitas Katolik Sumba. Nama Karitas dipilih karena artinya

cinta kasih, yang bersumber pada Kasih Allah, seperti nampak dalam pelayanan yang sudah dijalankan untuk masyarakat, terutama yang miskin ekonomi.¹⁰⁴

Situasi kemiskinan masyarakat Sumba, membuat para suster bertahan untuk tetap tinggal, menolong dan melayani mereka yang membutuhkan bantuan. Para suster sungguh menghayati semangat misioner, ikut terlibat dalam keprihatinan di tanah misi. Sehingga, meskipun ada tantangan dan hambatan, para suster tetap melaksanakan karya cinta kasih.

Dukungan dari para pater Redemptoris juga ikut menentukan perkembangan karya kesehatan. Dengan bantuan dana dari Miserior, keuskupan, pemimpin umum dan lain sebagainya, karya kesehatan di Sumba dapat berjalan.

c. Karya Sosial

Kegiatan karya sosial yang dikelola oleh para suster ADM berlandaskan pada konstitusi no 4:

”Sebagai suatu kongregasi yang aktif di bidang kerasulan dan yang menemukan inspirasinya juga dalam kontemplasi serta penyembahan terhadap Kristus yang menebus kita dengan Darah-Nya, maka selaras dengan kaidah-kaidah konstitusi kita, kita ingin secara aktif mengabdikan diri kepada tugas yang harus dipenuhi oleh Gereja di dunia ini, serta membuka mata bagi kebutuhan-kebutuhan jaman kita,

Oleh karena itulah para suster melaksanakan karya itu selain lewat karya kesehatan juga karya sosial, dengan pilihan opsi; kaum miskin dan lingkungannya, perempuan, anak-anak, kaum muda, buruh dan tani.

¹⁰⁴ 40 Tahun Dalam Cinta dan Darah Anak Domba, Buku Kenangan Pancawindu Suster ADM di Sumba, 1998, hlm. 13

Secara organisasi, kegiatan yayasan sosial yang kemudian diberi nama Yayasan Seraphine ini termasuk dalam kegiatan rumah sakit. Pada waktu itu, kegiatan rumah sakit yang dilakukan adalah:

1. Kaderisasi
 - Kader petugas kesehatan
 - Pengenalan KBA pada Kepala Bidan
2. Pendidikan non formal
 - Merawat bayi
 - Memasak
 - Menjahit
 - Hasta karya
3. Usaha kesejahteraan keluarga
 - Usaha bersama sewa sawah, traktor
 - Penggaduhan lembu
 - Usaha bersama becak
 - Usaha bersama tanam kedelai
 - Pengadaan air bersih
 - Arisan rumah sehat
4. Membantu Puskesmas di Posyandu dan pengobatan para pekerja seks.

Dengan semakin berkembangnya pelayanan kepada masyarakat dan kegiatan yang dilakukan oleh rumah sakit seperti tersebut di atas, maka kongregasi mengambil langkah : usaha kesejahteraan sosial dilaksanakan oleh Yayasan Seraphine, dan karya pelayanan kesehatan dilaksanakan oleh Yayasan Palang Biru.

Pendirian Yayasan Seraphine dilatarbelakangi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat yang kurang mampu. Yayasan Seraphine bergerak dalam tiga bidang yaitu :

1. Penitipan bayi terlantar
2. Kursus ketrampilan
3. Pengembangan masyarakat ¹⁰⁵

Penitipan bayi terlantar dikelola oleh panti penitipan bayi terlantar Seraphine. Panti ini mulai berkarya sejak tahun 1954, untuk kursus keterampilan dimulai tahun 1979 dengan memberikan kursus yang berupa menjahit, memasak dan merawat bayi dengan tenaga pendidik terdiri dari suster (biarawati) dan kaum awam. Pengembangan masyarakat dilakukan oleh Yayasan Seraphine untuk mengembangkan masyarakat, misalnya pengembangan untuk keluarga dengan membuka warung dan industri rumah tangga, memberikan pelatihan bidang pertanian untuk anak-anak yang putus sekolah. Kegiatan karya sosial ini dapat dikatakan memberikan perubahan pada masyarakat.

Demikian juga karya sosial yang ada di Sumba, diawali dengan sekolah rumah tangga, yang berawal dari rasa keprihatinan pada suster terhadap gadis-gadis putus sekolah yang dipaksa kawin oleh orang tuanya. Pada gadis ini kemudian diajari pekerjaan rumah tangga. ¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Profil dan laporan karya kesehatan, Swana Santa, SusterSuster ADM op. cit.*, hlm. 10

¹⁰⁶ Pada awalnya, gadis-gadis ini diajari pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti seterika dan memasak, namun dalam perkembangannya mereka juga diajari pelajaran yang lain (lihat Karya Kongregasi Sesudah Konsili Vatikan II pada bagian Karya Sosial). Gadis-gadis yang datangpun bertambah jumlahnya. Pada awalnya hanya sekitar 5-6 gadis, tetapi kemudian meningkat sekitar 20-25 anak dari tiap paroki. Perkembangan yang agak teratur terjadi pada tahun 1962 dimana anak Sekolah Rumah Tangga dan anak SMP diasramakan. Karena jumlah semakin meningkat maka peserta tiap tahun dibatasi menjadi 40 peserta (*40 Tahun Dalam Cinta dan Darah Anak Domba, Buku Kenangan Pancawindu Suster ADM di Sumba*, 1998, hlm. 121)

d. Karya pastoral

Untuk karya pastoral para suster, selalu bersamaan dengan pendirian komunitas baru, sebab dengan sendirinya para suster terlibat dalam paroki atau gereja tempat para suster tinggal. Kegiatan karya pastoral para suster adalah mengajar agama (katekumen), dan kunjungan keluarga dengan pendampingan keluarga bermasalah.

2. Keadaan Karya Sesudah Konsili Vatikan II

Keadaan karya sesudah Konsili Vatikan II, akan dilihat dalam perkembangannya selama 15 tahun terakhir tahun 1988-2003. Pemilihan waktu berdasarkan data yang ada untuk semua karya, yaitu dimulai tahun 1988 Pada tahun 2002, kongregasi mengadakan kapitel provinsi, sehingga keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh kapitel berlaku untuk tiga tahun ke depan yaitu tahun 2002 – 2005. Sesuai dengan konstitusi kongregasi no. 73 disitu dituliskan kongregasi kita ingin melaksanakan cita-cita tersebut lewat karya-karya yang khas bagi kita; karya kesehatan, pendidikan, dan pengajaran, karya sosial, dan karya di dalam paroki, dan itu semua di negara-negara tempat kita bermukim ...” cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para suster adalah meneruskan karya penebusan Kristus dengan memberi bantuan guna meringankan penderitaan rohani dan jasmani dimanapun itu ada (Kons No. 72) maka segala karya yang dilakukan oleh para suster semata-mata sebagai usaha mewujudkan kehadiran Kristus dan penebusan-Nya.

Berikut akan dilihat keadaan masing-masing karya

1. Karya Pendidikan

Karya pendidikan yang diawali oleh para suster pertama ketika tiba di Indonesia, menghasilkan buah yang berarti bagi kongregasi gereja maupun masyarakat, dari yang awalnya menerima dua sekolah, kini para suster dipercaya untuk ikut ambil bagian dalam meneruskan karya penebusan-Nya dengan mendidik orang-orang muda lewat karya pendidikan Pius Bakti Utama dan Seraphine Bakti Utama.

Perkembangan yang dialami oleh karya pendidikan, sampai saat ini, tidak dicapai dengan mudah. Meskipun ada tantangan dan hambatan, para suster tetap mengobarkan semangat untuk melanjutkan karya cinta kasih itu. Selama lima belas tahun, dari tahun 1988-2003 perkembangan karya ditunjukkan dengan menyelenggarakan sekolah baru dengan dibukanya SMP Seraphine Bakti Utama Cengkareng di Jakarta pada tahun 1994, sebelumnya pada tahun 1987, dibuka SD Seraphine Bakti Utama, juga di Cengkareng.

a. Taman Kanak-kanak

Jumlah siswa pada tahun 1988 – 2002 untuk 4 TK berjumlah 6230 siswa, dengan rincian, pada tahun 1988 – 1992 berjumlah 2020 siswa, pada tahun 1993 – 1997 berjumlah 2125, dan pada tahun 2002 berjumlah 2085 (lihat lampiran), untuk TK kiranya dapat dikatakan jumlah siswanya berkembang. Demikian pula dengan

jumlah guru, pada tahun 1988 – 2002 berjumlah 191, terjadi penurunan pada tahun 1998 – 2002 (lihat lampiran).¹⁰⁷

Kenaikan jumlah siswa tidak lepas dari usaha para suster untuk meningkatkannya. Kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh sekolah adalah adanya kerjasama antara guru-guru tua dan masyarakat, para murid mengadakan aksi natal dengan membawa bingkisan natal untuk dibagikan pada bapak-bapak becak, ini juga dapat dikatakan sebagai suatu promosi, memberi keringanan uang sekolah pada anak miskin ekonomi, dan memintakan bantuan anak miskin pada yayasan Seraphine bagi anak yang menunjukkan prestasinya.

Hal yang dirasakan masih menjadi kelemahan adalah masih dibutuhkan penambahan sarana sekolah agar menarik banyak anak yang masuk, keterlibatan orang tua yang berlebihan, sehingga mereka tanpa sadar mau mengatur guru menurut keamauan mereka.

Sebagai upaya untuk mengatasi jumlah murid yang semakin menurun, para suster mencoba mengadakan kunjungan ke rumah murid dan mengadakan pendekatan kepada orang tua murid, mengikuti berbagai kegiatan lomba yang diadakan, baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, membentuk paguyuban orang tua siswa. Tantangan yang dihadapi sekolah adalah banyaknya TK didirikan di sekitarnya, hal ini menimbulkan banyak orang tua mengambil pilihan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah lain, sehingga mengakibatkan jumlah anak yang masuk TK Pius menurun. Tuntutan pemerintah mengenai kurikulum dan persyaratan

¹⁰⁷ *Laporan Kapitel Tahun 1996, 1999, 2002, Yayasan Bakti Utama Suster-Suster ADM: rekap murid TK Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng*

tenaga pengajar juga menjadi tantangan tersendiri, Tantangan-tantangan tersebut diatasi dengan memanfaatkan keterlibatan guru untuk meningkatkan kualitas sekolah.

b. Sekolah Dasar

Untuk Sekolah Dasar, siswa yang masuk dari tahun 1988 – 2002 ada 18.886 siswa. Seperti halnya Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar mengalami penurunan mulai pada tahun 1993 – 1997 sampai 2002 (lihat lampiran) kecuali SD Cengkareng. Untuk jumlah guru juga terjadi penurunan meskipun tidak banyak (lihat lampiran).¹⁰⁸ Dari per 5 tahunnya, nampak bahwa jumlah siswa yang masuk semakin berkurang. Meskipun jumlah siswa terjadi penurunan namun ada beberapa hal yang menggembirakan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan bahwa masih ada kepercayaan dari masyarakat mengenai soal kedisiplinan oleh sekolah yang dikelola suster. Pelayanan yang diberikan oleh suster mencakup semua lapisan. Adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan instansi-instansi yang terkait, seperti sesama SD, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada rasa kekeluargaan yang cukup tinggi antar guru, murid, karyawan, dan orang tua murid.

Kelemahan yang masih dihadapi sekolah, adalah kurangnya tenaga guru yang berkualitas dan kurang mempunyai sikap memiliki (andarbeni) sekolah. Termasuk faktor kinerja guru yaitu mental kemapanan, kurang mau berubah, kurang mau belajar, dan bekerja tanpa komitmen. Selain itu keuangan masih perlu ditopang oleh yayasan (laporan kapitel 1996), visi dan misi kongregasi belum dimengerti dengan jelas. Peluang yang diambil oleh sekolah, melaksanakan paguyuban,

¹⁰⁸ *Idem*

menerima murid dari setiap lapisan, tidak memandang kaya, miskin, agama, golongan. Adanya beasiswa bagi siswa yang berprestasi, adanya pastoral sekolah untuk lebih memperhatikan iman siswa Katolik. Tantangan yang dihadapi : persaingan antar sekolah yang semakin pesat, issue sekolah Katolik, mahal, dan issue Kristenisasi.

c. Sekolah Menengah Pertama

Untuk SMP jumlah anak yang masuk juga tidak stabil, sering terjadi kenaikan dan penurunan. Namun perkembangan yang terjadi adalah bahwa kongregasi berani membuka SMP di Cengkareng pada tahun 1994, didirikannya sekolah ini, karena adanya himbauan dan saran dari Bp. Uskup Agung Jakarta, pada waktu itu Mgr. Leo Sukoto SJ (alm) agar yayasan Bakti Utama ikut mempersiapkan sekolah lanjutan tingkat pertama, sebagai antisipasi program wajib belajar 9 tahun. Sr. Caecilia, ADM (alm) ditunjuk sebagai kepala sekolah yang pertama.¹⁰⁹ Jumlah murid dari tahun 1988 – 2002 untuk 4 SMP yaitu 4235, sedangkan jumlah guru 226 (lihat lampiran). Meskipun menyadari adanya penurunan dan jumlah siswa yang tidak stabil, para suster tetap mengupayakan agar karya bisa berjalan. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki sekolah : adanya dukungan-dukungan dari alumnus dan simpatisan sekolah, kerjasama dengan masyarakat, instansi terkait, orangtua murid, gereja setempat, prestasi yang dimiliki siswa, membangun paguyuban antar sekolah sendiri, adanya team sekolah, refleksi diri, melihat profil yayasan.

¹⁰⁹ *Majalah Sabitah, Media Komunikasi Umat Paroki Cengkareng*, edisi 17 September-Oktober 2005, Suplemen 25 thn Peziarahan Sr. ADM di Cengkareng, hlm. 3)

d. Sekolah Menengah Atas

Sejak didirikannya SMA Pius Bakti Utama di Bayan tahun 1980, ternyata jumlah siswa semakin lama semakin mengalami penurunan dari tahun 1988 – 2002, jumlah siswa mencapai 6105 siswa dengan tenaga guru berjumlah 371. Banyak tantangan yang dihadapi oleh SMA Pius Bayan yaitu: banyaknya SMA-SMA yang muncul di Kabupaten Purworejo, letak SMA Pius Bayan yang kurang menguntungkan, pembinaan siswa Katolik di sekolah negeri semakin baik, dan kualitas tenaga pendidik dan prestasi siswa yang cenderung menurun.

Meskipun ada tantangan dan kesulitan, namun sebenarnya sekolah memiliki kekuatan yaitu: adanya pemanfaatan fasilitas sekolah yang ada untuk kursus/LPKT yang arahnya pada pendirian program Diploma (1 atau 2 tahun), untuk program sekretaris dan akuntansi, dan adanya pertemuan atau rapat antara para guru.

Faktor-faktor yang mendorong perkembangan karya pendidikan diantaranya: memiliki team pemerhati atau team pengembang sekolah, menjalin kerjasama dengan yayasan/sekolah Katolik lain, lembaga-lembaga dan masyarakat, memberikan pelayanan, dengan tidak membedakan, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, suku, agama, penanaman nilai-nilai humaniora, mengadakan evaluasi. Sementara faktor-faktor yang menghambat adalah: siswa yang masuk kualitasnya rendah (untuk SMP & SMA), kinerja guru; mental kemapanan, kurang mau berubah, kurang mau belajar, beberapa guru keluar.

Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah yaitu: jumlah murid yang menurun, anggapan bahwa sekolah Katolik mahal (Pius), umat Katolik belum merasa memiliki sekolah Katolik, dan gaji guru yayasan lebih rendah dari pegawai

negeri. Untuk menghadapi tantangan yang ada, sekolah mencoba mencari peluang dengan : mengikuti penataran yang diadakan pemerintah bagi guru, menyediakan sarana dan fasilitas sekolah, laboratorium, komputer, dan promosi sekolah lewat brosur.

Ada perbedaan tantangan dan hambatan yang dialami dalam dunia pendidikan sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II. Sesudah Konsili vatican II lebih pada bagaimana menaikkan kuantitas dan kualitas karya pendidikan baik pada murid maupun guru. Melihat situasi seperti ini para suster tetap mengupayakan agar karya tetap dapat berkembang, perlunya menjalin kerjasama antar para suster sendiri dan dengan instansi-instansi lain merupakan salah satu jalan keluar tersendiri.

2. Karya Kesehatan

Karya kesehatan yang dimulai oleh Sr. Yulita di Kutoarjo pada tahun 1952 dengan berkeliling dari desa ke desa memberikan pertolongan, dan Sr. Damiana yang memulai pelayanannya kepada orang-orang sakit telah berkembang dan memberi makna pada penebusan Kristus. Demikian juga dengan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Sr. Regina di Sumba. Lama-kelamaan pelayanan kesehatan yang dikelola oleh para suster ini berkembang terus, hingga akhirnya berubah menjadi rumah bersalin/balai pengobatan yang kemudian disebut RB/BP "Palang Biru" Kutoarjo. Untuk meningkatkan pelayanan karena semakin banyaknya masyarakat yang datang untuk berobat maka dibangunlah gedung di kompleks susteran, gedung ini dipergunakan untuk pelayanan poliklinik umum dan BKIA, asrama putri (perawat dan guru karyawan yayasan, serta untuk perawatan bayi dan titipan anak yatim piatu dan prematur).

Pada tahun 1972 kongregasi mengusahakan dana untuk membeli tanah dan membangun gedung baru guna memindahkan tempat persalinan dan perawatannya, hingga bangunan selesai dibangun pada tahun 1973 dan sampai sekarang RB/BP terletak di jalan Marditomo 17 Kutoarjo. Upaya untuk terus meningkatkan kualitas dilakukan oleh para suster, berhubung adanya tuntutan kebutuhan pelayanan, dari yang semula hanya melayani Ibu-ibu bersalin dan merawat bayi, serta penitipan bayi-bayi prematur, lama-kelamaan meningkat. Melayani pula penerimaan bayi-bayi dengan penyakit ringan misalnya diare. Demikian juga banyak orang sakit datang dan minta opname baik pasien laki-laki maupun perempuan.

Untuk menanggapi hal ini para suster harus mengambil sikap yaitu menentukan apakah meneruskan pelayanan sebagai rumah bersalin/balai pengobatan atau ditingkatkan statusnya menjadi rumah sakit umum. Pada tahun 1990, Sr. Paula menjajaki kemungkinan peningkatan status ini dengan studi kelayakan. Usaha ini diteruskan oleh Sr. Sili pada tahun 1995. Studi kelayakan dilaksanakan dengan bantuan ahli dari PERDHAKI (Persatuan Dharma Karya Kesehatan Indonesia), dan diproseslah permohonan perubahan status kepada Kanwil Departemen Kesehatan Jawa Tengah di Semarang. Akhirnya pada tanggal 5 Februari 1997, keluar ijin sementara untuk RS Palang Biru Kutoarjo untuk jangka waktu 6 bulan.¹¹⁰ Demikian perkembangan yang terjadi untuk RS Palang Biro Kutoarjo.

Perkembangan juga dialami oleh Palang Biru Gombong yang pada awalnya hanya Rumah Bersalin (RB) dan sebuah Balai Pengobatan (BP), untuk menolong persalinan dan penitipan anak-anak terlantar (karena si ibu meninggal dunia),

¹¹⁰ *Profil RS. Palang Biru Kutoarjo*, hlm. 13

akhirnya dipakai sebagai tempat perawatan orang sakit. Pada tahun 1983, dibangun gedung baru untuk menampung orang-orang sakit yang dirawat. Pada tanggal 2 Februari 1988 RB dan BP Gombang mendapat izin sementara untuk status Rumah Sakit. Pelayananpun berkembang, tidak hanya pelayanan di dalam rumah sakit, tetapi juga dalam usaha perbaikan gizi balita dan ibu hamil.¹¹¹

Rumah Sakit Karitas yang pada awalnya dirintis oleh Sr. Regina dengan membuka pelayanan kesehatan yang bersifat rawat jalan nampak perkembangannya dalam pembangunan Rumah Sakit Karitas seperti sekarang ini. Pembangunan yang dilaksanakan secara tahap demi tahap akhirnya diberkati dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 13 Februari 1999. RS Karitas tidak hanya menjadi rumah sakit terbersih yang diakui di NTT, namun kualitas pelayanan juga nampak dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh rumah sakit seperti operasi bibir sumbing, operasi katarak, program kesehatan ibu dan anak, dan lain-lain.¹¹² Hal ini kiranya sesuai dengan dekrit tentang tugas pastoral para Uskup dalam gereja pada bagian para religius dan karya-karya kerasulan. Disebutkan semua para religius dan dalam hal-hal berikut termasuk juga para anggota lembaga-lembaga lain yang mengikrarkan nasehat-nasehat injili, wajib secara intensif dan dengan tekun menyumbangkan jerih payah mereka untuk pembangunan dan pengembangan seluruh tubuh mistik Kristus dan dari kesejahteraan gereja-gereja khusus, para suster dengan segala upaya berusaha menyumbangkan jerih payah mereka untuk menyelamatkan penderitaan orang-orang yang diakibatkan karena penyakit.

¹¹¹ *Profil & Laporan Karya Kesehatan Suster-Suster ADM* pada kapitel thn 1996-1999

¹¹² *40 Thn Dalam Cinta dan Darah Anak Domba*, hlm. 17

Jumlah pengunjung (pasien) rumah sakit yang datang dari tahun 1996 – 1999 berjumlah 176.554, terjadi penurunan pada tahun 2000 – 2003, jumlah pengunjung yaitu 153.157. Jumlah ini untuk tiga rumah sakit (RSPB Kutoarjo, RSPB Gombang dan RS Karitas) yang dimiliki kongregasi.¹¹³

Penurunan jumlah pengunjung rumah sakit, bisa diakibatkan oleh management yang kurang profesional, misalnya penempatan karyawan yang tidak sesuai bidangnya, hal ini diatasi dengan memberi kesempatan karyawan dan suster untuk studi lanjut, masalah lain adalah kurangnya profesionalitas dan motivasi dalam pelayanan misalnya: memberikan pelayanan tidak sesuai tuntutan standart profesi, hal ini diatasi dengan pembinaan kepribadian dan kereligiusan karyawan, mengirim karyawan untuk mengikuti seminar, pelatihan, dan sebagainya. Untuk Rumah Sakit Karitas Sumba, masalah yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan kedua rumah sakit yang ada di Jawa, yaitu menyangkut profesionalitas karyawan dalam mewujudkan pelayanan kesehatan, misalnya sikap tidak bertanggung jawab malas, acuh tak acuh, puas dengan apa yang ada. Keadaan ini, tentu saja dapat berakibat pada menurunnya jumlah pasien karena pasien tidak mendapatkan pelayanan yang baik dari tenaga/karyawan rumah sakit.

Meskipun rumah sakit mengalami hambatan dalam perkembangannya, namun secara fisik, rumah sakit senantiasa berupaya untuk tetap memberikan pelayanan yang baik dan utuh kepada masyarakat yaitu dengan penambahan-penambahan fasilitas, seperti : penambahan jenis pelayanan spesialis bedah tulang, spesialis mata, dan spesialis kulit kelamin, adanya pastoral care, kamar jenazah,

¹¹³ *Laporan Pertanggungjawaban Provinsi Suster-Suster ADM Periode 1996-1999*, hlm. 5

sayang bayi, pelayanan TB Paru .Demikian, dengan penambahan fasilitas-fasilitas itu diharapkan jumlah pengunjung rumah sakit semakin bertambah dan pelayanan untuk orang sakit dapat dilayani dengan baik.

3. Karya sosial

Tugas utama dari Gereja – Kongregasi adalah melayani Kerajaan Allah. Dasar dari tugas pokok utama pelayanan kongregasi adalah perintah Yesus sendiri yaitu mewartakan kabar gembira yang berarti mewartakan dan melayani Kerajaan Allah dengan segala nilai-nilainya. Karya sosial yang dilakukan oleh para suster bersumber pada konstitusi kongregasi no 6 : “...seperti Ibu Seraphine pada jamannya, kita pun pada jaman kita ini ingin mengabdikan diri pada pengembangan kerajaan Allah serta memberi perhatian besar pada orang-orang yang paling hina di dalam masyarakat” dan mengutamakan pengabdian terhadap orang-orang miskin dan mereka yang terpojokkan” (Kons. no 75).

Dengan semangat dasar di atas, para suster berusaha mewujudkan makna penebusan agar dapat dirasakan dan dialami oleh banyak orang, khususnya mereka yang miskin dan terpojokkan. Karya sosial yang dijalankan adalah bertujuan untuk pemberdayaan supaya akhirnya mereka yang dibantu dapat mandiri.

a. Yayasan Seraphine Jawa

Kegiatan karya sosial Yayasan Seraphine akhirnya terpisah dari kegiatan rumah sakit, dan berdiri sebagai suatu yayasan sendiri dengan akte notaris pada

tanggal 28 Februari 1991. Kegiatan sosial yang diadakan pun menjadi beragam, untuk Yayasan Seraphine Jawa kegiatan pada tahun 1990-1993.¹¹⁴

1. Di komunitas Gombang :

- Unit panti asuhan, kerjasama dengan RS. Palang Biru
- Unit bina wanita
- Unit bina keluarga
- Unit warung Seraphine
- kunjungan keluarga

2. Di komunitas Bayan :

- Asrama putri Seraphine

3. Di komunitas Kotabaru :

- Bea siswa

4. Di komunitas Cengkareng :

- Latihan ketrampilan menjahit

Pada tahun 1993-1996, kegiatan karya sosial bertambah yaitu : terbentuknya

CD (Community Development) Seraphine meliputi bidang :

- Pendidikan Formal, TK, SD, SLTP, SLTA
- Pertanian, pengadaan air bersih, jembatan, rumah sehat, sumur sehat, sanitasi, jamban keluarga, kader kesehatan.
- Peningkatan pendapatan, peternakan lembu, kambing.

¹¹⁴ *Laporan Pertanggungjawaban Provinsi, Rukun Hidup dan Rukun Karya Suster-Suster ADM Periode 1996-1999; Laporan Arah Karya Sosial Yayasan Seraphine di Jawa 1990-1993, hlm. 63*

- Kursus/latihan ketrampilan putri: memasak, hasta karya, merawat bayi, ekonomi rumah tangga, konfeksi/menerima pesanan makanan.

Tahun 1996-1999 kegiatan sosial Seraphine Jawa bertambah lagi, yaitu dengan adanya pelengkap usaha mikro dan paguyuban tukang becak. Kegiatan sosial ini dapat berkembang karena adanya dukungan dana dari dalam negeri : LPPS (lembaga pengkajian, pengembangan sosial). PSE keuskupan purwokerto, sedangkan dari luar negeri dana diperoleh dari CCF (Christian Children Fund's), Miserian, OXFAM, dan WVI (World Vision International). Meskipun ada dana, namun yayasan Seraphine Jawa mulai mengarahkan diri menjadi yayasan yang mandiri, sehingga walaupun tidak ada dana, kegiatan sosial tetap dapat berjalan.

b. Yayasan Seraphine Sumba

Seperti halnya dengan karya sosial di Jawa yang pada awalnya masih bernaung di bawah kegiatan rumah sakit, demikian juga dengan Yayasan Seraphine Sumba kegiatannya juga bernaung dengan Yayasan Karitas (Rumah Sakit Karitas), namun dalam perkembangannya, demi efektivitas dan mutu pelayanan dalam karya, maka diusahakan ada pemisahan yayasan, sehingga muncullah Yayasan Seraphine Sumba dengan akte pendiriannya tanggal 7 Juni 1991 dengan kegiatan :

1. Pendidikan Ketrampilan Putri (PKP) oleh Sr. Pia

Kegiatan PKP ini berawal dari keprihatinan adanya gadis-gadis yang putus sekolah dan dipaksa kawin oleh orang tuanya. Dalam pendidikan ketrampilan putri ini, mereka dibekali ketrampilan menjahit, memasak, menenun, pertanian dan juga pelajaran pelajaran seperti pendidikan agama, bahasa Indonesia,

Ekonomi rumah tangga, PKK, ilmu gizi, kesehatan dasar, Pancasila, dan sopan santun.

2. CD Seraphine oleh Sr. Gertrudis

Alasan berdirinya CD Seraphine Sumba:

1. Ada rasa ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.
2. Suami satu-satunya pencari nafkah untuk keluarga.
3. Kaum wanita tidak berani mengambil keputusan.
4. Masalah pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani kurang mendapat perhatian dari orang tua.
5. Ada sekelompok orang yang disingkirkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sederajat.
6. Wanita dianggap rendah, tidak setaraf dengan kaum pria.

Kegiatan CD Seraphine ini meliputi peningkatan pendapatan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan :memasak, menjahit, menanam, pembuatan rumah, dan pendalaman iman.

3. Panti asuhan Seraphine Kotikoluku

Didirikan karena adanya keprihatinan terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Sumba pada waktu itu, dimana banyak ibu meninggal setelah melahirkan anaknya, sehingga anak-anak yang kehilangan ibunya dirawat di panti asuhan yang menyatu dengan rumah sakit Karitas Weetebula. Pada tahun 1990 terjadi pemisahan panti asuhan dengan Rumah Sakit Karitas, dan panti asuhan berubah nama menjadi Panti Asuhan Seraphine Katikoluku. Selain kegiatan tersebut di atas, Yayasan Seraphine Sumba juga mengadakan kegiatan

ATBM (alat tenun bukan mesin) di Kतिकoluku. Kegiatan sosial yayasan Seraphine Sumba juga mendapatkan dukungan atau sumber dana dari Oxfam, Melania, Kongregasi, Miserior, Delsos Keuskupan Weetebula, Gereja Belanda dan Bp. Uskup Weetebula.¹¹⁵

c. Yayasan Seraphine Los Palos (Timor Leste)

Kegiatan Yayasan Seraphine Los Palos dimulai bersamaan dengan berdirinya komunitas di Los Palos pada tahun 1994. Arah karya komunitas Los Palos sejak awal adalah karya sosial pastoral usaha yang dilakukan oleh Sr. Yulia yaitu :

1. Pengembangan sosial kemasyarakatan :

- Pendampingan kelompok lewat kebun percontohan.
- Pendampingan usaha bersama kios murid & mempersiapkan kader, belajar mengembangkan ketrampilan masak.
- Mendampingi keluarga yang berkasus.
- Kursus menjahit dan menerima pesanan

2. Kegiatan pastoral

- Mengajar agama di SMA Widya Bakti (milik swasta)
- Menjadi kepala sekolah di SMA Widya Bakti (milik swasta)
- Memberikan pelatihan kursus pada kelompok tertentu (khusus guru agama, tokoh agama di stasi)
- Membina/mendampingi para guru agama SD
- Pastoral anak : temu minggu, bina iman

¹¹⁵ 40 Thn Dalam Cinta dan Darah Anak Domba, hlm. 121-127

Kegiatan para suster berkembang pada tahun 1999 dengan adanya sanggar Seraphine yang termasuk dalam pastoral anak, sehingga semua kegiatannya diarahkan untuk anak dan remaja. Yang dikelola oleh sanggar ini diantaranya : Bina iman dan budi pekerti, perpustakaan anak dan remaja, kelompok tani yang membina secara khusus anak seusia SD dan SMP untuk menggarap bedeng sayur di lahan suster yang hasilnya ditabung untuk keperluan sekolah. Dalam bidang pengembangan sosial kemasyarakatan juga terdapat penambahan jumlah kegiatan diantaranya: kelompok batako (pembuat batako), kelompok usaha giling jagung dan minyak tanah.

Para suster semakin masuk dalam kehidupan masyarakat, terlibat dengan penderitaan mereka, maka banyak usaha tetap dilakukan, agar mereka yang mengalami penderitaan, dapat terbebaskan. Upaya yang lain yaitu :

- Pemberian kredit untuk sewa traktor.
- Mengupayakan pengadaan bibit sayur-sayuran “agrikultura”
- Pinjaman modal untuk usaha mesin giling jagung.

Kegiatan karya sosial Yayasan Seraphine Los Palos dapat berkembang, karena adanya para donatur, baik dalam negeri maupun luar negeri. Para donatur itu :

- Uskup Baucau dan Pastor paroki
- CD Bethesda – Cabang Dili
- NN Cigusha dari Jepang (Team Medis)
- Dinas sosial dan pertanian di Los Palos

– Biro sosial di Dili dan Kanwil Sosial Dili ¹¹⁶

Dengan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, para suster tetap melanjutkan karya cinta kasih, memberikan perhatian pada yang miskin, lemah dan tersingkir. Berbagai kendala dialami misalnya dianggap kristenisasi ketika para suster masuk ke desa-desa, namun kendala dapat diatasi dengan menjalin kerjasama dengan perangkat desa. Kadang terjadi dilema juga ketika para suster berhadapan dengan opsi untuk menolong mereka yang mengalami kesulitan, namun di sisi lain para suster tidak memiliki sarana-prasarana dan tenaga untuk menolong mereka, misalnya panti asuhan yang ada di Gombong, para suster tetap memberikan bantuan dengan menyalurkan anak/bayi tersebut ke panti asuhan lain.

d. Karya pastoral

Visi karya pastoral para suster baru terumuskan dalam kapitel provinsi pada tahun 1999 yaitu “suster-suster ADM dalam hidup karya dan pelayanan pastoralnya, ingin semakin menjadi saksi Allah Sang Gembala yang penuh belas kasih dan setia di tengah masyarakat yang tercerai berai dan berkekurangan, terutama dengan membagi hidup Allah.” Dalam menjalankan hidup dan pelayanan pastoral ini, para suster menimba kekuatan dari relasi pribadi dengan Yesus sang gembala yang memberikan nyawa bagi domba-dombanya dan keteladanan Ibu Seraphine.

Visi tersebut disempurnakan dan diperjelas lagi pada Kapitel Provinsi tahun 2002 terutama pada bagian misi. Intinya tetap, yaitu para suster ingin mewujudkan Kerajaan Allah dan semakin menjadi saksi Allah sang gembala yang penuh setia dan

¹¹⁶ Untuk Yayasan Seraphine Los Palos (Timor Leste) lihat *Laporan Kapitel tahun 1996-1999, thn 2002, Yayasan Seraphine Los Palos*

belas kasih. Maka para suster di komunitas manapun yang mendapat tugas pastoral berusaha mewujudkan visi ini. Seperti yang sudah dituliskan, para suster di komunitas dimana dia tinggal, tentu terlibat dalam kegiatan paroki;

- Mengajar agama
- Mempersiapkan permandian dan komuni pertama
- Memberi renungan
- Pendampingan kaum muda
- Pembinaan para katekis

Perkembangan karya pastoral tidak hanya menyangkut kegiatan di dalam gereja, tapi menjadi bertambah dengan mengirim komuni kepada orang sakit, pendampingan umat bermasalah, penanganan anak miskin yang tidak dapat sekolah (kerjasama dengan paroki). Di Sumba para suster terlibat dalam karya pendidikan yang bukan milik kongregasi dengan menjadi kepala sekolah yaitu di SMP Aloysius (milik Yayasan Yapnusda) oleh Sr. Mariana dan menjadi guru di SMP Mata Woga Katikoluku yaitu Sr. Cecil.

Demikian para suster tetap memberikan diri dengan sepenuh hati, meskipun karya tersebut bukan milik kongregasi, karena hanya satu yang para suster ingin wujudkan yaitu mewujudkan kerajaan Allah dan semakin menjadi saksi Allah sang gembala yang penuh setia dan belas kasih.

Berdasarkan hal tersebut kiranya dapat disebutkan kekuatan apa yang dimiliki oleh kongregasi, sehingga kongregasi yang dulu didirikan oleh Sr. Seraphine dengan beberapa karya akhirnya dapat berkembang. Kekuatan tersebut berasal dari dalam dan dari luar kongregasi. Kekuatan yang berasal dari dalam adalah spiritualitas atau

semangat yang mendorong para suster untuk bertindak, mengambil sikap menurut semangat Injil dalam tuntutan situasi konkrit. Spiritualitas juga menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan yang dialami oleh para suster dalam mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.

Hal ini seperti yang dialami oleh para suster pendahulu ketika pertama kali tiba di Indonesia pada tahun 1933, dengan sarana dan fasilitas yang terbatas para suster tetap bertahan dalam kesulitan dan tetap mengembangkan karya. Keberanian untuk mengambil keputusan atau kebijakan yang menentukan dalam karya juga menjadi kekuatan tersendiri, seperti yang diuraikan mengenai perkembangan dalam ilmu ekonomi : bahwa adanya kemajuan atau peningkatan, dikaitkan dengan adanya sekelompok tenaga kepemimpinan yang berbakat dan berdedikasi untuk membuat keputusan-keputusan yang membawa potensi kearah kemajuan.

Selain faktor dari dalam, faktor dari luar kongregasi yang juga mempengaruhi perkembangan dalam karya adalah dukungan/bantuan yang berupa dana untuk membiayai karya misi, yakni oleh lembaga-lembaga seperti karya-karya kepausan, biro misi keuskupan, aksi puasa Belanda, dan dari donatur yang lain. Faktor lain adalah situasi sekitar tempat tinggal para suster yang menerima kehadiran para suster dengan keterbukaan dan keramahan, dan adanya interaksi antar keduanya. Jadi tepatlah seperti yang dikatakan R.W. Paulos dan G.D. Strauss, bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

B. Perkembangan Jumlah Anggota Tahun 1988 – 2002

1. Tahap dan Pembinaan dalam Kongregasi

Perkembangan jumlah anggota dalam suatu tarekat, tidak lepas dari masalah pembinaan calon dan anggota-anggota dalam tarekat tersebut. Pembinaan sebagai suatu proses kesinambungan sejak promosi panggilan melalui aspiran, postulat, novisiat dan yuniorat (untuk para suster dan bruder), bahkan terus tetap berlanjut pada *on-going formation* (bina lanjut) perlu dipikirkan secara cermat dan akurat karena masa depan tarekat akan sangat tergantung pada kualitas pribadi-pribadi dan pembinanya.¹¹⁷ Hal ini jelas sekali, sebab tarekat yang memiliki pribadi-pribadi yang berkualitas diharapkan akan mampu menjawab pertanyaan jaman, tidak hanya kualitas dalam hal intelektual tapi juga segi rohani yang membuat seseorang mampu menentukan pilihan-pilihan hidupnya, maka pembinaan di sini menjadi sangat penting untuk menentukan kualitas calon selain tergantung juga dari pihak si calon. Tiap usaha membantu sesama untuk bertumbuh, selalu dihadapkan pada pertanyaan dasar : kemana pribadi mau dibawa, oleh karenanya seseorang yang berkecimpung dalam pembinaan diharapkan mengetahui arah dan tujuan pembinaan. Sebelum kita melihat jumlah perkembangan anggota suster-suster ADM tahun 1988-2002, terlebih dulu akan diuraikan tujuan pembinaan kongregasi ADM, dan tujuan dari setiap tahap pembinaan (Laporan Pembinaan Suster-Suster ADM Tahun 1999-2002)

Dasar pemikiran dari masa *formatio* adalah masa untuk menumbuhkembangkan panggilan religius, maka masa *formatio* adalah masa

¹¹⁷ Mardi Prasetyo, F., *Psikologi Hidup Rohani 2*, 1992, Yk, Kanisius, hal. 290

mempersiapkan lahan agar benih panggilan yang ditanam oleh Allah tumbuh dan berkembang.

1). Tujuan Umum Pembinaan : ¹¹⁸

Pembinaan ADM bermaksud untuk membentuk dan memberdayakan pribadi yang utuh dan berkualitas melalui proses internalisasi/pembinaan nilai dan inkorporasi sampai tersebut mampu untuk :

- a. Mewarisi dan mewariskan hidup ADM.
- b. Setia kepada proyek Allah yang melahirkan Kongregasi ADM sebagai gerakan pembinaan.
- c. Rela sedia diikutsertakan dalam arus keselamatan yang dipercayakan kepada kongregasi ADM, khususnya untuk menyebar, membela dan memberdayakan hidup.
- d. Mengalami diselamatkan, dibebaskan, dilepaskan, ditebus dan dikuduskan.

2). Tujuan Khusus Pembinaan :

Pembentukan dan pemberdayaan pribadi ADM yang utuh dan berkualitas mengandaikan dialektika pertumbuhan. Dialektika ini mengenal tahapan dan gerak dinamis dari disposisi yang kurang dewasa menuju ke disposisi yang semakin dewasa. Dialektika ini sekaligus juga merupakan suatu proses penegasan panggilan ADM yang merupakan bimbingan untuk inkorporasi. Pertumbuhan pribadi dengan segala maksud baiknya ikut berproses dalam pembinaan. Oleh karena itu perlu

¹¹⁸ Untuk tujuan umum, tujuan khusus, serta tahap-tahap pembinaan dapat dilihat pada *Laporan Pembinaan tahun 1999-2002*. Mengenai seleksi calon ini mengalami perkembangan dengan yang dirumuskan pada Kapitel tahun 1990. Pada Kapitel 1990 tidak disebutkan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus pembinaan.

dipertimbangkan nilai-nilai mana yang perlu dibatinkan dalam tahap tertentu dan aspek hidup ADM mana yang perlu diinkorporasikan dalam tahap tertentu pula. Konsekuensinya bahwa masing-masing tahap perlu diperjelas dengan tujuan khusus.

a. Tujuan Khusus Masa Pra – Postulat (Bagi Aspiran)

1. Menciptakan iklim dan fasilitas agar seseorang mampu meneruskan menemukan arah hidup sebagai jawaban iman dalam mewujudkan cita-cita panggilannya.
2. Menciptakan iklim dan fasilitas agar seseorang mengenali kemampuan dan hambatan dalam dirinya, agar dengan bebas mampu mengambil keputusan untuk masuk kongregasi ADM.
3. Menemukan calon-calon yang sesuai bagi kongregasi ADM.

b. Tujuan Khusus Masa Postulat

1. Menciptakan suasana dan fasilitas untuk memberikan perhatian khusus pada pembinaan pribadi yang utuh.
2. Memperkembangkan sikap yang mendalam mengenai hidupnya sebagai orang Kristiani yang menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah.
3. Secara efektif memperdalam pengetahuan dan pengertian tentang hidup bakti dan kongregasi ADM yang akan dipilihnya.

c. Tujuan Khusus Masa Novisiat Tahun I

Penanaman dan pendalaman hidup dalam dimensi transendental dengan pemupukan dimensi kontemplatif hidup seturut spiritualitas dan kharisma ADM. Ini berarti :

1. Menginisiasikan hidup mistik ADM, hidup kharisma, cara hidup dan Apostolat ADM, sehingga mulai memiliki cara pandang ADM.
2. Mulai didayai oleh kekuatan cinta kasih Kristus tersalib.
3. Mulai hidup dan kemuridan ADM.
4. Mulai menghayati dimensi kenabian ADM.

d. Tujuan Khusus Masa Novisiat Tahun II

Meningkatkan kesungguhan dan kejujuran dalam membina diri semaksimal mungkin atas dasar nilai-nilai hidup dalam roh yang secara khusus dikontemplasikan selama Novisiat Tahun I. Ini berarti menguji lewat eksperimen apakah nilai-nilai Kerajaan Allah dan ADM sudah mendayai hidup Novis dalam konfrontasi hidup real ADM dalam komunitas dan masyarakat.

e. Tujuan Khusus Masa Yuniort

Mendampingi Yuniort untuk terlibat dalam perutusan Gereja, dan bersama-sama mendukung perutusan kongregasi ADM, yang mendasarkan semangatnya pada cinta Kristus tersalib dalam sikap pengabdian dan korban. Ini berarti menguji lewat kenyataan hidup konkret apakah sudah mulai berada dalam identitas ADM, yang nampak dalam satu perasaan dan satu keprihatinan dengan kongregasi, mencintai kongregasi dalam suka dan dukanya.

Sesuai Keputusan Kapitel Provinsi 1999 no. 8 untuk seluruh jenjang Pembinaan menekankan unsur-unsur berikut :

1. Kesetiaan akan kesepakatan bersama.
2. Melatih sikap kepekaan, sikap bersegera dan sikap lepas bebas.
3. Mengenal Antropologi budaya.

4. Melatih sikap sederhana.
5. Ikut berjuang dalam usaha pembaharuan menuju tatanan hidup bersama yang semakin bersaudara dan adil.
6. Penegasan bersama : sharing hidup, sharing iman, koreksi persaudaraan dan evaluasi.
7. Latihan membuat pilihan sesuai dengan nilai-nilai ADM.
8. Waspada terhadap perubahan.
9. Melatih berpikir positif dan menangkap peluang rahmat dalam setiap peristiwa.
10. Menjadi berkat bagi sesama.
11. Membangun budaya hidup.
12. Melatih ketrampilan dasar.
13. Kritis dan selektif.
14. Bakti kepada Allah, relasi inklusif terhadap sesama.
15. Senantiasa disegarkan dan disemangati oleh kekuatan Allah dalam hidupnya sebagai seorang ADM yang ikut bertanggung jawab atas arus keselamatan yang dipercayakan Allah pada Kongregasi ADM, secara khusus dalam menyebar, membela dan memberdayakan hidup, lewat tugas perutusan yang diserahkan kepada mereka masing-masing.

Secara singkat tahap-tahap pembinaan dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1). Masa aspiran : pengenalan diri dan panggilan calon.
- 2). Masa postulat : penanaman nilai-nilai manusiawi, Kristiani dan religius.

- 3). Novisiat I : Penanaman nilai-nilai religius, latihan-latihan menghayati cara hidup ADM.
- 4). Novisiat II : Kemampuan menghayati nilai-nilai ADM dan kemampuan melaksanakan kerasulan kongregasi.
- 5). Masa Yuniort : Keterlibatan dan pendalaman hidup dalam perutusan kongregasi.

Dari tujuan setiap tahap tersebut, dijabarkan ke dalam suatu program pembinaan. Program pembinaan inilah yang menjadi suatu langkah kongkrit untuk mewujudkan tujuan pembinaan.

2. Perkembangan Jumlah Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia

Para suster datang pertama kali di Indonesia, dimulai dengan 6 orang suster dari Eropa sebagai perintis; Sr. Amanda, Sr. Teresa, Sr. Egidia, Sr. Romana dan Sr. Salome. Pada tahun 1937, datang Sr. Cleopha dan Sr. Alena, meskipun sebelumnya telah datang Sr. Yulita pada tahun 1935, namun kembali lagi ke Nederland pada tahun 1938 karena sakit. Pada tahun 1938, datang dua orang suster lagi; Sr. Celine dan Sr. Philothea, sehingga jumlah mereka pada tahun 1938 berjumlah 10 suster. Pada tahun 1967, kongregasi memiliki 19 orang postulan yang sudah tinggal di Novisiat. Lambat laun jumlah anggota kongregasi bertambah, baik yang berasal dari pulau Jawa maupun luar Jawa (Sumba) untuk tahun 1987-1990: jumlah calon yang masuk biara 33 calon, meninggalkan kongregasi pada tahun 1987: 4 orang novis¹¹⁹

Pada tahun 1988, ada 9 anggota, 8 postulan dan 1 novis, pada tahun 1989 ada seorang postulan. Jumlah yang meninggalkan kongregasi 14 orang, berarti pada

¹¹⁹ *Provinsi Indonesia Suster-Suster ADM Tahun 1987*, hlm. 4.

tahun 1987-1990 kongregasi memiliki calon anggota 19 orang. Terdiri dari 4 postulan, 9 Novis, dan 6 Novis II. Dari data selama tiga tahun tersebut, tahun 1987-1990, penambahan suster setiap tahunnya rata-rata 3, jumlah suster pada tahun tersebut 98 suster. Tahun 1993, jumlah suster dalam kongregasi 116 suster, terdiri 68 suster kaul kekal, 24 suster kaul sementara, 10 Novis tahun II, 7 Novis tahun I dan 7 postulan.¹²⁰ Selama tiga tahun terdapat penambahan suster sebanyak 75, terdiri 4 suster kaul kekal, 19 orang suster kaul sementara, 11 suster Novis tahun II, 17 suster Novis tahun I dan 24 postulan (lihat tabel pada lampiran hlm 203)

Secara ringkas :

Jumlah suster pada tahun 1993	: 116 suster
Masuk kongregasi tahun 1993 –1996	: 75 suster
	<hr/>
	191 suster
Keluar kongregasi tahun 1993 – 1996	: 69 suster
Jumlah suster pada tahun 1996	: 122 suster ¹²¹

Untuk data perkembangan selama 10 tahun, dari tahun 1993 – 2003, dalam hal ini yang akan dilihat adalah jumlah postulan yang masuk (lihat tabel pada lampiran). Jumlah anggota baru (postulan) yang masuk dibandingkan dengan yang keluar adalah 8 orang untuk selama 10 tahun, sedangkan untuk selama 3 tahun, kurang lebih penambahan berjumlah 2-3 suster. Berarti selama 10 tahun, penambahan jumlah anggota kongregasi tetap sama yaitu kurang lebih 2-3 calon. Penambahan jumlah ini sudah dibandingkan dengan jumlah anggota yang keluar.

¹²⁰ *Laporan Pertanggungjawaban Provinsi Rukun Hidup & Rukun Karya Suster-Suster ADM thn 1996.*

¹²¹ *Lampiran Laporan pertanggungjawaban Provinsi Rukun Hidup Suster-Suster ADM periode 1993-1996, hlm. 16 dan 27*

Meskipun kongregasi hanya mengalami sedikit perkembangan dalam hal jumlah anggota, namun kongregasi tetap mempertahankan kualitas/mutu seleksi awal ketika calon akan masuk kongregasi, supaya seperti yang dikatakan oleh Rm. F. Mardi Prasetya, SJ dalam bukunya Psikologi hidup rohani, “Masa depan tarekat tergantung pada kualitas anggota-anggotanya”. Maka Tim Pembina dalam hal ini yang ditunjuk oleh kongregasi selalu memperbaharui tes seleksi calon ini. Berikut disampaikan kriteria untuk seleksi calon:

1. Perlunya mengenal panggilan

Seleksi sebagai suatu proses discernment, dimana kehendak Allah atas diri calon ditemukan melalui proses pembedaan roh, merupakan sesuatu yang penting pada setiap tahap pembinaan. Hal ini sekaligus juga membantu calon agar ia menemukan dirinya, entah ia dipanggil dalam kongregasi ADM entah tidak.

Syarat dan prasyarat panggilan religius ADM : ¹²²

- a. Panggilan yang berasal dari inisiatif Allah dibuktikan dengan jawaban calon dan antusiasmenya/semangatnya yang berkorban untuk menjawab panggilan tersebut.
- b. Bebas dari segala paksaan dalam menjawab panggilan ini.
- c. Mempunyai benih-benih rohani dan kerasulan dan motivasinya.

¹²² *Laporan Pembinaan Suster-Suster ADM tahun 1999-2002*. Untuk syarat masuk dalam kongregasi juga mengalami perkembangan, misalnya kongregasi menerima calon yang pernah masuk dalam tarekat lain, sementara dalam Kapitel 1990 dirumuskan mengenai surat keterangan belum pernah masuk kongregasi lain.

- d. Rasa tertarik untuk mengikuti Kristus Penebus yang mencintai Allah Bapa dan manusia sampai pada salib; mengikuti semangat Caritas Christi Crucifixa.
- e. Pribadi memiliki benih-benih keutamaan ADM.
- f. Pribadi cukup ketersediaan untuk berubah.

Seorang pribadi yang berkualitas ADM memiliki :

- a. Identitas Diri ADM :
 1. Membangun mistik afektif dan mistik penghamban.
 2. Menghayati anugerah daya kekuatan cinta Kristus tersalib seperti Ibu Seraphine.
 3. Ekaristi menjadi pusat hidup.
 4. Percaya pada penyelenggaraan Ilahi.
 5. Menemukan inspirasi dalam kontemplasi serta penyembahan terhadap Kristus yang menebus dunia dengan Darah-Nya.
 6. Menghayati Penghormatan kepada Santa Maria Ibu Penebus, Ibu Duka Cita yang berdiri di bawah salib sebagai peserta pertama dalam Penebusan.
 7. Tabah dan bertahan dalam kesulitan, dan tidak mudah putus asa.
- b. Relasi ADM :
 1. Menghargai sesama.
 2. Terbuka bagi kebutuhan zaman/situasi.
 3. Berpihak pada mereka yang darahnya tercurah sia-sia. Masyarakat korban.
 4. Sikap gembira, total dan dengan bebas menanggapi cinta Kristus untuk mengabdikan Konst. Kongregasi.

5. Mengampuni dan memberi kesempatan untuk mulai baru.
 6. Hidup dalam kasih persaudaraan yang inklusif.
- c. Tindakan ADM :
1. Sederhana dan bersahaja serta jujur.
 2. Dalam semangat cinta kasih dan Darah Anak Domba ikut mengambil bagian dalam pencurahan Darah Kristus untuk memperoleh keselamatan, penebusan, pembebasan dan pengudusan diri sendiri dan sesama.
 3. Siap dan rela sedia : kerja keras dan berjerih lelah.
 4. Berani berkorban.
 5. Kuat dan berani memberanikan diri dalam cinta kepada Tuhan dan sesama.
2. Syarat-syarat untuk calon :
- a. Surat permandian dan penguatan
 - b. Surat status bebas (keterangan belum menikah)
 - c. Surat keterangan Pastor Paroki
 - d. Surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa calon sehat badan dan jiwa.
 - e. Akte kelahiran/surat kelahiran
 - f. Rapor-rapor sekolah, STTB dan sertifikat-sertifikat lain yang dimilikinya.
 - g. Surat keterangan pimpinan tertinggi bagi yang pernah diterima dalam Lembaga Hidup Bakti atau dalam suatu serikat kerasulan.
 - h. Riwayat hidup dan data-data pribadi yang ditulis tangan.
 - i. Surat keterangan dari Pimpinan Sekolah atau Pimpinan di tempatnya bekerja.

Catatan :

1. Walaupun semua dokumen ini dituntut oleh Kitab Hukum Kanonik sebelum penerimaan ke dalam Novisiat, namun biasanya dokumen-dokumen tersebut sudah diserahkan sebelum penerimaan ke dalam masa Postulat.
2. Setelah Pemimpin Provinsi dan Dewannya sepakat untuk memberi izin untuk diterima ke dalam Postulat, disampaikanlah kepada Calon tentang tanggal dan syarat-syarat untuk masuk.

Demikian, perkembangan jumlah anggota, dalam hal ini yang berkaitan dengan pembinaan, juga mengalami perkembangan, sesuai dengan tuntutan jaman yang berubah.

C. Perkembangan Kepemimpinan dalam Kongregasi

Dalam suatu lembaga atau organisasi, pengaruh seorang pemimpin sangat kuat. Pemimpin harus dapat mengambil suatu keputusan dengan bijaksana dan melihat setiap permasalahan dengan terbuka dan obyektif. Pemimpin harus memiliki kemampuan menunjukkan arah yang jelas dengan membimbing, menghantar dan menolong para anggota sampai pada tujuan atau cita-cita lembaga. Namun di lain pihak juga seorang pemimpin tidak dapat mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan kepemimpinannya. Ia harus terbuka dan dengan rendah hati menerima ide atau gagasan dari anggotanya.

Dalam Kitab Hukum Kanonik no. 618 disebutkan secara jelas mengenai tugas para pemimpin.

“Para pemimpin hendaknya melaksanakan kuasa yang diterima dari Allah lewat pelayanan Gereja dan semangat pengabdian. Maka dalam melaksanakan tugasnya hendaknya peka terhadap kehendak Allah,

memimpin bawahannya selaku putera-putera Allah serta melaksanakan ketaatan sukarela mereka dengan menghargai pribadi manusiawi mereka, dengan senang hati mendengarkan mereka serta memajukan peran serta mereka demi kebaikan tarekat dan gereja, tetapi dengan tetap memelihara wewenang mereka sendiri untuk memutuskan serta memerintahkan apa-apa yang harus dilaksanakan.“

Mengenai kepemimpinan dalam kongregasi, pada konstitusi kongregasi tahun 1984 no 103 dituliskan :

“Seorang suster pemimpin akan bertindak dengan mengilhami, mendorong, mengkoordinasikan”. Para pengemban kepemimpinan akan mengikuti teladan Kristus yang “tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Sebaiknya para anggota akan mengikuti serta menghargai kepemimpinan para pembesar dengan semangat mau menerima kepemimpinan mereka.

1. Para Pemimpin Umum di dalam Kongregasi

Berikut para pemimpin umum di dalam kongregasi, untuk selanjutnya akan dilihat para pemimpin di Indonesia.

a. Sr. Seraphine Spickerman tahun 1862 – 1876

Sebagai pendiri kongregasi, wafat pada tanggal 17 Agustus 1876. (pembahasan mengenai kepemimpinan Ibu Seraphine dapat dilihat pada Bab II berdirinya Kongregasi; Kepemimpinan Ibu Seraphine).

b. Sr. Yosephine Frank tahun 1876 – 1886

Pada masa kepemimpinan Sr. Yosephine Frank sebagai pengganti Sr. Seraphine, beliau memindahkan kepemimpinan dari Sittard ke Koningsbosch pada tahun 1887. Pada masa kepemimpinan beliau pula kongregasi membuka cabang di Goirle. Konstitusi untuk kongregasi juga mulai disusun disesuaikan dengan komunitas di Sittard, sehingga para suster tidak menggunakan lagi konstitusi dari biara induk di Maastricht. Konstitusi ini disetujui oleh Uskup Roermond Mgr. J.A

Paredish pada tanggal 10 Oktober 1881. Dalam kesulitan tugas-tugasnya beliau mencari kekuatan dalam doa. “Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dalam hal-hal yang kita kerjakan atas perintah-Nya. “

c. Sr. Ludgera Schweers tahun 1886 – 1920

Pada kepemimpinan selanjutnya Sr. Ludgera Schweers, (1890-1962), memperkenalkan kongregasi dan konstitusi kepada takhta suci. Ia mengadakan pertemuan untuk kapitel umum, guna meninjau kembali, memperbaiki dan merumuskan kembali konstitusi, untuk diperkenalkan kepada takhta suci agar mendapatkan persetujuan. Dengan rekomendasi dari Dr. Felix Rudolf Fels, penasehat rohani kongregasi dan rekomendasi dan otoritas gereja setempat yaitu Uskup Roermond, Uskup Denbosch dan Uskup Agung Utrecht, konstitusi diperkenalkan kepada takhta suci.

Pada tanggal 24 September 1890, konstitusi tersebut disetujui dan disahkan oleh takhta suci untuk jangka waktu 10 tahun dengan penyerahan misi khusus oleh Paus Leo XIII untuk mempromosikan devosi kepada “Darah Mulia Tuhan kita Yesus Kristus”. Untuk pertama kalinya kongregasi diberi nama: Kongregasi Cinta Kasih Kristiani, Puteri-puteri dari Darah Mulia, yang kemudian berubah nama menjadi kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia, perubahan ini terjadi pada tanggal 3 Mei 1947 saat pengesahan konstitusi tahun 1947 oleh takhta suci, nama itulah yang tetap dipakai sampai sekarang.

d. Sr. Kostka Rensing tahun 1920 – 1932

Pada masa kepemimpinannya Sr. Kostka Rensing bersama para suster Dewan Umum berusaha menyusun konstitusi yang disesuaikan dengan Codex Iuris Canonici 1918 untuk menggantikan kitab hukum gereja yang lama seperti diserukan

takhta suci. Konstitusi yang baru ini diterima dan diakui oleh takhta suci pada tanggal 15 April 1925. Secara ringkas konstitusi yang baru ini berisi tujuan kongregasi yaitu menyembah Darah Mulia Tuhan kita Yesus Kristus, semangat penyerahan diri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, pengungkapan iman dalam bentuk latihan-latihan rohani, sasaran pengabdian kepada orang miskin, menderita, dan tersisihkan. Kelihatan di sini, bahwa Sr. Kostka Rensing, ingin menegaskan kembali semangat dasar yang dimiliki oleh Ibu Seraphine. Sr. Kostka Rensing mengakhiri kepemimpinannya pada tahun 1932

e. Sr. Celestine Van Gorp tahun 1932 – 1938

Sr. Kostka Rensing diganti oleh Sr. Celestine Van Gorp yang menjabat sebagai pemimpin umum 1932 – 1938. Pada masa kepemimpinannya, Sr. Celestine masih mengikuti konstitusi kongregasi 1925. Pada masa kepemimpinan beliau pula kongregasi mengutus suster-susternya untuk berkarya di tanah misi di Indonesia.

f. Sr. Stephanie Puth tahun 1938 – 1945

Sr. Stephanie Puth memimpin kongregasi pada masa yang sulit yaitu Perang Dunia II. Sebagai pemimpin umum, beliau pernah mengunjungi para suster Misi di Indonesia (Kutoarjo). Dengan kunjungan ini beliau semakin mengenal persoalan-persoalan misi dan berusaha menemukan jalan keluarnya. Di tengah situasi sulit tersebut, Sr. Stephanie tetap berusaha membangun tubuh kongregasi sesuai dengan tuntutan situasi dan kebutuhan para suster saat itu, beliau mempersiapkan rumusan baru untuk konstitusi kongregasi. Dalam kapitel 1945, terpilih Sr. Loyola Back sebagai pemimpin umum, menggantikan Sr. Stephanie Puth.

g. Sr. Loyola Boch tahun 1945 – 1951

Sr. Loyola Boch terpilih sebagai pemimpin umum, pada saat sesudah perang. Selama kepemimpinan, beliau konsentrasi pada upaya menanggapi kebutuhan umat atau paroki yang situasinya memprihatinkan lebih-lebih di Jerman. Beliau mendirikan dua komunitas di Jerman yaitu di Waldfeveht dan di Rippolasau. Pada tahun 1949 tahta suci memberi izin untuk membuka novisiat di Rippoldsau, dan di Jawa pada tahun 1949. Sesuai dengan situasi pada waktu itu setelah Perang Dunia II, maka mereka yang sakit, lemah, cacat dan lanjut usia menjadi perhatian atau sasaran pengabdian Sr. Loyola Back. Selain itu juga pengasuhan dan pendidikan anak; memberikan asuhan kecerdasan pada pemuda-pemudi.

h. Sr. Theonita Schmeitz tahun 1951 – 1963

Masa kepemimpinan Sr. Loyola Boch berakhir pada tahun 1951, beliau digantikan oleh Sr. Theonita Schmeitz yang memimpin kongregasi dari tahun 1951 – 1963, sampai tahun 1961 bentuk kepemimpinan masih sentralisasi, pemimpin umum dan dewannya langsung berhubungan dengan para pemimpin rumah atau pemimpin misi, baru pada tahun 1961 beberapa komunitas di Jerman dan di Indonesia bergabung menjadi Regio. “Pemimpin umum dengan persetujuan dewannya dapat menggabungkan beberapa rumah, dijadikan satu regio, lalu mengangkat seorang pemimpin regio yang didampingi oleh dua orang suster sebagai anggota dewan pimpinan regio” (Kons. 84 No. 222) jadi regio adalah gabungan beberapa komunitas menjadi satu dan dipimpin oleh seorang pemimpin regio dan dewan regio. Untuk Indonesia pemimpin regio pertama adalah Sr. Patricia Mohren. Perubahan struktur kepemimpinan ini dilakukan karena semakin berkembangnya komunitas-komunitas

dan karya yang ada di kongregasi. Pada masa kepemimpinan beliau, kongregasi mengalami perkembangan besar, baik di Eropa maupun di daerah misi. Sr. Theonita mengakhiri masa jabatannya sebagai pemimpin umum pada tahun 1963. Tahun dimana Konsili Vatikan II berlangsung.

i. Sr. Immaculata Van Rijn tahun 1963 – 1969

Sr. Immaculata Van Rijn menjabat sebagai pemimpin umum dari tahun 1963 – 1969. Karya pelayanan kongregasi terus berkembang. Regio Jerman membuka rumah perawatan orang tua di Broichweiden dan diberi nama Huize Seraphine. Sr. Immaculata mulai merintis pembaharuan-pembaharuan yang diserukan oleh Konsili Vatikan II : berbagai eksperimen dibuat dan upaya untuk berusaha kembali kepada semangat awal kongregasi dicoba; inti hidup religus diperjelas, kembali ke sumber hidup Kristiani dan sumber inspirasi dari sejarah awal. Pembaharuan yang telah dirintis oleh Sr. Immaculata dilanjutkan oleh Sr. Aquinata Gerats yang terpilih sebagai pemimpin umum tahun 1969 – 1981.

j. Sr. Aquinata Gerats tahun 1969 – 1981

Untuk secara resminya sebagai tanggapan atas hasil Konsili Vatikan II, kongregasi mengadakan kapitel umum tahun 1969 dan 1970. Dalam kapitel ini sekaligus diadakan pemilihan pemimpin umum dan dewan umum. Sr. Aquinata Geraths terpilih sebagai pemimpin umum menggantikan Sr. Immaculata Van Rijn. Dibawah pimpinan Sr. Aquinata, kongregasi melanjutkan pembaharuan-pembaharuan yang telah dirintis oleh Sr. Immaculata. Selama 12 tahun kepemimpinannya, Sr. Aquinata mengupayakan pembaharuan yang serasi dalam kongregasi; membawa isi dan kharisma serta spiritualitas kongregasi dalam gereja.

Dalam keputusan kapitel umum yang diselenggarakan tahun 1969 ditegaskan kembali mengenai sifat-sifat pokok dalam hidup membiara yaitu :

- Menjalankan hidup keperawanan, agar dapat membaktikan diri seutuhnya bagi kerajaan Allah.
- Berbagi rasa dalam menggunakan harta kekayaan bersama.
- Hidup patuh terhadap pimpinan dan terhadap sesama guna mengabdikan diri kepada kepentingan kerajaan Allah.

Pada masa kepemimpinan Sr. Aquinata Gerats juga terjadi perubahan struktur dalam kepemimpinan, yaitu status dari Regio-regio menjadi Provinsi. (Provinsi Nederland tanggal 18 Juli 1970, Jerman 1 Mei 1971 dan Provinsi Indonesia 17 Maret 1972, sampai sekarang ini kongregasi ADM terdiri dari tiga provinsi.

k. Sr. Patricia Mohren tahun 1981 – 1987

Sr. Patricia Mohren memimpin kongregasi pada tahun 1981 – 1987 Beliau pernah menjadi pemimpin misi di Indonesia, pemimpin Regio dan akhirnya pemimpin provinsi Indonesia pada tahun 1972 – 1975 selama kepemimpinan Sr. Patricia Mohren sebagai pemimpin umum, konstitusi terbaru tahun 1984 disetujui oleh tahta suci. Konstitusi inilah yang dipakai sampai sekarang. Sr. Patricia Mohren mengakhiri kepemimpinannya pada tahun 1987, dan digantikan oleh Sr. Materna.

l. Sr. Materna Wehrens tahun 1987 - ...

Sr. Materna Wehrens menjabat sebagai pemimpin umum pada tahun 1987. Sampai sekarang kongregasi masih dipegang oleh Sr. Materna. Sebagai pemimpin umum beliau memberikan perhatian khusus pada Konstitusi 1984 no. 135-136, yang mengatakan pemimpin umum merupakan tali pemersatu di dalam kongregasi. Tugas

utama adalah menghidupkan spiritualitas dalam kongregasi sesuai semangat pendiri Sr. Seraphine. Cintanya kepada Kristus tersalib dan kepada semangat pendiri, mendorongnya untuk membagikan buah refleksi dan renungan yang mendalam kepada para anggota kongregasi. Ia mewujudkan cinta dan perhatiannya itu dengan mengadakan visitasi ke komunitas-komunitas.

Nampak bahwa para pemimpin senantiasa mengadakan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini dimaksudkan agar kongregasi senantiasa berkembang dan hidup sesuai jamannya, tanpa menghilangkan semangat dasar atau spiritualitas.

2. Kepemimpinan di Indonesia

Sejak kedatangan 5 suster perintis di Indonesia, Indonesia masih disebut daerah misi. Ada tiga kali kepemimpinan yang masih dipegang oleh suster dari Eropa 1) Sr. Amanda menjabat sebagai pemimpin misi dari tahun 1933-1950, 2) Sr. Romana tahun 1950-1952, 3) Sr. Patricia, sebagai pemimpin misi, pemimpin Regio dan pemimpin Provinsi pada tahun 1972-1975.

Berikut kepemimpinan di Indonesia yang mulai dipegang oleh Sr. Cornelia suster dari Indonesia.

a. Sr. Cornelia tahun 1975 – 1981

Sr. Cornelia menjabat sebagai pemimpin provinsi setelah terpilih dalam kapitel 1975. Sr. Patricia kembali ke Eropa pada tahun 1977. Beliau telah membuat benih yang ditanam oleh suster perintis menjadi subur dan berbuah, bahkan beliau juga telah menanam benih yang baru untuk perkembangan kongregasi (misi) di Indonesia. Pada masa kepemimpinan Sr. Cornelia, kongregasi menerima tawaran

dari Pater OMI (Oblat Maria Immaculata) untuk membuka karya misi di Cengkareng, membantu para pater OMI yang sudah berkarya di sana. Di desa Bayan, kongregasi juga membuka komunitas baru yang berawal dari keprihatinan untuk menampung lulusan SMP Kutoarjo. Dari periode kepemimpinan ini, kongregasi dapat dikatakan mengalami perluasan di bidang karya. Sr. Cornelia berani membuka dua komunitas pada masa yang sulit.

b. Sr. Theresia tahun 1981-1987

Sr. Cornelia digantikan oleh Sr. Theresia yang menjabat sebagai pemimpin provinsi pada tahun 1981-1987. Pada masa kepemimpinan beliau perkembangan karya juga terjadi.

Mengingat jumlah calon yang masuk ke kongregasi termasuk sedikit sekitar 2-3 setiap tahunnya, maka dalam Kapitel Provinsi 1987 sudah ditetapkan supaya dibentuk team panggilan dengan maksud untuk menarik calon-calon yang akan masuk kongregasi. Mengenai pembinaan juga diusulkan dalam kapitel, agar pembinaan medior bukan hanya bidang rohani melainkan juga materi-materi yang dapat mendukung pelayanan. Dalam Kapitel Provinsi 1987, juga diharapkan menyusun dewan yang mementingkan pembaharuan dan bukan kesinambungan yang statis. Pembaharuan yang diharapkan adalah yang sesuai dengan ajakan MASRI yaitu religius yang semakin memasyarakat yang memberikan sumbangan bagi negara Indonesia yang sedang membangun. Menanggapi hal tersebut maka dalam keputusan kapitel 1987 (KKP no 7) dirumuskan sebagai berikut: ”mengingat trend pelayanan gereja maka keterbukaan kita terhadap tugas baru juga berarti memperhatikan kerjasama dengan awam dan melibatkan mereka sebagai partner kerja, agar mereka

melihat karya kita sebagai usaha mewujudkan kehadiran Kristus dan penebusan-Nya.”¹²³

c. Sr. Alberta tahun 1987-1990

Pada tahun 1987 diselenggarakan Kapitel Provinsi. Kapitel Provinsi ini juga memilih pemimpin provinsi yang baru. Sr. Alberta terpilih sebagai pemimpin provinsi dari tahun 1987-1990, pada masa kepemimpinannya beliau menyusun direktorium yang berisi pedoman, bagaimana konstitusi dan kharisma kongregasi dihayati dalam hidup sehari-hari sesuai dengan situasi dan budaya Indonesia. Diharapkan para suster melaksanakan apa yang tertuang dalam direktorium ini agar identitas seorang suster ADM dapat terpancar lewat hidupnya sehari-hari. Di bidang karya diperjelas lagi arah dari masing-masing karya yaitu karya pendidikan, kesehatan, pastoral dan sosial yang disesuaikan dengan visi Gereja dan visi kongregasi. tuntutan jaman. Hal lain yang mendapat penekanan adalah investasi suster studi diteruskan, karena sangat berguna untuk pelayanan demi kemajuan dan perkembangan kongregasi dan supaya usaha investasi suster studi disesuaikan dengan tuntutan jaman. Misalnya mempersiapkan suster di bidang sosial, gizi dan rumah tangga. Pendidikan umum bagi para suster tidak hanya di IKIP atau Sekolah Tinggi Kateketik, tetapi lebih beragam misalnya di bagian hukum.¹²⁴ Dalam banyak hal dapat dikatakan Sr. Alberta melakukan perbaikan-perbaikan dalam tubuh kongregasi.

¹²³ *Laporan dan Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 2-5 Juli 1987*, hlm. 8

¹²⁴ *Lampiran Kapitel Suster-Suster ADM Provinsi Indonesia tahun 1990*, hlm. 5

d. Sr. Anita tahun 1990 – 1993

Sr. Alberta digantikan oleh Sr. Anita yang menjabat sebagai provinsial. Pada tahun 1990 Sr. Anita memimpin provinsi Indonesia selama tiga kali kepemimpinan (tiga periode) yaitu tahun 1990, 1993 dan 1996 Sr. Anita melanjutkan pembenahan yang telah dilakukan oleh Sr. Alberta seperti halnya yang tertulis dalam keputusan kapitel provinsi Tahun 1990. Adapun keputusan kapitel provinsi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi keputusan kapitel provinsi 1987
- 2) Direktorium provinsi Indonesia
- 3) Arah karya kongregasi
- 4) Laporan kapitel provinsi 1990
- 5) Komunitas orientasi
- 6) Tanggapan kapitel provinsi Indonesia atas surat Sr. Materna
- 7) Pembahasan kapitel provinsi Indonesia atas surat Sr. Materna
- 8) Tanggapan kapitel provinsi Indonesia 1990 atas KKP 1987 no 8 dan KKP 1987 no 11.

Dalam penelitian ini, tidak akan ditulis satu persatu mengenai keputusan kapitel di atas, namun hanya beberapa yang sekiranya berkaitan dengan perkembangan kongregasi yaitu arah karya kongregasi dan evaluasi KKP 1987 no 7 mengenai usaha meningkatkan kerjasama dengan awam. Untuk arah karya kongregasi dirumuskan : “pada saat ini sesuai dengan arah gereja di Indonesia, kita ingin melayani kerajaan Allah dalam masyarakat yang miskin ekonomi, karena tersentuh oleh kabar gembira yang sudah dekat, yang mengandung nilai-nilai

keadilan, damai, cinta kasih, dan iman; dengan memberikan harapan dan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk ikut dalam proses perkembangan dari keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik.¹²⁵

Arah karya tersebut sesuai dengan situasi yang terjadi di masyarakat, dimana adanya ketimpangan sosial antara kelompok yang kaya dengan masyarakat miskin. Proyek-proyek yang dirumuskan demi kepentingan rakyat banyak, mengalami berbagai macam kebocoran, korupsi, dan manipulasi. Pelayanan kesehatan bagi masyarakat juga belum merata, karena di daerah-daerah pedalaman yang masih terbelakang tidak mampu menanggung biaya pengobatan.¹²⁶ Dengan arah karya yang dirumuskan oleh kongregasi, diharapkan pelayanan bagi masyarakat yang miskin ekonomi dapat tertolong, sehingga akan terjadi perubahan dari keadaan yang kurang baik, menjadi yang lebih baik. Hal itu dapat dilakukan dengan karya-karya yang ada dalam kongregasi maka para suster diharapkan dalam pelayanan senantiasa mengacu pada arah itu.

Mengenai kerjasama dengan awam, dirumuskan dalam usulan-sebagai berikut: “para suster hendaknya tahu persis posisi dan prosedur kerjasama. Kiranya perlu adanya pembinaan terus-menerus bagi para suster senior dan medior pengetahuan tentang bidang karya mereka, komunikasi, kepemimpinan, “ketaatan” kepada pimpinan awam” serta cara pendekatan yang memuat awam merasa dihargai”. Posisi dan prosedur kerjasama ini penting untuk diketahui oleh para suster, sehingga suster tahu bagaimana harus bersikap dan menempatkan diri, khususnya

¹²⁵ *Keputusan Kapitel Suster-Suster ADM Provinsi Indonesia* tahun 1987 no. 7

¹²⁶ *Tantangan Gereja Indonesia*, Makalah RM. Hardawiyana dalam sidang KWI 1989

bila berhubungan dengan birokrasi dan pengorganisasian. Para suster tidak salah langkah dalam mengambil kebijakan, terlebih lagi bahwa awam merasa dihargai karena dilibatkan dalam kerjasama. Untuk memperjelas dan mengkonkretkan pelaksanaan KKP 1990, Sr. Anita membuat program tiga tahun provinsi Indonesia 1990 – 1993.

Kapitel provinsi Indonesia tahun 1993 dilaksanakan pada tanggal 8 – 15 Agustus 1993. Arah provinsi tahun 1993, dikaitkan dengan Evangelisasi baru yang merupakan seruan/amanat dari Paus Yohanes Paulus II. Untuk melaksanakan evangelisasi baru itu kongregasi menggunakan istilah bahasa berbuat, yaitu memberikan kesaksian hidup akan pengalaman pribadi sebagai orang yang diselamatkan. Hal yang patut dicatat dalam kapitel 1993 ini, khususnya adalah bagian rekomendasi no. 5 yaitu; mempersiapkan kader bagi semua karya kongregasi. Hal ini penting karena suatu karya tidak mungkin hanya dilakukan/dikerjakan oleh orang yang sama sampai seumur hidup, melainkan juga harus diganti atau dilanjutkan oleh orang lain, demi perkembangan karya itu sendiri. Namun yang menjadi masalah disini bagaimana kader itu disiapkan (caranya), sehingga apa yang dipersiapkan itu dapat tepat pada sasaran.

e. Sr. Anita tahun 1993 – 1996 – 1999

Sr. Anita terpilih kembali pada kapitel 1993. Pada masa kepemimpinan Sr. Anita pada periode ini kongregasi membuka komunitas baru di Los Palos, pada tahun 1994 setelah 12 tahun terakhir tidak membuka komunitas baru. Pada kapitel provinsi 1996 diperjelas lagi mengenai visi oleh Rm. Wiryono sebagai romo pembimbing kapitel. Visi kongregasi ADM dalam kapitel 1996, masih menegaskan kembali visi

tahun 1993 yaitu evangelisasi baru dengan menggunakan bahasa berbuat dalam masyarakat miskin ekonomi dalam menyebar, membela dan memberdayakan hidup. Melalui visi ini para suster diajak untuk melihat kembali bagaimana Yesus berkarya dan tugas gereja menjadi tugas para suster. Menjadi tantangan bagi kongregasi mengingat kenyataan kualitas suster masih menjadi masalah kongregasi.

Permasalahan itu dapat diatasi dengan :

- berani membaharui diri. Setia menatapkan diri terus menerus untuk menghidupi visi, ada gerakan hidup yang bersumberkan visi, pengelolaan hidup berdasarkan prinsip kasih ADM sehingga dimampukan untuk menjadi penyebar, pembela dan pemberdaya di unit kerja.
- mengubah batin kreatif/mencari jalan keluar dengan menjalin hubungan.
- menambah wawasan: mendalami profesi, meningkatkan pengetahuan formal dan non formal.
- berperan dan menyumbang, mapu menampilkan pandangan gereja lewat karya dan tidak ikut arus
- dalam tugas tahu posisi. (Kapitel 4 juli 1996)

Kiranya upaya tersebut juga menjadi bekal untuk mewujudkan visi provinsi tiga tahun ke depan (1999), karena visi dan situasi hampir sama.

f. Sr. Rahayu tahun 1999 – 2002

Sr. Rahayu terpilih sebagai pemimpin provinsi, menggantikan Sr. Anita dalam kapitel provinsi 1999. Tahun 1999 kongregasi mengalami perkembangan di bidang karya dalam arti : adanya pembangunan-pembangunan untuk meningkatkan karya pelayanan; di bidang kesehatan; dengan selesainya pembangunan RS. Karitas

di Sumba pada tanggal 13 Februari 1999, RS. Palang Biru Gombong memperoleh sertifikat akreditasi penuh pada tanggal 12 Maret 1999, untuk karya pendidikan telah dibuat skala prioritas untuk tahun 1999, tahun 2000, dan tahun 2001, memperkirakan prospek masa depan sekolah Bakti Utama dan memahami tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah Katolik saat ini. Kalau melihat visi yang dirumuskan oleh kongregasi tampak bahwa kongregasi senantiasa mengikuti perkembangan jaman dari kapitel provinsi Indonesia tahun 1993, kongregasi berusaha melayani Kerajaan Allah sesuai dengan semangat Evangelisasi baru seperti yang menjadi amanat Paus Yohanes Paulus II, dengan begitu kongregasi juga senantiasa mengikuti gerak gereja. Semangat evangelisasi itu diwujudkan dengan yang disebut bahasa berbuat yakni memberi kesaksian akan penyelamatan dan penebusan Kristus : dalam menyebar, membela, dan memberdayakan hidup. Menyebar, membela, dan memberdayakan hidup menjadi slogan dari para suster untuk senantiasa diwujudkan dalam hidup dan karya. Para suster (kongregasi) semakin merumuskan dengan jelas arah kongregasi, tidak hanya untuk tahun tersebut, melainkan untuk tiga tahun ke depan seperti yang telah dibuat oleh karya pendidikan. Ditekankan juga dalam kapitel, bahwa visi juga harus mengkristal dalam diri kita, menjadi milik dan mendarah daging, dan dikonkretkan. Demikian juga para suster di dalam membuat skala prioritas ataupun program-program perlu disertakan langkah konkret untuk mewujudkan skala prioritas atau program tersebut. Dalam KKP 1999 juga telah dirumuskan adanya tantangan, peluang, rahmat, dan bagaimana dalam setiap pengambilan keputusan selalu dilengkapi dengan analisa SWOT dan 5W1H. Hal ini merupakan suatu langkah maju yang besar bagaimana kongregasi melihat ke depan.

Tahun 2002 Sr. Rahayu terpilih kembali menjadi pemimpin provinsi Indonesia untuk periode 2002 – 2005. Visi provinsi mendapat penekanan dengan melihat situasi gereja tidak hanya gereja Indonesia, tapi gereja universal, dimana masyarakat terpecah belah akibat persaingan yang diwarnai keserakahan. Menghadapi masyarakat yang terpecah belah tersebut, para suster sendiri antar mereka harus kuat, supaya mampu menawarkan persaudaraan dan ketulusan ditengah masyarakat yang terpecah belah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tiga tahun ke depan yaitu tahun 2002 – 2005; antara lain sebagai berikut :¹²⁷

- 1). Pemberian tugas rangkap pada seorang suster harus melihat bobot kerja yang ditanggungnya, kemampuan suster yang bersangkutan, dan dilakukan evaluasi.
- 2). Perlu dipertimbangkan permintaan dari pemimpin umum, adanya satu anggota DPP (Dewan Pimpinan Provinsi) yang sungguh-sungguh bebas dari tugas lain untuk mendampingi provinsial.
- 3). Memperhatikan seleksi awal pada tingkat aspiran.
- 4). Pembinaan postulan dan novis diberi pelajaran : bahasa Inggris, Matematika, dan Logika. Supaya ada klas jembatan di Yunionrat dalam upaya menyiapkan para suster untuk studi lanjut.

Ke-4 hal tersebut menjadi perhatian provinsi karena pada kenyataannya provinsi masih mengalami adanya, tugas rangkap misalnya; Sr. Magda selaku pimpinan komunitas Cengkareng, tapi juga pimpinan Yayasan Swana Santa, Sr. Maria sebagai pimpinan novisiat tapi juga DPP sekaligus ekonom provinsi.

¹²⁷ Notulen Kapitel Suster-Suster ADM Provinsi Indonesia tanggal 2-8 Agustus 1999, hlm. 21

Namun bila mengingat keadaan kongregasi, khususnya yang menyangkut jumlah para suster, hal ini bisa dimengerti, sebab kongregasi sendiri belum mempunyai tenaga yang cukup dan ahli untuk menangani tugas tertentu, maka bisa jadi seorang suster memiliki tugas rangkap. Selain perhatian untuk para anggota mengenai tugas dan tanggung jawabnya, kongregasi juga memperhatikan para suster senior mereka yang sudah lanjut usianya, maka pada tahun 2002, mulai dibangun rumah untuk para suster yang lanjut usia. Rumah ini merupakan rehab bangunan dari komunitas Gombong, sehingga bangunan rumah Gombong menjadi baru, dan komunitas Gombong sekarang ini, juga menjadi komunitas untuk para suster yang lanjut usia. TK Pius juga mengalami pembangunan, dengan menempati bangunan baru di Pius Centre. Rumah biara komunitas Los Palos juga diperluas dengan menambah gedung untuk kegiatan.

Dalam kepemimpinan Sr. Rahayu, juga mulai dipikirkan bersama tentang masa depan kongregasi, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan yang cocok untuk masa depan kongregasi. Mengingat jumlah suster yang ada di Eropa (Belanda dan Jerman) semakin berkurang. Dalam pertemuan dengan RM. J. van Der Pool pada tanggal 29 Agustus 2004, dikemukakan model kepemimpinan yang cocok untuk masa depan kongregasi yaitu :¹²⁸

¹²⁸ *Notulen pertemuan DPP Suster-Suster ADM Provinsi Indonesia dengan P.J. van der Pool pada tanggal 29 Agustus 2004 di Susteran ADM Kotabaru*

- Model I :

- Dewan umum di Indonesia-semua tinggal di Indonesia
- Nederland dan Jerman dipimpin Delegata yang diberi kuasa penuh.
Dengan catatan semua keputusan yang menyangkut Indonesia diputuskan di Indonesia

- Model II :

- Pemimpin umum dari Indonesia
- 2 orang dewan umum dari Indonesia dan 2 dari Eropa
- Provinsi Eropa dan Indonesia

Catatan: Siapa dua orang dari Eropa bisa teratur datang ke Indonesia?

- Model III.

- Pemimpin umum dan Dewan umum dari Indonesia dan di Indonesia
- Provinsi Eropa berdikari

Catatan : Indonesia harus memberikan banyak orang untuk kepemimpinan

- Model IV :

- Kepemimpinan seperti sekarang
- Kemungkinan lebih bebas mengatur
- Ada delegata

Catatan : Siapa pemimpin umumnya?

Dari keempat model tersebut, para suster cenderung memilih Model IV mengingat situasi dan keadaan kongregasi dibutuhkan pemimpin umum yang mampu

memahami para suster dan budayanya masing-masing (Jerman, The Netherlands, dan Indonesia).¹²⁹

Kongregasi senantiasa menatap ke depan, dan berusaha melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan keadaan kongregasi dan perkembangan jaman.

f. Sr. Rahayu tahun 2002 – 2005

Selama tiga tahun 2002 – 2005, kongregasi berusaha menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dunia sekarang. Dalam setiap kapitel, kongregasi senantiasa melihat dan mengevaluasi diri sejauh mana karya dan keberadaannya telah ikut ambil bagian dalam karya penebusan.

Dalam perkembangannya, kongregasi senantiasa menatap ke depan, dan berusaha melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan keadaan kongregasi dan perkembangan jaman. Upaya ini akan dapat dilakukan, jika setiap pribadi, setiap komunitas dan seluruh kongregasi sedang menghayati peziarahan menuju kesatuan dengan Allah Bapa. Kongregasi memiliki kekuatan yaitu spiritualitas dan persaudaraan sejati yang dapat dijadikan kekuatan dalam mengembangkan kongregasi.

Dalam kapitel umum 1987 oleh Sr. Materna, dipertegas lagi mengenai pembaharuan kharisma kongregasi yaitu ikut serta dalam penebusan Kristus, agar

¹²⁹ Pada tahun 2004, suster dan novis di Indonesia berjumlah 143 orang, di Jerman 20 suster dengan 2 komunitas, yaitu sebuah klinik di Rippoldsau dan Broichweiden lebih banyak suster-suster seniornya. Ada 4 orang suster junior usia diatas 40 tahun. Sementara jumlah suster di Netherland 37 orang. Ada dua komunitas di Windraak dan Sittard. Pemimpin umum saat ini Sr. Materna pernah tinggal di Indonesia. Beliau orang Belanda yang sangat memahami budaya Jawa dan dapat berbahasa Jawa. Selain itu beliau juga dapat berbahasa Jerman (*Notulen pertemuan Suster-Suster ADM dengan Rm. Van Der Pool, pada tanggal 29 Agustus*)

setiap karya yang diupayakan oleh para suster, mengalir dan menjadi wujud dari spiritualitas.

Demikian, para suster pemimpin umum dan pemimpin provinsi dalam kongregasi senantiasa berupaya agar kongregasi dengan kharisma dan spiritualitasnya senantiasa berkembang, dan kongregasi sendiripun berkembang mengikuti perkembangan jaman.

D. Perkembangan Konstitusi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai perkembangan konstitusi dalam kongregasi. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana konstitusi berkembang mengikuti perkembangan jaman : ¹³⁰

- 1). Konstitusi Pertama (untuk bagian isi konstitusi dicantumkan pada lampiran) Suster-suster Amalkasih Darah Mulia yang didirikan tahun 1862 oleh Ibu Seraphine masih mengikuti konstitusi kongregasi suster-suster St. Carolus Borromeus di Maastricht yang dianggap sesuai dengan biara di Sittard yang bernaung di bawah perlindungan St. Yusup.
- 2). Agar pedoman hidup atau konstitusi sesuai dengan komunitas di Sittard (kongregasi yang baru didirikan), Sr. Yosephine sebagai pengganti Sr. Seraphine menyusun konstitusi yang kemudian disetujui oleh Mgr. J.A. Paredis pada tanggal 10 Oktober 1881. Dalam konstitusi ini dimasukkan kekhususan-kekhususan kongregasi.

¹³⁰ Pembahasan mengenai perkembangan Konstitusi dapat dilihat pada buku *Devosi kepada Darah Mulia Sebagai Spiritualitas dan Kharisma Kongregasi Suster-Suster ADM* karangan Sr. Herwida Sukmanajati, ADM, hlm. 59-63

- 3). Pada masa kepemimpinan Sr. Ludgera 1886. Konstitusi diperbaharui lagi dengan memberikan penekanan pada tujuan kongregasi yaitu : hidup yang mendalam sesuai dengan teladan Sang Penebus. Tanggal 24 September 1890 konstitusi disetujui dan disahkan oleh tahta suci dengan misi khusus yaitu mempromosikan atau mengembangkan devosi kepada Darah Mulia Tuhan kita Yesus Kristus. Kongregasi juga diberi nama : Kongregasi Cinta Kasih Kristiani, Puteri-Puteri dari Darah Mulia
- 4). Pada tanggal 26 Juni 1918, Roma mengeluarkan dekrit yang mengharuskan semua konstitusi-konstitusi religius harus disesuaikan dengan Kitab Hukum Kanonik yang baru tahun 1917. Maka konstitusi kongregasi segera diperbaharui lagi, dan pada tanggal 15 April 1925, konstitusi kongregasi disahkan oleh takhta suci.
- 5). Konstitusi diperbaharui lagi oleh Sr. Stephanie, dengan penekanan untuk kembali lebih dekat pada semangat asli. Konstitusi yang sudah diperbaharui ini dikirim ke Roma untuk mendapat pengesahan. Pengesahan diberikan oleh tahta suci pada tanggal 3 Mei 1947. Pada kesempatan ini kongregasi juga diberi nama definitif “Kongregasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia” (ADM) nama ini yang dipakai sampai sekarang.
- 6). Pada tahun 1962 – 1965, Konsili Vatikan II berlangsung salah satu keputusan konsili adalah menugaskan kepada setiap ordo atau kongregasi untuk memperbaiki dan memperbaharui konstitusi sebagai tanggapan atas hasil konsili ini, kongregasi merumuskan konstitusi tahun 1970 sebagai eksperimen, yang

akan dievaluasi lagi pada kapitel umum tahun 1975. Pada kapitel ini konstitusi direvisi, direfleksi, dan didalami lagi agar sesuai dengan kondisi dan situasi.

- 7). Pada kapitel umum 1981 hasil revisi/evaluasi final yang digunakan untuk merumuskan konstitusi baru dikirim ke tahta suci untuk disahkan. Pada tanggal 10 Maret 1984, konstitusi disetujui dan disahkan oleh tahta suci. Konstitusi tahun 1984 ini menjadi konstitusi definitif yang dipakai sampai sekarang. Konstitusi ini sudah sesuai dengan anjuran Gereja yang tertuang dalam konsili.

Dengan melihat perkembangan konstitusi nampak bahwa perkembangan kongregasi tidak hanya dalam hal perkembangan jumlah karya dan anggota, tapi bagaimana kongregasi itu hidup sesuai dengan jamannya, salah satu wujudnya adalah pembaharuan konstitusi yang dilakukan oleh para suster, karena di dalam konstitusi itu memuat pedoman hidup para suster. Tidak menutup kemungkinan, praktek dan perwujudan spiritualitas dapat berbeda, tapi semangat yang mendasarinya tetap sama.

Dalam usaha-usaha pembaharuan itu nampak, bahwa kongregasi sedang menghayati peziarahan menuju kesatuan dengan Allah Bapa. Para suster mencoba untuk memahami, memperdalam dan mengejawantahkan spiritualitas dan kharisma khusus kongregasi dalam hidup kongkret dan masa yang berubah-ubah. Suatu perkembangan dalam kongregasi adalah suatu perkembangan yang dinamik dan berubah meskipun tidak selalu mengarah pada kemajuan, bagaimana spiritualitas itu menjadi kekuatan untuk berjuang menghadapi situasi dunia yang juga berubah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditulis:

1. Kongregasi ADM didirikan oleh Sr. Seraphine di kota Sittard. Pada awalnya Sr. Seraphine adalah anggota kongregasi suster-suster St. Carolus Borromeus di Maastricht, namun karena tugas perutusan membuat ia harus tinggal di Sittard, dan melakukan karya cinta kasih; memberikan pelayanan pada mereka yang menderita akibat perang. Perutusan ini sebenarnya adalah permintaan Pastor Roesch, pastor paroki Sittard yang meminta Bunda Elisabeth di Maastricht untuk mengirim susternya.

Situasi sulit yang dialami oleh Sr. Seraphine bersama teman-temannya di Sittard, membuat Bunda Elisabeth merencanakan untuk menarik kembali Sr. Seraphine ke Maastricht. Namun pastor paroki di Sittard tetap menginginkan agar para suster tinggal di Sittard. Melihat kesulitan yang harus ditanggung oleh Sr. Seraphine, Bunda Elisabeth tetap merencanakan untuk memanggil Sr. Seraphine.

Dalam keadaan yang serba terdesak, pastor Roesch memberanikan diri mengajukan usul, agar para suster yang ada di Sittard berdiri sendiri dan meneruskan karyanya lepas dari Maastricht. Sejak ada keputusan dari Mgr. Paredis, bahwa para suster tetap tinggal di Sittard, maka terpisahlah hubungan antara para suster yang ada di Sittard dengan biara di Maastricht. Sejak saat itu kongregasi ADM berdiri.

Dari berkat yang disampaikan oleh Mgr. Paradis, menjadi semakin jelas, bahwa kehadiran para suster di Sittard tetap diharapkan. Mgr. Paredis tidak ingin bila para suster meninggalkan mereka yang menderita dan yang telah dilayani. Meskipun keputusan untuk tetap tinggal di Sittard membutuhkan pengorbanan yang besar.

Ibu Seraphine dengan ketaatan kepada Bunda Elisabeth di Maastricht dan kepada kehendak Allah sendiri, menerima keputusan itu. Ia pun tidak memperhitungkan bagaimana kesulitan yang akan dialaminya.

Itulah mengapa kongregasi ADM berdiri, karena karya cinta kasih di Sittard lebih membutuhkan kehadiran para suster untuk menolong mereka yang menderita.

2. Kongregasi ADM yang berdiri pada tahun 1862 telah mengalami perkembangan dan membuka beberapa cabang di Eropa.

Selama 70 tahun sejak berdirinya, kongregasi belum membuka komunitas di tanah misi di Indonesia. Namun kesempatan itu akhirnya datang ketika Mgr. Visser MSC, uskup Purwokerto pada waktu itu meminta supaya ada suster dari kongregasi ADM datang menolong di tanah misi. Pada awalnya kongregasi belum menyanggupi permintaan itu, namun akhirnya, pada masa kepemimpinan Sr. Celestine Van Gorp, kongregasi bersedia mengirim 5 suster perintis untuk datang ke Indonesia. Segala perlengkapan untuk keberangkatan telah disiapkan, termasuk memilih suster-suster yang sekiranya cocok untuk di tanah misi. Pada tanggal 17 Mei 1933, ditentukan hari keberangkatan ke tanah misi, dan pada tanggal 20 Juni 1933 para suster tiba di Kutoarjo. Itulah awalnya

para suster dapat masuk dan berkarya di Indonesia Mgr. Visser MSC yang meminta para suster datang ke Indonesia. Melihat lebih jauh mengapa para suster masuk ke Indonesia, atau dengan kata lain, mengapa pada akhirnya Sr. Celestine Van Gorp menyanggupi permintaan Mgr. Visser untuk mengirim tenaga susternya ke Indonesia. Sr. Celestine sangat menghayati spiritualitas cinta kasih Kristus tersalib. Ia ingin memberi makna pada pencurahan darah Yesus yang menyelamatkan dunia, maka ketika ada permintaan untuk berkarya di tanah Misi yang dipikirkan hanyalah bagaimana makna penebusan itu dapat dirasakan oleh semakin banyak orang, sehingga pada akhirnya beliau menyanggupi permintaan Mgr. Visser mengirim tenaga susternya ke Indonesia.

3. Kongregasi ADM masuk ke Indonesia pada tahun 1933, karya awal yang dipegang oleh para suster perintis adalah HIS dan HCS sekolah untuk anak Jawa dan sekolah untuk anak-anak Cina. Dalam perjalanan waktu, tidak hanya 6 suster perintis yang datang, namun jumlah anggota suster bertambah, karena karya yang ditangani oleh para suster yaitu pendidikan, juga mengalami perkembangan dalam hal jumlah murid. Kondisi ini membuat para suster membuka beberapa sekolahan lagi.

Diantara para suster yang datang, ada suster yang memiliki keahlian di bidang kesehatan. Suster ini bekerja keluar masuk desa untuk memberikan perawatan pada mereka yang sakit, yang pada akhirnya membuka sebuah poliklinik kecil di susteran lama-kelamaan poliklinik ini juga berkembang. Perkembangan yang dialami oleh kongregasi tidak hanya perkembangan di bidang karya, ada beberapa kemudian gadis pribumi yang tertarik untuk masuk

menjadi suster. Inipun pada akhirnya juga mengalami perkembangan. Hal yang sekiranya mendukung dalam perkembangan itu adalah spiritualitas atau semangat yang dihidupi oleh para suster, yaitu bagaimana mewujudkan penebusan itu pada setiap orang. Spiritualitas atau semangat, itulah yang memotivasi para suster di dalam berkarya, sehingga hanya ada satu tujuan yang ingin dicapai yaitu keselamatan bagi banyak orang. Sikap ini mendorong para suster untuk melupakan diri dan mengesampingkan kepentingan pribadi.

Hal lain yang mendukung adalah kerjasama yang baik dengan semua orang, para suster berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sehingga kehadirannya diterima dan didukung. Untuk melihat perkembangan karya dan jumlah anggota, para suster senantiasa mengadakan kapitel, untuk melihat kembali apakah hidup dan karya sudah dijalankan sesuai dengan asas kongregasi. Dalam kapitel juga diadakan pembaharuan-pembaharuan, yang disesuaikan dengan kebutuhan jaman. Begitulah perkembangan kongregasi, senantiasa berjalan dari waktu ke waktu untuk mewujudkan karya penebusan Kristus.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan yang sudah ditulis, beberapa saran disampaikan sebagai berikut :

1. Spiritualitas yang dihidupi oleh Sr. pendiri Ibu Seraphine dan yang pertama kali diwariskan kepada 6 suster temannya, menjadi daya juang, semangat bagi para suster penerusnya. Situasi awal yang dihadapi oleh Ibu Seraphine lebih sulit dibandingkan dengan situasi sekarang yang dialami oleh para suster, maka menimba terus-menerus kekuatan spiritualitas itu, menjadi sangat penting bagi suster-suster muda di dalam berkarya lewat pendalaman. Rekoleksi tentang spiritualitas para suster dapat menyegarkan kembali tenaga dan jiwanya dalam berkarya.
2. Pada masa yang sulit, para suster pendahulu berani membuka komunitas baru meskipun ada tantangan dan hambatan (anggota sedikit). Namun karena didorong untuk mewartakan penebusan, para suster menyanggupi untuk membuka komunitas, ketika ada tawaran membuka komunitas baru. Hal yang sama kiranya juga demikian ketika para suster hendak membuka komunitas baru; mewujudkan karya penebusan, supaya semakin banyak orang diselamatkan khususnya di komunitas yang baru dibuka.
3. Kerjasama menjadi sangat penting di dalam perkembangan karya, baik kerjasama dengan anggota komunitas maupun orang lain dibutuhkan kerjasama yang baik dan saling menghargai, menganggap orang lain sebagai partner kerja.

Akhirnya, para suster baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas dan anggota kongregasi adalah subyek/pelaku sejarah yang menentukan maju dan mundurnya kongregasi. Oleh karena itu setiap anggota mempunyai tanggung jawab

untuk memelihara spiritualitas dan kharisma kongregasi dengan kesetiaan menghayati dan mewujudkannya dalam hidup dan karya, karena dengan menghayati dan mewujudkan spiritualitas dan kharisma kongregasi, maka Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia akan tetap berdiri untuk ikut serta dalam karya penebusan Kristus.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aquinata, Sr, 1974, *Riwayat Hidup Ibu Seraphine*, Sittard, Pustaka Kongregasi
- Banawiratma, SJ, 1998, *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta, Kanisius
- Christera, Sr, 2000, *Mengenang 40 tahun Komunitas Jetis*, tanpa penerbit
- Eddy Kristiyanto, OFM, 2001, *Sahabat-Sahabat Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius
- Gottschalk, Louis 1975, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hardawiryana, R., *Dokumen Konsili Vatikan II (Terjemahan)*, Jakarta, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI
- Herwida Sukmanajati, Sr. 1988. *Devosi Kepada Darah Mulia, Verifikasi Theologis dan Historis*, Yogyakarta, tanpa penerbit.
- Heuken, Adolf, 1994, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka
- Houblaars, JWM. OFM, 2004, *Indonesianisasi; Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius
- Ibnu Syamsi, 1989, *Pengambilan Keputusan*, Jakarta, Bina Aksara
- Jacobs, Tom, SJ, 1986, *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*, Yogyakarta, Kanisius.
- _____, Tanpa tahun, *Sejarah hidup membiara*, Diktat Kuliah, Sekolah Tinggi Kateketik, Yogyakarta
- _____, Tanpa tahun, *Spiritualitas*, Salatiga, Institut Roncali
- Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Marcel Beding, dkk, 1997, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II*, Yogyakarta, Kanisius
- Mardi Prasetyo, F., SJ, 1992, *Psikologi Hidup Rohani 2*, Yogyakarta, Kanisius
- Mariana, Sr, dkk, 1999, *Dalam Cinta dan Darah Anak Domba*, Buku Kenangan Panca Windu ADM di Sumba

- Materna, Sr, 1990, *Saya Boleh Melihat Misi Kita di Burundi Muyinga*, Koningsbosch, tanpa penerbit
- N.N, 1991, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1991 Jakarta, Cipta Adi Pustaka
- NN., 1980, *Kronik Riwayat Berdirinya Kongregasi Suster-Suster Amal Kasih Darah Mulia*, Kutoarjo
- Patricia, Sr, 1974, *Kronik Kongregasi*, Pustaka Kongregasi
- Sartono Kartodirdjo, dkk., 1998, *Sejarah Keuskupan Purwokerto dari Mgr. B.J.J. Visser, MSC – Mgr. P.S. Hardjosoemarto, MSC*, Yogyakarta, Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia Fakultas Sastra USD
- Schoemaker MSC, 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3 B*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- Singgih Gunarso, 1981, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Sutarjo Adi Susilo, 1998, *Sejarah Eropa dari Kongres Wina Sampai Perang Dunia II*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma
- Verhaak, Chr., SJ., 1987, *Sejarah Perkembangan Imam dari Awal sampai dengan Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman di Indonesia*, Yogyakarta: STFK Pradnyawidya.
- Weitjens, SJ, 1974, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang*, Jakarta, Bagian Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Widi Artanto, 1997, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius

DOKUMEN

- Alberta, Sr., 1990, *Laporan Pertanggungjawaban Provinsi Suster-Suster ADM 1990*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM
- Anita, Sr., 1999, *Laporan Pertanggungjawaban Provinsi Suster-Suster ADM 1996-1999*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM,
- Dewan Pimpinan Provinsi, 1975, *Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 1975*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM
- _____, 1980, *Laporan Provinsi Indonesia Tahun 1980*, Yogyakarta, Sekretariat ADM

_____, 1993, *Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 1990-1993*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM

_____, 1996, *Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 1993-1996*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM

_____, 1999, *Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 1996-1999*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM

_____, 2002, *Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 1999-2002*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM,

_____, 2005, *Keputusan Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 2002-2005*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM

Dewan Pimpinan Umum, 1969, *Keputusan Kapitel Umum, Suster-Suster ADM Tahun 1969*, Koningsbosch, Generalat ADM

_____, 1984, *Konstitusi Kongregasi Suster-Suster ADM 1984*, Koningsbosch, Generalat ADM

Elisabeth, Sr., 1999, *Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM, 1999*, Kutoarjo, Yayasan Bakti Utama

Herwida, Sr, dkk, 2002, *Laporan Pembinaan Suster-Suster ADM 1999-2002*

_____, 2002, *Peziarahan Kongregasi*, Bahan Rekoleksi Suster-Suster ADM Jetis, Yogyakarta

NN., 1990, *Sejarah Perjuangan Kongregasi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia*, Materi Sarasehan, Kutoarjo

NN., 1974, *Sejarah Berdirinya Kongregasi*, Pustaka Kongregasi

Sekretariat Kapitel, 2002, *Notulen Kapitel Provinsi Suster-Suster ADM 2002*, Yogyakarta, Sekretariat Provinsialat ADM

Seraphine Sr, 1862, *Dokumen Pengajuan Pengesahan Kongregasi*, Sittard, Belanda

MAJALAH

Sabitah, Majalah, Edisi September-Oktober 2005, Paroki Trinitas Cengkareng, Jakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Lampiran 1

Gambar Logo ADM



Sumber : Konstitusi Kongregasi tahun 1984

Lampiran 2



Sr. Seraphine Spickermann
(30 April 1819 — 17 Agustus 1876)
Pendiri Kongregasi Suster-suster
Amalkasih Darah Mulia.

Sumber : Buku Riwayat Hidup Ibu Seraphine karangan Sr. Aquinata, Pustaka Kongregasi, tahun 1974

Lampiran 3

Lima Suster Perintis di Indonesia



Sr. Romana, Sr. Egidia, Sr. Amanda, Sr. Teresa, dan Sr. Salome

Sumber : Arsip Kongregasi, Provinsialat Suster-Suster ADM

Lampiran 4

Dokumen Pengajuan Pengesahan Kongregasi oleh Sr. Seraphine pada Uskup di Roermond

1. Bahwa dengan saling persetujuan dengan Yayasan Katolik untuk orang miskin di Sittard tertanggal 13 Juni 1862, telah direlakan sebagai perumahan, biara Dominicanes serta Gerejanya; kecuali beberapa ruang. Yayasan Katolik tersebut akan menanggung reparasi dan pemeliharaan Gereja serta biara.
2. Bahwa sebagai ganti rugi, para suster sanggup membuka Taman Kanak-kanak dengan cuma-cuma bagi anak miskin, lagi pula bahwa mereka merawat orang miskin yang sakit yang akan dikirim oleh Yayasan Orang Miskin tanpa bayaran, namun demikian Yayasan orang miskin akan menanggung pemeliharaan gedung, dan kepada para suster akan diberikan bantuan setiap tahun jika jumlah orang sakit akan lebih dari 10 orang.
3. Sesuai dengan Anggaran Yayasan Orang Miskin 28 Juni 1854 art. 11 litt. C. Yayasan telah mendaftarkan diri sebagai Lembaga Amalkasih kepada Pemerintah Daerah. Dan pada tanggal 23 April 1862 menyerahkan “aturan hidup/anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, sehingga mereka mendapat kewenangan Art. 1691 Undang-Undang Sipil, yang ditentukan bagi Lembaga resmi agar dapat bertindak secara resmi.
4. Para suster menerangkan bahwa Konstitusi dari Biara St. Carolus Borromeus di Maastricht, yang disahkan di Roma 14 Desember 1856 juga diterima seluruhnya untuk Biara di Sittard dan bahwa mereka dengan pertolongan Tuhan akan menepatinya dengan setia. Satu perkecualian yang mereka ingin mohon diperkenankan bahwa Lembaga yang baru ini akan ditempatkan di bawah perlindungan St. Yoseph; lagi bahwa ketentuan-ketentuan yang bersifat lokal bagi Maastricht, juga berlaku bagi Lembaga di Sittard.
5. Tujuan utama adalah berkarya untuk sesama dalam semangat St. Vincentius, maka mereka di samping akan menolong anak-anak miskin dan orang sakit, juga berusaha mendirikan satu sekolah bagi anak-anak dari orang mampu dan merawat juga di rumah mereka orang yang lebih kaya dengan menerima ganti rugi. Pernyataan ini dibuat di Sittard, 17 Juni 1862 tertanda:
Zr. Seraphine Spickerman
Zr. Dorothea Fransen
Zr. Magdalena Dircks
Zr. Christina Muijzers
Zr. Yustina Linzen

Sumber : Arsip Kongregasi, Provinsialat Suster-Suster ADM

Lampiran 5

Tabel Perkembangan Konstitusi

Tahun	Keterangan	Pemimpin
1862	Konstitusi masih mengikuti konstitusi kongregasi suster-suster St. Carolus Borromeus di Maastricht	Sr. Seraphine
1876	Disusun konstitusi baru dengan memasukkan kekhususan-kekhususan kongregasi	Sr. Yosephine Frank
1886	Konstitusi diperbaharui lagi dengan penekanan pada tujuan kongregasi yaitu hidup yang mendalam sesuai dengan teladan sang penebus	Sr. Ludgera
1890	Konstitusi disahkan oleh tahta suci untuk jangka waktu 10 tahun kongregasi mendapat nama. Kongregasi cinta kasih Kristiani putera-puteri dari Darah Mulia.	Sr. Ludgera
1901	Pembaharuan konstitusi untuk memperoleh pengakuan definitif.	Sr. Ludgera
1925	Konstitusi diperbaharui disesuaikan dengan Kitab Hukum Kanonik yang baru tahun 1917. Konstitusi disahkan pada tanggal 15 April 1925	Sr. Kotska Rensing
1938	Konstitusi diperbaharui lagi dengan penekanan untuk kembali lebih dekat pada semangat asli.	Sr. Stephanie
1947	Konstitusi disahkan oleh tahta suci kongregasi mendapat nama :	Sr. Stephanie

	kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia (ADM)	
1970	Konstitusi diperbaharui disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan Konsili Vatikan II	Sr. Aquinata Gerats
1981	Konstitusi dikirim ke tahta suci untuk disahkan	Sr. Aquinata
1984	Konstitusi disetujui dan disahkan oleh tahta suci pada tanggal 10 Maret 1984, konstitusi yang dipakai sampai sekarang	Sr. Patricia Mohren

Sumber : Buku Devosi Kepada Darah Mulia Sebagai Spiritualitas dan Kharisma Kongregasi Suster-Suster ADM karangan Sr Herwida, ADM tahun 1989

SPIRITUALITAS DARAH MULIA DALAM PERKEMBANGAN KONSTITUSI

No.	Periode	Tujuan	Semangat	Bentuk	Sasaran Pengabdian	Sifat
1	Ibu Seraphine dan Komunitas Sittard I	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati cinta yang sesuai dengan cinta Kristus tersalib - Mengambil bagian dalam : persembahan diri Yesus kepada Bapa “Caritas Christi Crucifixa”. - “Fiat” agar kehendak Allah terjadi. “mengambil bagian dalam ketaatan Kristus sampai pada salib 	<ul style="list-style-type: none"> a. Iman dan kesaksian “Segala sesuatu adalah bagi sesama, untuk membawa mereka kepada Tuhan” “Bila kesulitan tak terpecahkan dan derita tak bertanggung, maka pada saat itulah, Allah datang menolong melalui tangan-tangan mereka yang baik hati”. b. Iman akan penyelenggaraan ilahi c. Ketaatan, kemiskinan, kasih persaudaraan, penyangkalan diri, sederhana d. Kerelasediaan yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Latihan-latihan rohani b. Devosi Darah Mulia. Devosi Hati Kudus c. Bakti hidup (dalam pelayanan) Persembahan d. Bulan Juli – Bulan Darah Mulia e. Devosi Maria Bunda Perawan Bunda Dukacita Teladan - menemani (Pembatinaan) 	Orang yang sakit miskin – menderita, tersingkir	<ul style="list-style-type: none"> a. Spontan b. Kesaksian pribadi c. Anjuran d. Sharing

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

178

No.	Periode	Tujuan	Semangat	Bentuk	Sasaran Pengabdian	Sifat
II	Pengakuan Tahta Suci I. Konstitusi I 1890 - Sr. M. Ludgera Schweers 1886 – 1920 - Dr. F. Rudolf Fels Nama : Kongregasi cinta kasih Kristiani Puteri-puteri Dari Darah Mulia	a. Hidup intern : hidup miksta seturut teladan Sang Penebus darimana ditimba semangat pengorbanan diri yang membimbing para suster kepada semangat ketaatan dan adorasi aktif (bakti hidup /aktif terhadap Darah Mulia Tuhan Kita Yesus Kristus b. Hidup eksterior diwujudkan dalam karya	a. Pengorbanan b. Ketaatan dan bakti hidup aktif c. Rajin dan cermat mentaati kaidah moral, kaul dan konstitusi kongregasi d. Cinta kasih ilahi dan amal kasih e. Dengan sepenuh hati dan jiwa menghayati hidup liturgis, hidup ilahi dan dedikasi dalam karya f. Melibatkan diri dalam paroki	a. Karya persekolahan b. Mengunjungi dan mengajar remaja putri c. Karya kesehatan d. Karya amal kasih	a. Anak b. Remaja putri c. Orang sakit d. Putri yang menderita batin. Wanita yang ingin hidup menyepi e. Orang terlantar dan ditinggalkan	- Teratur dirumuskan dalam konstitusi - Demi kebersamaan keteraturan kekhasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

179

o.	Periode	Tujuan	Semangat	Bentuk	Sasaran Pengabdian	Sifat
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengasuhan dan pendidikan remaja putri - Perawatan orang sakit 				
	Konstitusi 1901	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesempurnaan setiap anggota dalam cinta kasih terhadap Allah dan sesama, yang diperjuangkan melalui nasihat injil dengan hidup miksta : kontemplatif dan aktif sesuai dengan hidup sang penebus. b. Sifat-pentobatan, kerendahan hati dan mati raga Cinta kasih ilahi berdasar ketaatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyembah / bakti hidup aktif kepada Darah Mulia Tuhan Kita Yesus Kristus dengan bersyukur, menyilih, memohon b. Mengabdikan Tuhan dan sesama c. Berpegang pada tradisi d. Menawarkan diri dengan akrab untuk mengabdikan Allah dan sesama e. Bergembira di jalan salib dan kurban f. Mendasarkan harapan pada Allah Semangat ingkar diri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendidik b. Merawat c. Melayani d. Mendoakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak puteri usia SD s/d SPG b. Orang sakit c. Wanita yang menderita batin d. Jiwa-jiwa di api penyucian 	<ul style="list-style-type: none"> - Teratur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

180

No.	Periode	Tujuan	Semangat	Bentuk	Sasaran Pengabdian	Sifat
		c. Mendidik remaja putrid merawat yang menderita batin d. Melayani wanita yang mau hidup menyepi				
III	Konstitusi 1925 Sr. M. Kostka Rensing 1920 - 1932	Dengan segala ketekunan, semua suster akan menyembah Darah Mulia Tuhan Kita Yesus Kristus	a. Bersyukur bertapa berdoa b. Penyerahan diri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama c. Gembira menempuh jalan korban dan salib d. Tak mencari kepuasan diri e. Iman yang tak tergoyangkan f. Perhatian akan hal rohani g. Menyelamatkan semua orang. h. Setia kepada konstitusi dan kaul	a. Latihan-latihan rohani b. Doa rosario c. Menyembah sakramen maha kudus d. Doa jalan salib 1x seminggu e. Tapa dan mati raga f. Penyembahan 1 jam penuh 1 bulan 1x g. Membuat pekerjaan tangan waktu rekreasi	a. Orang yang miskin b. Menderita c. Yang tersisih d. Bagi orang yang meninggal	Teratur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Periode	Tujuan	Semangat	Bentuk	Sasaran Pengabdian	Sifat
IV	Konstitusi 1947 Sr. M. Stephanie Puth 1938 – 1945 Sr. M. Loyola Bock 1945-1951 Kongregasi Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia	a. Penyucian para anggota lewat nasehat injil dan konstitusi Dengan hidup miksta campur kontemplatif dan aktif meniru sang penebus. b. Menolong sesama dengan melakukan pekerjaan amal kasih dan mendidik anak dan pemudi c. Menghormati Darah Mulia Tuhan Kita Yesus Kristus karena kepadaNya lah kongregasi berlindung dan mengabdikan.	a. Syukur karena panggilan Darah Mulia. b. Meneladan Sang Penebus : 1. Cinta kepada Bapa 2. Mengorbankan hidupnya pada salib 3. Kasih dan PerasaanNya 4. Tak mementingkan diri c. Sanggup untuk semua pangabdian dan tak ada salib yang dianggap terlalu berat. d. Kesopanan, kerendahan hati kesederhanaan e. Darah mulia sumber rahmat f. Bunda Maria Bunda Sukacita, St. Yoseph g. Iman akan penyelenggaraan ilahi	a. Pengabdian bagi sesama b. Hidup bersama dihargai c. Mati raga rohani suasana hening d. Pekerjaan sosial	a. Kebutuhan dan kekurangan orang b. Yang paling kecil c. Yang paling miskin d. Yang ditinggalkan, sakit, lemah, lanjut usia	- Teratur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

182

No.	Periode	Tujuan	Semangat	Bentuk	Sasaran Pengabdian	Sifat
V.	Konstitusi tahun 1984 - Kebaktian terhadap Darah Mulia merupakan tugas istimewa bagi kita	<ul style="list-style-type: none"> - Penghayatan devosi kepada Darah Mulia dihayati dalam hidup sehari-hari - Menempatkan misteri penebusan pada pusat hidup kita - Mengarahkan perhatian kepada pribadi Kristus yang dengan penuh cinta kasih mentaati kehendak Bapa dengan mencurahkan darahNya yang mulia untuk menebus dunia - Turut serta menyelesaikan karya penebusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh hidup, doa dan karya dihayati dalam kesatuan dengan Kristus - Berpartisipasi dalam hidup Kristus - Mewartakan kabar gembira mengenai cinta kasih Kristus Penebus - Menemukan inspirasi dalam kontemplasi serta penyembahan terhadap Kristus yang menebus dengan Darah-Nya 	<ul style="list-style-type: none"> - Adorasi kepada pribadi Kristus penebus - Ekaristi menjadi pusat hidup - Doa-doa kepada Darah Mulia - Penghormatan pada Maria Bunda Darah Mulia sebagai teladan dan pembela - Kontemplasi - Bulan Juli sebagai bulan untuk merenungkan misteri penebusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang miskin dan terpojokkan - Pengembangan Kerajaan Allah : (terbuka bagi kebutuhan-kebutuhan zaman) - Perhatian pada orang-orang yang paling hina di masyarakat - Mereka yang mengalami penderitaan rohani dan jasmani 	<ul style="list-style-type: none"> - Teratur - Diwujudkan secara konkret dalam hidup sehari-hari, dalam hidup bersama dan dalam karya.

Sumber : Konstitusi Kongregasi 1984 dan Buku Devosi Kepada Darah Mulia sebagai Spiritualitas dan Kharisma Kongregasi Suster-Suster ADM karangan Sr. Herwida, ADM tahun 1989

Lampiran 7

Tabel Perkembangan Karya Pendidikan

Tahun	TK								SD Pius Bakti Utama								SMP Pius Bakti Utama								SMA	
	Kutoarjo		Kebumen		Gombong		Cengkareng		Kutoarjo		Kebumen		Gombong		Cengkareng		Kutoarjo		Kebumen		Gombong		Cengkareng		Bayan	
	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru
1988/1989	82	2	47	2	194	4	94	2	394	8	217	6	660	11	59	3	365	18	293	14	494	17			685	29
1989/1990	64	2	40	2	179	4	113	3	375	9	206	6	639	12	90	3	369	17	249	13	479	17			634	31
1990/1991	45	2	39	2	158	4	129	3	336	9	195	6	618	9	137	5	361	18	222	13	479	17			616	31
1991/1992	46	2	38	2	170	4	142	4	317	9	168	6	558	9	210	7	341	18	179	13	440	17			586	31
1992/1993	69	2	53	2	162	4	156	4	294	9	153	6	556	8	305	8	334	19	146	12	409	17			561	31
1993/1994	61	2	60	2	142	4	155	5	282	9	137	6	479	10	348	12	346	19	129	12	408	17			510	30
1994/1995	66	2	40	2	142	4	176	6	270	9	127	6	518	11	399	13	291	20	133	13	393	16	40	7	426	29
1995/1996	71	2	34	2	145	4	167	6	282	9	135	6	489	12	421	15	274	18	161	13	390	16	89	8	306	29
1996/1997	67	2	52	2	159	5	149	6	238	14	129	5	497	22	443	15	239	19	159	15	372	21	137	8	268	17
1997/1998	60	2	58	2	170	4	151	5	233	14	121	8	490	20	429	13	257	19	185	12	368	21	132	7	242	18
1998/1999	64	2	55	2	152	4	150	5	229	15	126	8	449	20	407	13	260	19	165	13	372	21	127	8	278	20
1999/2000	50	2	48	2	144	4	139	4	210	10	134	6	468	16	379	14	237	12	181	13	321	15	132	8	249	18
2000/2001	59	2	57	2	149	4	139	5	203	10	127	7	467	14	373	13	243	13	164	12	290	15	152	8	278	19
2001/2002	63	2	60	2	152	4	158	5	201	9	120	7	451	15	399	13	204	14	167	12	281	16	165	10	242	19
2002/2003	62	2	62	2	152	4	160	6	196	7	123	5	447	13	403	11	177	12	153	12	278	16	165	9	224	20

Sumber : 1. Laporan Kapitel 1996 Yayasan Bakti Utama

2. Laporan pelaksanaan Visi Misi Karya Pendidikan Suster-Suster ADM Provinsi Indonesia dalam rangka Kapitel Provinsi tahun 2002, Yayasan Bakti Utama, Bayan, Purworejo

Lampiran 8

**TABEL PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA DAN GURU
SELAMA 5 TAHUN (1988-1992)**

Jumlah Sekolah	Jumlah	Thn. 1988	Thn. 1989	Thn. 1990	Thn. 1991	Thn. 1992
4 TK	Siswa	417	396	371	396	440
	Guru	10	11	11	12	12
4 SD	Siswa	1330	1310	1286	1253	1308
	Guru	28	30	29	31	31
3 SMP	Siswa	1152	1097	1062	960	889
	Guru	49	44	48	48	48
1 SMA	Siswa	685	644	616	586	561
	Guru	29	29	31	31	31

Sumber : Rangkuman dari lampiran 7, perkembangan guru dan siswa selama lima tahun 1988-1992

Lampiran 9

**TABEL PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA DAN GURU
SELAMA 5 TAHUN (1993-1997)**

Jumlah Sekolah	Jumlah	Thn. 1993	Thn. 1994	Thn. 1995	Thn. 1996	Thn. 1997
4 TK	Siswa	418	424	417	427	439
	Guru	13	14	14	15	13
4 SD	Siswa	1246	1314	1327	1307	1273
	Guru	37	39	42	56	55
3 SMP	Siswa	883	857	914	907	932
	Guru	48	56	55	63	59
1 SMA	Siswa	510	426	306	268	242
	Guru	30	29	29	17	18

- Tahun 1994 dibuka SMP Cengkareng

Sumber : Rangkuman dari lampiran 7, perkembangan guru dan siswa selama lima tahun 1993-1997

Lampiran 10

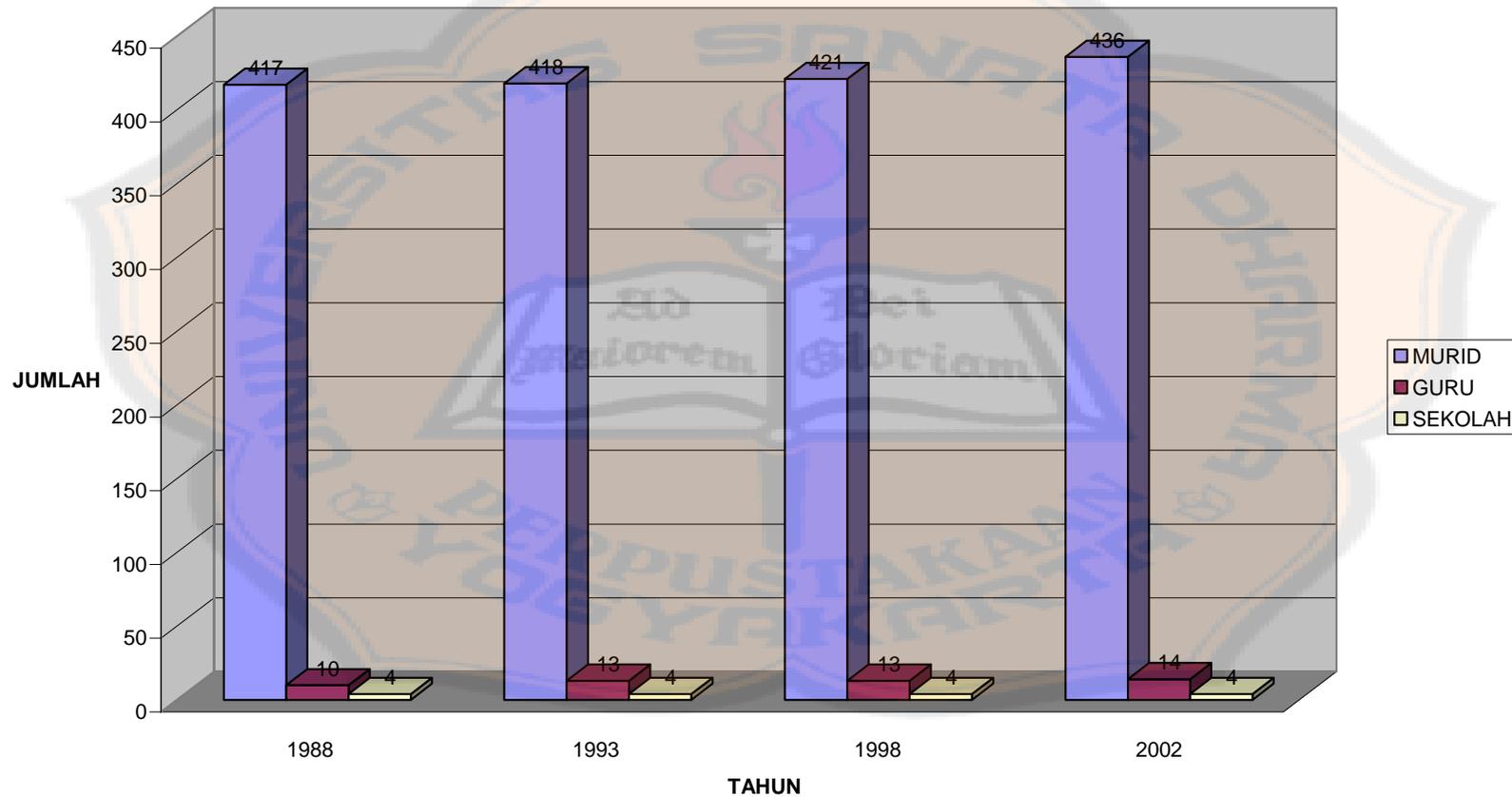
**TABEL PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA DAN GURU
SELAMA 5 TAHUN (1998-2002)**

Jumlah Sekolah	Jumlah	Thn. 1998	Thn. 1999	Thn. 2000	Thn. 2001	Thn. 2002
4 TK	Siswa	421	391	404	433	436
	Guru	13	13	13	13	14
4 SD	Siswa	1211	1191	1140	1171	1169
	Guru	56	46	44	44	36
3 SMP	Siswa	797	871	849	817	774
	Guru	61	48	48	52	48
1 SMA	Siswa	278	249	278	242	224
	Guru	20	18	18	19	20

Sumber : Rangkuman dari lampiran 7, perkembangan guru dan siswa selama lima tahun 1998-2003

Lampiran 11

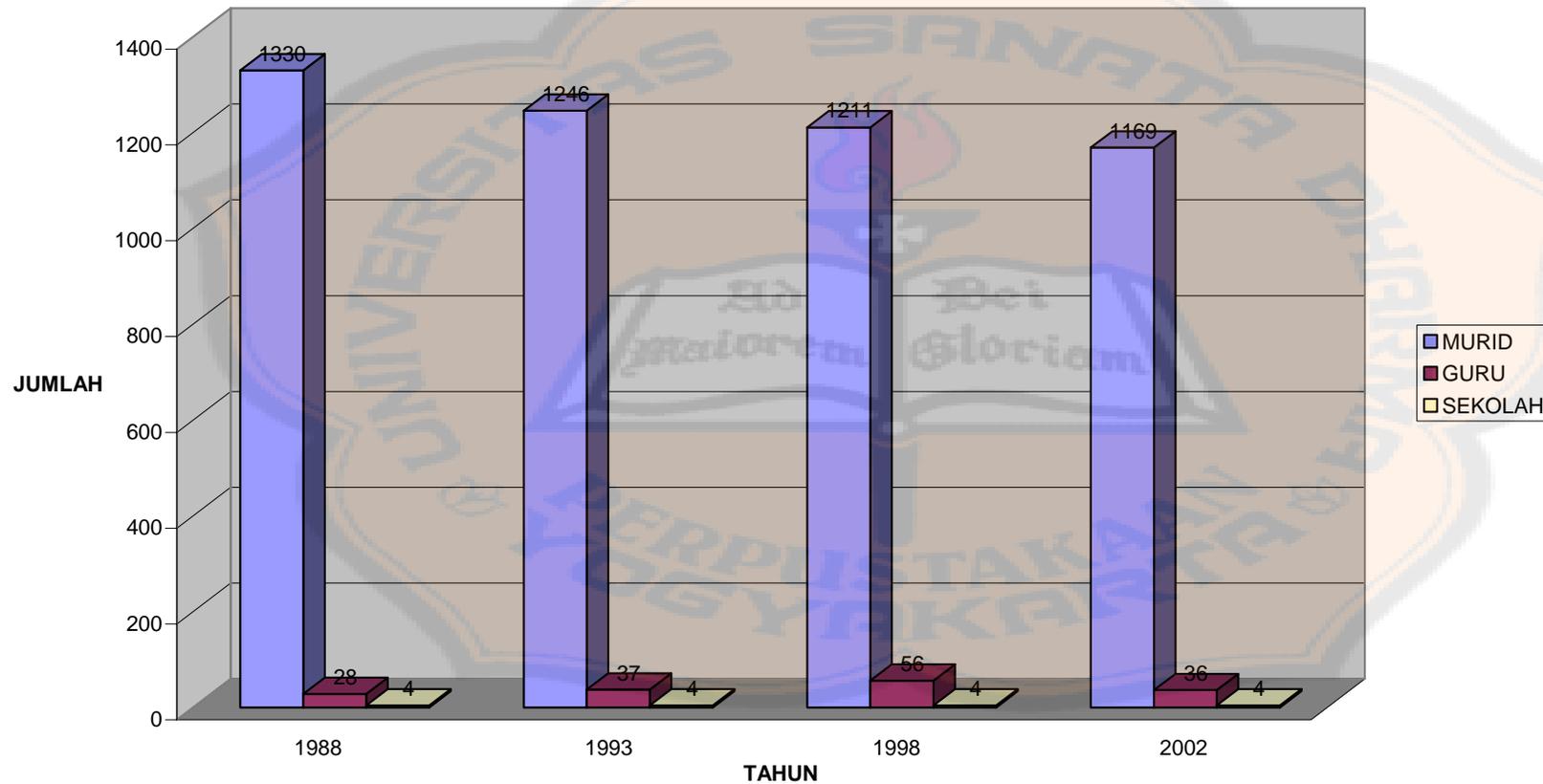
**Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat TK
Pada Akhir Tahun 1988, 1993, 1998, 2002**



Sumber : Tabel Perkembangan Guru dan siswa selama lima tahun untuk TK

Lampiran 12

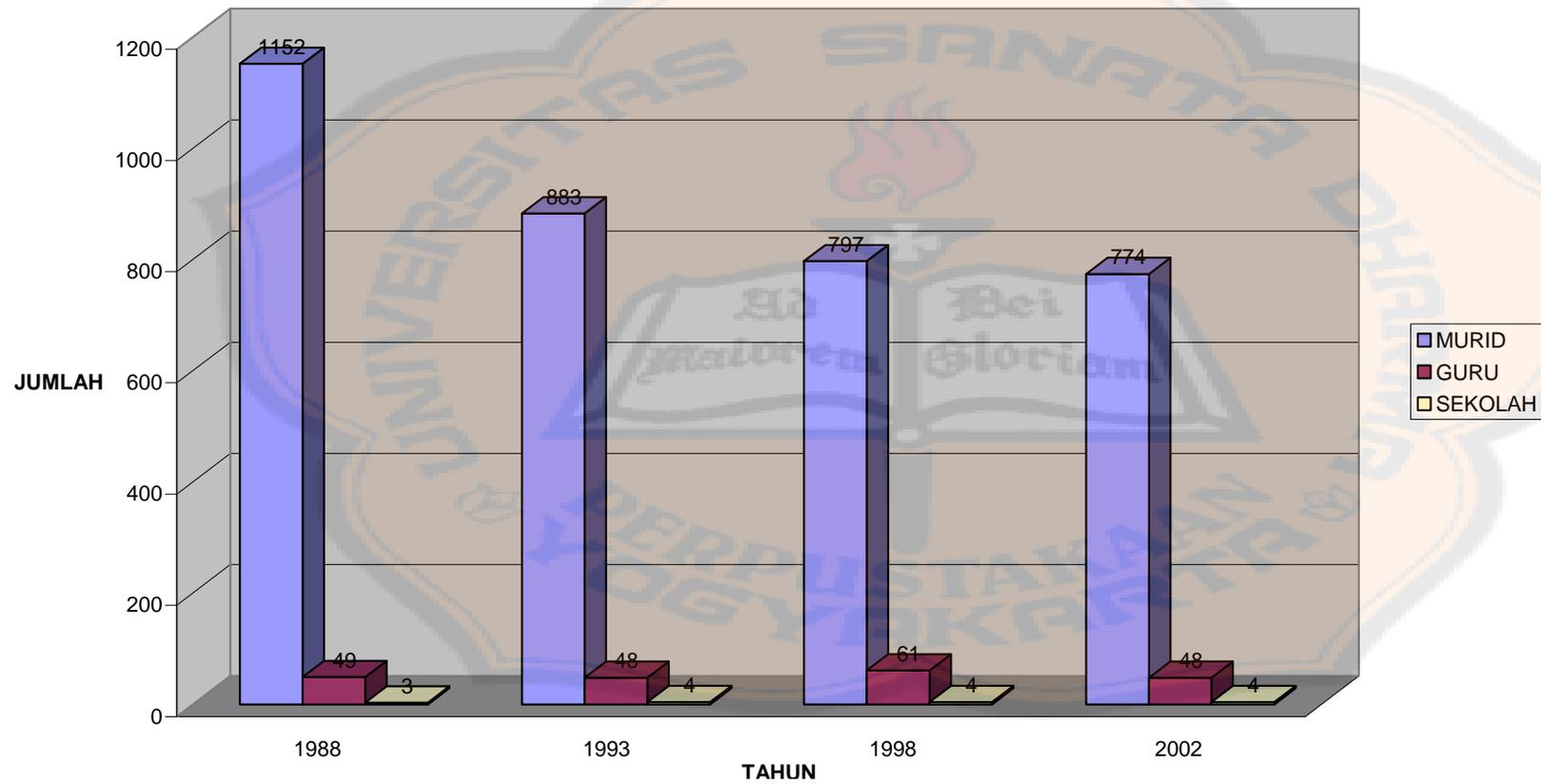
**Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SD
Pada Akhir Tahun 1988, 1993, 1998, 2002**



Sumber : Tabel Perkembangan Guru dan siswa selama lima tahun untuk SD

Lampiran 13

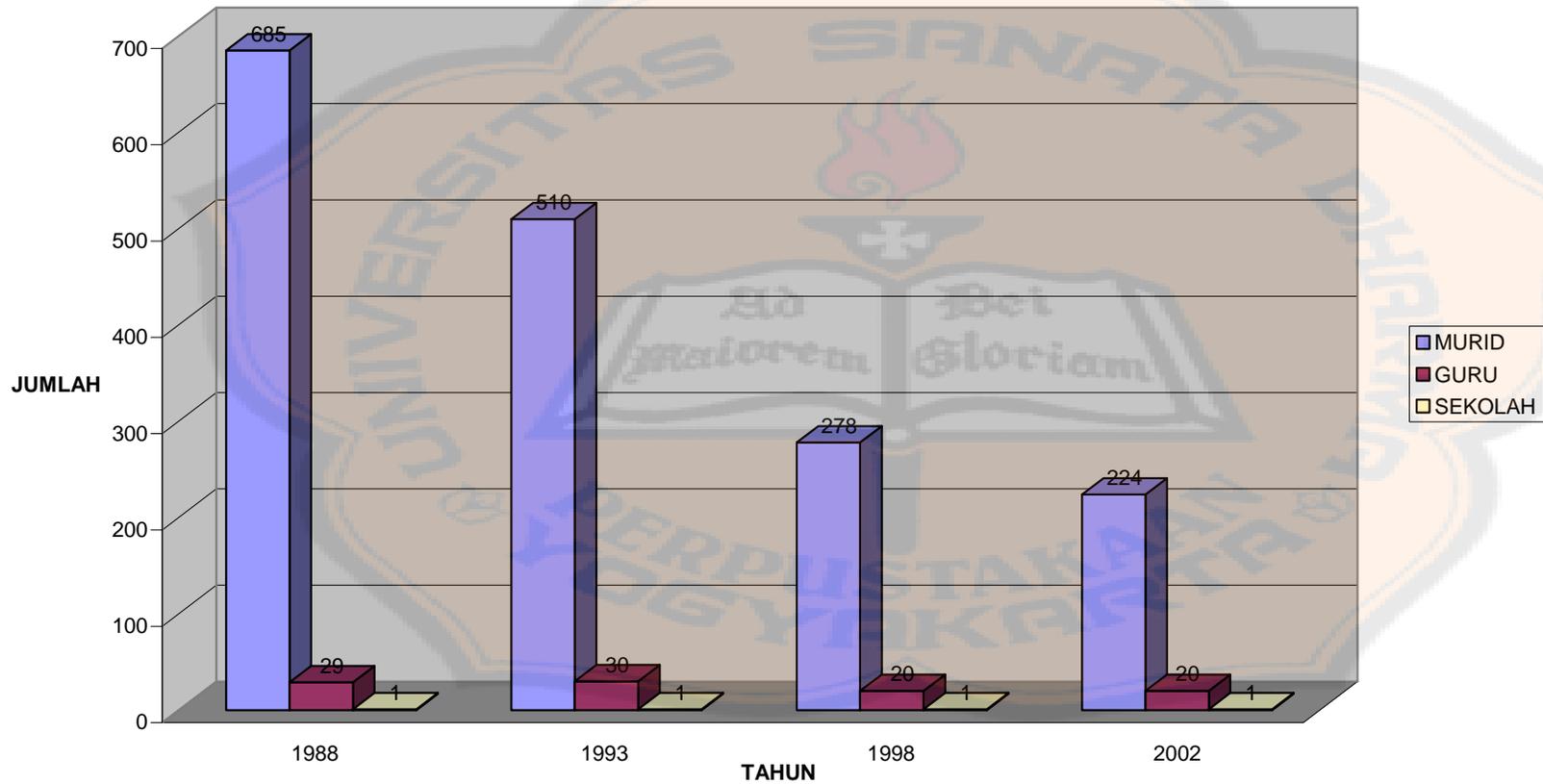
**Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SMP
Pada Akhir Tahun 1988, 1993, 1998, 2002**



Sumber : Tabel Perkembangan Guru dan siswa selama lima tahun untuk SMP

Lampiran 14

**Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SMA
Pada Akhir Tahun 1988, 1993, 1998, 2002**



Sumber : Tabel Perkembangan Guru dan siswa selama lima tahun untuk SMA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

191

Lampiran 15

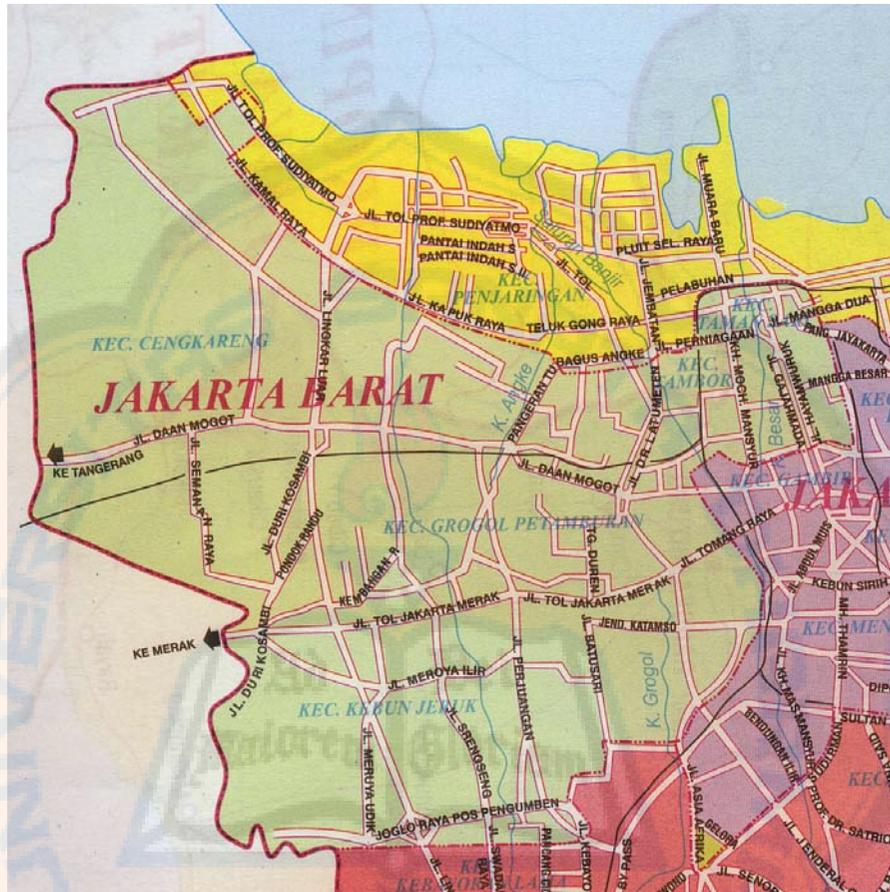
Perkembangan Jumlah Anggota Selama 10 th

Tahun	Penambahan				Pengurangan				Jumlah	
	Postulan	Novis I + II	Kaul Sementara	Kaul Kekal	Postulan	Novis I + II	Kaul Sementara	Kaul Kekal	Masuk	Keluar
1993	8	18	4	3	1	1	-	1	33	3
1994	14	14	6	2	3	4	1	-	38	8
1995	9	15	8	2	2	3	5	-	34	11
1996	4	14	2	5	-	-	1	1	25	2
1997	3	10	8	1	1	2	2	-	22	5
1998	9	6	4	5	3	9	7	-	24	19
1999	13	6	3	4	3	1	1	-	26	5
2000	12	13	1	3	1	2	-	1	29	4
2001	12	11	3	2	1	3	1	1	28	6
2002	12	10	10	1	1	4	-	-	33	5
2003	8	9	4	4	2	1	4	-	25	7
Jumlah	104	126	53	32	18	30	22	4	315	74

Sumber : Laporan Kapitel Sr. ADM Prov Indonesia th 1999 (Penambahan dan Pengurangan jumlah suster provinsi Indonesia periode 1993 – 1998), laporan Kapitel. Tahun 2002

Lampiran 16

Peta DKI Jakarta



Tempat Para Suster ADM berkarya : Cengkareng Jakarta Barat

Sumber: Atlas Indonesia dan Dunia Edisi 33 Propinsi di Indonesia untuk SD, SMP, SMA Dan Umum, CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya, hlm. 18

Lampiran 17

Peta Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta



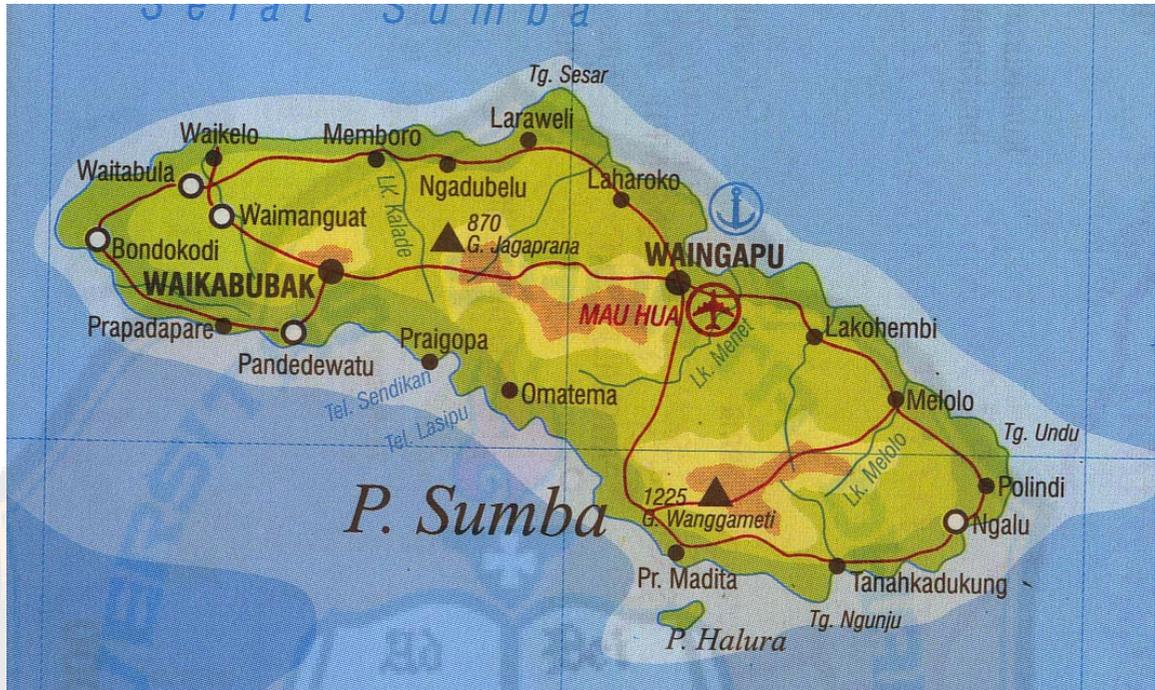
Tempat para Suster ADM berkarya :

1. Jawa Tengah : Kroya, Gombong, Kebumen, Kutoarjo, dan Bayan
2. DIY : Jetis dan Kotabaru

Sumber : Atlas Indonesia dan Dunia Edisi 33 Propinsi di Indonesia untuk SD,SMP, SMA dan Umum, CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya, hlm. 20

Lampiran 18

Peta P. Sumba



Tempat para Suster ADM berkarya : Weetebula, Elopada, Kodi, dan Katikoloku

Sumber : Atlas Indonesia dan Dunia Edisi 33 Propinsi di Indonesia untuk SD, SMP, SMA dan Umum, CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya, hlm. 25

Lampiran 19

Peta Timor Leste



Tempat para Suster ADM berkarya : Los Palos

Sumber : Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, hlm. 327

Lampiran 20

SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Sejarah

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Program : XII

Semester : I

Standar Kompetensi : Menganalisis sejarah dunia yang mempengaruhi sejarah bangsa Indonesia dari abad ke-18 sampai abad ke-20

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber bahan
				Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan		
Memahami pengaruh Revolusi Perancis terhadap perkembangan di Eropa khususnya dalam hidup membiara	Menjelaskan sejarah hidup membiara di Eropa	1. Sejarah hidup membiara di Eropa a. Paulus dari Thebe tahun 220 b. Pachomeus tahun 290 c. Maklumat Constantinus Agung d. Revolusi Perancis	Siswa dapat menjelaskan dalam diskusi tentang sejarah hidup membiara di Eropa	Tes	Uraian	1. Jelaskan tentang sejarah hidup membiara yang dilakukan oleh Paulus dari Thebe tahun 220 dan Pachomeus tahun 290!	1X45 menit	Buku paket tentang Sejarah Berdirinya Kongregasi, Pustaka Kongregasi ADM.
	Menjelaskan sejarah berdirinya kongregasi ADM	1. Riwayat hidup ibu Seraphine a. Latar belakang keluarga dan panggilan. b. Pemisahan dengan biara induk di Maastricht	Siswa dapat menjelaskan di dalam diskusi tentang riwayat hidup ibu Seraphine.	Tes	Uraian	2. Jelaskan tentang latar belakang keluarga serta panggilan dan perutusan ibu Seraphine!	1x45 menit	.Buku paket Sr. Aquinata, ADM, Riwayat Hidup Ibu Seraphine, Sittard.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

197

	<p>Menjelaskan sejarah masuknya kongregasi ADM di Indonesia dan perkembangannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuknya kongregasi ADM di Indonesia. <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah masuknya kongregasi ADM di Indonesia b. Situasi Kutoarjo tempat para suster pertama kali tiba di Indonesia. c. Karya awal suster di Indonesia. 2. Kongregasi ADM sesudah dan sebelum Konsili Vatikan II. <ol style="list-style-type: none"> a. Kongregasi ADM sebelum Konsili Vatikan II. b. Kongregasi ADM sesudah Konsili Vatikan II. 3. Perkembangan karya kongregasi ADM di Indonesia. <ol style="list-style-type: none"> a. Keadaan karya sebelum Konsili Vatikan II b. Keadaan karya Sesudah Konsili Vatikan II. c. Perkembangan jumlah anggota. d. Perkembangan kepemimpinan dalam kongregasi. e. Perkembangan konstitusi suster-suster ADM. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menjelaskan dalam diskusi tentang sejarah dan masuknya kongregasi ADM di Indonesia. 2. Siswa dapat menjelaskan dalam diskusi tentang kongregasi ADM sebelum Konsili Vatikan II. 3. Siswa dapat menjelaskan dalam diskusi tentang perkembangan karya kongregasi ADM di Indonesia. 	<p>Tugas</p>	<p>Uraian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Jelaskan tentang situasi Kutoarjo tempat para suster tiba pertama kali di Indonesia 2. Bagaimana karya awal suster ADM di Indonesia! 	<p>Buku paket Tom Jacobs, Sejarah Hidup Membiara di Eropa, Diktat Kuliah.</p>
--	--	---	---	--------------	---------------	--	---